



**TARI ANGGUK RODAT SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA
MASYARAKAT DESA SEBOTO KECAMATAN AMPEL
KABUPATEN BOYOLALI**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Sri Utami
2501414042

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 26 April 2019

Pembimbing,



Usrek Tani Utina, S.Pd. MA.
NIP 198003112005012002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*" karya Sri Utami NIM 2501414042 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 8 Mei 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 31 Desember 2018

Panitia



Ketua
Dr. Hendi Pratama S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris

Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP 196708311993011001

Penguji I,

Dr. Widodo, S.Sn. M.Sn.
NIP 197012012000031002

Penguji II,

Dr. Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd.
NIP 196112171986012001

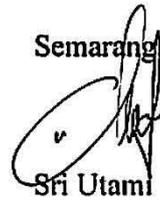
Penguji III,

Usrek Tani Utina, S.Pd. MA.
NIP 198003112005012002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang 26 April 2019



Sri Utami
2501414042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tanpa manusia, budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanp budaya, manusia tidak akan ada.”-Clitdord Geetz (2019).

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Universitas Negeri Semarang.
2. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Sutadi
dan Ibu Siti Zulaikah, kakak dan adik
saya Tri Andayani, Rumbiyati dan Agus
Supriyanto atas doa, dukungan dan
motivasi yang terus mengalir.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Tari Angguk Rohdat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali” dengan baik.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kesempatan menulis dan menyelesaikan skripsi.
4. Usrek Tani Utina, S.Pd. MA., sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan sekaligus bimbingan untuk penulisan skripsi.
5. Para Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah menularkan ilmu pengetahuan serta keterampilan selama studi S1.
6. Bapak Priyanto beserta Paguyuban Sukobudoyo yang telah meluangkan waktunya untuk melayani wawancara terkait tentang penelitian skripsi.
7. Kedua orang tua dan tiga saudara peneliti yang selalu mendoakan dan memberi semangat.

8. Irawan Ibnu Muarif, Putri, Anik, Isti, Elya, Devia, Novita, Mesya, Mutiara dan sahabat-sahabat saya yang dapat menerima diri ini apa adanya dan selalu menemani dikala senang maupun susah.
9. Dara, Nana, Shofnia yang turut membantu penulisan skripsi ini.
10. Segenap mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Semarang angkatan 2014.

Peneliti berharap skripsi ini dapat dikembangkan lagi sebagai dasar oleh para peneliti ke depan dalam bidang penelitian terkait bentuk dan fungsi seni pertunjukan tari. Peneliti menerima dengan senang hati segala bentuk kritik maupun saran yang membangun.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis hargai.

Semarang, April 2019

Peneliti

ABSTRAK

Utami, Sri. (2019). *Tari Angguk Rodat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Jurusan Seni Drama, Tari Dan Music, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Usrek Tani Utina, S.Pd. MA.

Kata Kunci : Identitas Budaya, Tari Angguk Rodat

Tari Angguk Rodat merupakan tari bernafaskan Islami yang hidup dan berkembang di Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali yang memadukan unsur gerak, musik, dan *sholawat*. Tari Angguk Rodat sudah ada di Desa Seboto sejak tahun 1911. Pelaku Tari Angguk Rodat merupakan penduduk asli Desa Seboto. Berdasarkan seringnya tarian ini diikutkan dalam acara-acara penting di Kabupaten Boyolali, sehingga menimbulkan tarian ini menjadi salah satu identitas budaya di Desa Seboto.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk pertunjukan tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali dan Tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi, emik etik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa identitas budaya Desa Seboto melalui Tari Angguk Rodat meliputi biologis, sosial, kultural, *religious*, dan ekonomi masyarakat Seboto. Pertunjukan Tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya masyarakat Seboto terdiri dari tema, pelaku, gerak, iringan, tata busana dan tata rias, tata pentas, pola lantai dan properti. Tari Angguk Rodat berfungsi sebagai sarana dakwah, sarana sosial dan sebagai sarana hiburan.

Saran dari peneliti untuk kostum Tari Angguk Rodat hendaknya diperbaharui kembali, karena banyak yang sudah mengalami kerusakan dan bahkan hilang, kostum Tari Angguk Rodat juga dipatenkan agar kostum tidak selalu berbeda setiap pertunjukan. Oleh karena itu kostum Tari Angguk Rodat memiliki ciri khas dari segi kostum tari tersebut. Untuk bentuk pertunjukan Tari Angguk Rodat agar menambah variasi gerakan dengan tempo yang juga bervariasi agar pertunjukan terlihat lebih menarik. Para penari Angguk Rodat hendaknya lebih rutin berlatih agar semakin kompak dalam menari.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FOTO.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penetian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Skripsi	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoritis	36
2.3 Kerangka Berfikir	80
BAB III METODE PENELITIAN	82
3.1 Pendekatan Penelitian	82
3.2 Lokasi Penelitian.....	84
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	84
3.4 Teknik Pengumpulan Data	85

3.4.1 Teknik Observasi	85
3.4.2 Teknik Wawancara	88
3.4.3 Teknik Dokumentasi	89
3.5 Teknik Keabsahan Data	91
3.5.1 Triangulasi Sumber	91
3.5.2 Triangulasi Teknik	92
3.5.3 Triangulasi Teori	93
3.6 Teknik Analisis Data	93
3.6.1 Reduksi Data	94
3.6.2 Penyajian Data	95
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	98
4.1 Kondisi Geografis	98
4.2.1 Jumlah Pekerjaan Menurut Lapangan Pekerjaan Desa Seboto	101
4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama Desa Seboto.....	102
4.3 Karakteristik Masyarakat Desa Seboto	104
4.3.1 Nilai Dan Norma Masyarakat Desa Seboto	105
4.3.2 Tradisi Masyarakat Desa Seboto.....	109
4.3.2.1 <i>Bersih Desa</i>	109
4.3.2.2 <i>Syawalan</i>	110
4.3.2.3 <i>Sadranan</i>	112
4.3.2.4 <i>Padusan</i>	113
4.3.2.5 <i>Dekahan</i>	113
4.4 Kesenian Yang Dibentuk Melalui Budaya Masyarakat Desa Seboto .	114
4.4.1 Seni Tari.....	114

4.4.1.2 <i>Tari Angguk Rodat</i>	114
4.4.1.2 <i>Reog</i>	115
4.4.1.3 <i>Tari Topeng Ireng</i>	116
4.4.2 <i>Seni Musik</i>	117
4.4.2.1 <i>Kasidah</i>	117
4.4.2.3 <i>Hadroh</i>	118
4.4.3.4 <i>Campursari</i>	119
4.4.2.4 <i>Dangdut</i>	119
4.4.3 <i>Seni Drama</i>	119
4.5 <i>Latar Belakang Tari Angguk Rodat</i>	121
4.5.1 <i>Fungsi Tari Angguk Rodat</i>	125
4.5.2 <i>Perkembangan Tari Angguk Rodat</i>	126
4.5.3 <i>Peran Masyarakat Desa Seboto Dalam Upaya Pengembangan Tari Angguk Rodat</i>	128
4.6 <i>Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto</i>	130
4.6.1 <i>Deskripsi Pertunjukan Tari Angguk Rodat</i>	130
4.6.2 <i>Struktur Pertunjukan Tari Angguk Rodat</i>	131
4.6.2 <i>Komponen Pendukung Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Rodat</i> .	140
4.6.3.1 <i>Tema</i>	140
4.6.3.2 <i>Pelaku</i>	141
4.6.2.3 <i>Gerak</i>	145
4.6.2.4 <i>Iringan Tari Angguk Rodat</i>	163
4.6.2.5 <i>Tata Rias Dan Busana Tari Angguk Rodat</i>	182
4.6.2.5.1 <i>Baju Lengan Panjang</i>	189
4.6.2.5.2 <i>Celana</i>	190
4.6.2.5.3 <i>Badong</i>	191
4.6.2.5.4 <i>Kaos Kaki</i>	192

4.6.2.5.5	Sabuk	193
4.6.2.5.6	Sarung Tangan	194
4.6.2.5.7	Kacamata Hitam.....	195
4.6.2.5.8	Sandal Bertali	196
4.6.2.5.9	<i>Rencong</i>	197
4.6.2.5.10	<i>Slempang Kanan Dan Slempang Kiri</i>	198
4.6.2.6	Pola Lantai Tari Angguk Rodat	199
4.6.2.6.1	Pola Lantai Garis Lengkung.....	200
4.6.2.6.2	Pola Lantai Garis Lurus	201
4.6.2.7	Tata Suara	202
4.6.2.8	Tata Pentas	203
4.6.2.9	Tata Lampu Tari Angguk Rodat	206
4.7	Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto	233
4.7.1	Biologis	233
4.7.2	Sosial.....	234
4.7.3	kultural	236
4.7.4	Religious	238
4.7.5	ekonomi.....	238
4.8	Tahap Terwujudnya Kesenian Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto.....	242
BAB V PENUTUP		245
5.1	Simpulan	245
5.2	Saran.....	248
DAFTAR PUSTAKA		249
GLOSARIUM.....		253

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Kegiatan Perjanjen Desa Seboto.....	145
Foto 4.2 Pembacaan Doa Oleh Ketua Paguyuban	154
Foto 4.3 Penari Dan Pemusik Melakukan Pertunjukan	155
Foto 4.4 Bagian Pertama Tari Angguk Rodat: Ayun-Ayun Kipas	156
Foto 4.5 Bagian Ke Dua Tari Angguk Rodat: <i>Syahadat</i>	157
Foto 4.6 Bagian Ke Empat Tari Angguk Rodat: <i>Islam Suni</i>	158
Foto 4.7 Bagian Ke Lima Tari Angguk Rodat: <i>Ya Hanna</i>	159
Foto 4.8 Bagian Ke Enam Tari Angguk Rodat: <i>Atraksi</i>	160
Foto 4.9 Bagian Akhir Tari Angguk Rodat.....	160
Foto 4.10 Penari Tari Angguk Rodat	164
Foto 4.11 Pemain Musik Tari Angguk Rodat	166
Foto 4.11 Ragam Gerak Ayun-Ayun Kipas	169
Foto 4.12 Ragam Gerak Penghubung	170
Foto 4.13 Ragam Gerak Langkah <i>Nundhuk</i>	171
Foto 4.14 Ragam Gerak Penghubung	172
Foto 4.15 Ragam Gerak Lompat Ayun Kipas.....	172
Foto 4.16 Ragam Gerak Penghubung	173
Foto 4.17 Ragam Gerak <i>Laku Telu</i>	173
Foto 4.18 Ragam Gerak <i>Laku Nundhuk</i>	174
Foto 4.19 Ragam Gerak <i>Laku Mundur</i>	174
Foto 4.20 ragam gerak penghubung.....	175
Foto 4.21 ragam gerak <i>Langkah Ayun</i> kipas.....	179
Foto 4.22 Alat Musik Bedug.....	189
Foto 4.23 Alat Musik <i>Terbang</i>	189
Foto 4.24 Alat Musik <i>Sarondan bonang</i>	190
Foto 4.25 Alat Musik Bende	191
Foto 4.26 Alat Musik <i>Drume</i>	192
Foto 4.27 Alat Musik <i>Bass Drum</i> dan <i>Floor Drum</i>	193
Foto 4.28 Alat Musik Gitar melodi	194
Foto 4.29 Alat Musik <i>Keyboard</i>	195
Foto 4.30 Rias Wajah Tari Angguk Rodat.....	204
Foto 4.31 Perlengkapan Rias Wajah	205
Foto 4.32 Aksesoris Iket / <i>Rencong</i>	207
Foto 4.32 Tata Busana Tari Angguk Rodat	209
Foto 4.33 Baju Lengan Panjang	209
Foto 4.34 Celana	211
Foto 4.35 <i>Badong</i>	212
Foto 4.36 Kaos Kaki	213
Foto 4.37 Sabuk	214

Foto 4.38 Sarung Tangan	215
Foto 4.39 Kacamata Hitam	216
Foto 4.40 Sandal Bertali.....	217
Foto 4.41 <i>Jamang</i>	218
Foto 4.42 <i>Slempang Kanan Dan Slempang Kiri</i>	219
Foto 4.43 Pola Lantai Lingkaran.....	221
Foto 4.44 Pola Lantai Berbanjar	222
Foto 4.45 Tata Suara Tari Angguk Rodat	223
Foto 4.46 Tata panggung Tari Angguk Rodat di halaman rumah Bapak Agus	224
Foto 4.48 Pementasan Tari Angguk Rodat pada malam hari	227
Foto 4.49 Pementasan Tari Angguk Rodat di siang hari	228
Foto 4.50 Kipas	229

DAFTAR TABEL

Tabel: 4.1 Jumlah Pekerjaan Menurut Kelompok Umur Desa Seboto	109
Tabel: 4.2 Jumlah Pekerjaan Menurut Lapangan Pekerjaan Desa Seboto.....	112
Tabel: 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Seboto	113
Tabel: 4.4 Deskripsi Gerak Tari Angguk Rodat	169
Tabel: 4.5 Unsur Gerak Kepala Tari Angguk Rodat.....	181
Tabel: 4.6 Unsur Gerak Tangan Tari Angguk Rodat.....	181
Tabel: 4.7 Unsur Gerak Badan Tari Angguk Rodat.....	182
Tabel: 4.8 Unsur Gerak Kaki Tari Angguk Rodat	182

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Tari Angguk Rodat	89
Komponen-komponen Analisis Data: model analisis data interaktif	102

DAFTAR LAMPIRAN

Instrument Penelitian	245
Transkrip Wawancara	249
Profil Narasumber	257
Biodata Penulis	259
Dokumentasi Foto	260
Surat Keterangan Penelitian	267
Surat Permohonan Izin Penelitian	268
Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	269

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Boyolali adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional. Boyolali memiliki bermacam-macam kesenian yang memiliki ciri masing-masing. Budayanya seperti *gunungan*, sebar *apem* keong mas, *tari topeng ireng*, upacara *sanggaran*, *padusan*, *tari kuda lumping*, *tari jlantur*, dan *tari angguk rodan*. Boyolali juga mempunyai tradisi tahunan, tradisi yang ada salah satunya yaitu bersih desa. Bersih desa adalah memperingati desa dan memohon perlindungan pada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu rangkaian tradisi bersih desa yaitu pementasan Tari Angguk Rodan yang disajikan untuk menyambut acara tradisi bersih desa.

Tari Angguk Rodan sama seperti tari kerakyatan lainnya, tidak diketahui secara pasti mulai kapan lahirnya kesenian ini dan siapa penciptanya. Meski tidak dapat dipastikan kebenarannya, namun menurut ketua Paguyuban Suko Budoyo Desa Seboto sejak tahun 1911 Tari Angguk Rodan sudah hidup dan berkembang pada masyarakat Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (wawancara Priyanto, 14 September 2017).

Tari angguk rodan merupakan salah satu bentuk kesenian kerakyatan di Desa Seboto. “Angguk” berarti gerakan yang ditampilkan selalu mengangguk-angguk dan “rodan” berarti dalam pertunjukannya menggunakan alat musik rodan (*bedug* dan *terbangan*), jadi Tari Angguk Rodan merupakan tari yang di setiap

gerakannya menggunakan gerakan mengangguk-angguk dan diiringi dengan alat musik rodlat (*bedug* dan *terbangan*). Tarian ini sangat lekat dengan seorang laki-laki yang berbusana baju lengan panjang, celana dibawah lutut, *kalung kace*, kaos kaki, sabuk, sarung tangan, kacamata hitam, sandal bertali, *rencong*, *slempang* serta membawa properti kipas. *Rencong* merupakan sejenis mahkota. *Rencong* dalam Tari Angguk Rodat terbuat dari kain dan berbentuk segi tiga diujung terdapat satu bulu ayam berwarna kuning. Bagian bawah terdapat motif daun, bagian tengah terdapat manik-manik agar terlihat indah. Bentuk ikat kepala yang mengerucut dan menjulang keatas memiliki makna “ke pada Tuhan”, dimana masyarakat Seboto meyakini adanya satu Tuhan, yaitu Allah Subhanu Wataala. Bentuk pertunjukan Angguk Rodat memadukan unsur tari dan vokal dengan 22 orang penari laki-laki dan 8 orang laki-laki sebagai pemusik. Instrument pengiring Tari Angguk Rodat yaitu *beduk*, *terbangan*, *saron*, *demung*, *bende*, *drume*, *bass drume*, *gitar melodi dan keyboard*. Suara instrumen musik yang digunakan dalam prtunjukan Tari Angguk Rodat terbilang unik dan khas yang memadukan suara alat musik Islami (*bedug* dan *terbang*), tradisional (*saron*, *demung*, *bende*, *drume*) dan modern (*drume*, *bass drume*, *gitar melodi dan keyboard*).

Pelaku Tari Angguk Rodat merupakan masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, yang bematapencaharian sebagai peternak, petani, buruh industri dan sebagian diantaranya pelajar yang masih sekolah. Tari Angguk Rodat biasanya dipentaskan di halaman penduduk yang luasnya kira-kira 9x11 meter.

Tari Angguk Rodat memiliki dua unsur budaya yaitu Islam dan Jawa. *Shalawat* yang disajikan dengan vokal beserta alat musiknya yaitu *bedug* dan *terbang* yang dimainkan jelas menandakan bahwa unsur budaya Islam lekat dengan Tari Angguk Rodat. Namun ketika melihat pelafalan *shalawat* yang menyesuaikan karakteristik orang Jawa, menunjukkan bahwa unsur Jawa juga lekat dengan Tari Angguk Rodat.

Tari Angguk Rodat yang dikelola oleh Paguyuban Suko Budoyo dahulu merupakan rodan biasa, kemudian dikembangkan agar tidak monoton atas pemikiran bapak Priyanto dan Sumadiyanto adiknya dengan menambah alat musik modern. Gerakan Tariannya juga mengikuti jaman, tidak monoton dan lebih bervariasi. Perubahan yang dilakukan oleh bapak Priyanto dan Sumadiyanto diperhatikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Tari Angguk Rodat ditampilkan pada waktu hajatan, *bersih desa*, dan penyambutan Gubernur.

Tari Angguk Rodat dari awal muncul hingga sekarang masih lestari dan semakin berkembang. Tari ini menggambarkan Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam dan mengajarkan dua kalimat syahadat dengan mengangguk-angguk. Tari Angguk Rodat juga menggambarkan masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali mengenai kehidupan masyarakat yang sebagian besar memeluk agama Islam.

Keberadaan Tari Angguk Rodat menciptakan interaksi antar sesama. Dinas pariwisata dan Kebudayaan berupaya memperkenalkan dan mensosialisasikan Tari Angguk Rodat kepada masyarakat sebagai ciri khas kesenian Desa Seboto melalui acara-acara yang diselenggarakan oleh Dinas tersebut, diantaranya:

penyambutan gubernur dan festival budaya Kabupaten Boyolali. Adanya identitas budaya Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, maka menjadikan Desa Seboto lebih dikenal masyarakat luas yang tidak hanya terkenal dengan potensi alamnya, namun juga memiliki kesenian. Berdasarkan latar belakang mengenai Tari Angguk Rodat, mendorong peneliti untuk mengetahui identitas budaya masyarakat Desa Seboto melalui Tari Angguk Rodat dan bentuk pertunjukan tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya Desa Seboto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus masalah yang telah dibatasi dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana Tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ditulis, maka tujuan penelitian ingin mengetahui:

1. Bentuk pertunjukan tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.
2. Tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang telah dilakukan tentang Kesenian Angguk Rodat sebagai identitas masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali meliputi 2 (dua) bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai keberadaan Tari Angguk Rodat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali dan tulisan ini dapat memberikan penjelasan komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik sehingga mampu menambah dan mempertebal keyakinan masyarakat Seboto sebagai pemilik tari.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi pemain Tari Angguk Rodat dapat mengembangkan kreativitas, mengenalkan kepada masyarakat, dan melestarikan. Bagi masyarakat di kabupaten Boyolali, diharap dapat menambah pengetahuan mengenai Tari Angguk Rodat sebagai kebudayaan khas Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali dan menambah daya apresiasi masyarakat terhadap Tari Angguk Rodat. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang, diharapkan hasil penelitian akan bermanfaat sebagai data dan juga digunakan sebagai referensi penelitian tentang tari Angguk Rodat berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi disusun untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis besar dari skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian.

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari, prakata, daftar ini, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian pokok skripsi yaitu:

BAB I Pendahuluan memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis. Berisi tentang berisi tinjauan pustaka, landasan teoritis dan kerangka berfikir yang mendasari penelitian yang akan dilakukan mengenai tari Angguk Rodat di Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan kajian identitas budaya tari Angguk Rodat meliputi bentuk pertunjukan dan bentuk identitas budaya tari Angguk Rodat.

BAB V Penutup berisi simpulan dan saran. Simpulan (berdasarkan hasil penelitian) dan saran (berdasarkan kesimpulan yang ada).

3. Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran yang mendukung penelitian, glosarium, dan biografi penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau *literature review* adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Maksud dari tinjauan pustaka adalah untuk melihat secara kritis pandangan dari tulisan-tulisan sebelumnya yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka harus benar-benar dilakukan secara kritis dan bukan hanya sekedar mengkopi atau menulis kembali apa yang pernah disampaikan oleh para penulis sebelumnya. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat, evaluasi, dan kritik tentang topik tersebut yang dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya. Tinjauan dari *literature review* adalah untuk meringkas, mensintesis dan menganalisis argumen dari para penulis yang lain Sue Greener (2008:94). Penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya penelitian milik Karina (2014) dalam skripsi dengan judul *Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan Jawa Tengah*, Sindara (2013) dengan skripsinya yang berjudul *Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah*, Risah Mursih (2014) dalam skripsi dengan judul *Unsur Sensualitas Dalam Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo*, Muhammad Zulfahmi (2016) dalam skripsi berjudul *Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas*, Frihastyayu Bintyar Mawasti (2017) dalam skripsi dengan judul *Bentuk Dan Perubahan Fungsi Seni*

Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, Gita Bayu Andini (2017) dalam skripsi yang berjudul *Bentuk Dan Fungsi Tari Dayakan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Smp Negeri 1 Muntilan*, Nurdien H. Kistanto (2016) dalam jurnal berjudul *The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity* Gemmylang Anjie Rahayu (2016) dalam skripsi dengan judul *Estetika Tari Retno Tanjung Di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal*, Soraya (2014) dalam jurnal yang berjudul *Pertunjukan Angguk Rame Di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*, Gupita dan Kusumastuti (2012) dengan jurnal yang berjudul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*, Ayu dan Lestari (2015) dalam jurnal yang berjudul *Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang*, Sri (2013) dalam jurnal dengan judul *Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*, Kistanto, Nurdien H. (2016) dalam jurnal berjudul *The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity*, Jameson, Daphne A (2016) dalam jurnal berjudul *Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication*, Amalia dan Hanggoro (2015) dalam jurnal dengan judul *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*, Septimardianti (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Penciptaan Karya Tari Selendang Pemalang Sebagai Identitas Kabupaten Pemalang*, Ilam (2017) dalam jurnal dengan judul *Tari Ronggeng Paser Sebagai Identitas Suku Paser di Kabupaten Paser Kalimantan*, Isbandi Sutrisno (2010) dalam jurnal yang

berjudul *Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak*, Soemaryatmi (2007) dalam jurnal yang berjudul *Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra : Kajian Sosiolog*, Hardi Alunaza SD (2013) dalam jurnal yang berjudul *Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa*, Finta Ayu Dwi Aprilina (2014) dalam jurnal dengan judul *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*, Suherni (2016) dalam jurnal yang berjudul *Etnisitas, Kreatifitas, Dan Identitas Dalam Wacana Seni Budaya Bangsa*, Misselia Nofitri (2015) dalam jurnal yang berjudul *Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Data*, Dewi Kartikasari (2014) dengan judul *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo Di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, Sandra Juliana Samosir (2015) dalam jurnal dengan judul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Lintau Pada Masyarakat Deli Serdang*, Rina Martiara (2012) dalam jurnal dengan judul *Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi*, Yusnizar Heniwaty (2015) dalam disertasi berjudul *Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas Dan Aktualisasi*.

Karina (2014) dalam skripsi dengan judul *Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan Jawa Tengah*, mendeskripsikan sejarah tari Batik Jlamprang di Kota Pekalongan, Jawa Tengah, peranan tari Batik Jlamprang sebagai identitas budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah, dan tanggapan masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan tari Batik Jlamprang di Kota

Pekalongan Jawa Tengah. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian peneliti. Persamaannya terletak pada pembahasan identitas budaya. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu tari batik jlamprang di Kota Pekalongan sedangkan objek penelitian peneliti yaitu Tari Angguk Rodat di Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Kelebihan penelitian ini terletak pada isi teori yang dimuat di dalam landasan teori. Teori tersebut berhubungan dengan identitas budaya. Oleh karena itu penelitian peneliti diambil teori yang terdapat dalam penelitian Karina sebagai salah satu landasan teori. Sedangkan kelemahan dari penelitian Karina adalah tidak menyertakan penelitian terkait dengan penelitian Karina.

Sindara (2013) dengan skripsinya yang berjudul *Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang (1) latar belakang sejarah tari Kretek di Kabupaten Kudus Jawa Tengah, (2) keberadaan tari sebagai identitas budaya, (3) makna yang terkandung dalam tari Kretek, (4) tanggapan masyarakat terhadap tari Kretek sebagai tari identitas budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Penelitian Sindara memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian Sindara dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti identitas budaya. Perbedaan penelitian Sindara dengan penelitian peneliti terletak pada rumusan masalah. Penelitian milik Sindara penelitian peneliti difokuskan pada tari Kretek yang merupakan karya seni tari dan digunakan sebagai tari identitas budaya Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Adapun penelitian peneliti difokuskan pada Tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya Desa Seboto

Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Penelitian Sindara memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dalam penelitian Sindara terletak pada isi teori yang dimuat di dalam landasan teori. Teori tersebut berhubungan dengan identitas budaya, oleh karena itu, penelitian ini diambil teori yang terdapat dalam penelitian Sindara sebagai salah satu landasan teori. Sedangkan kelemahan dari penelitian Sindara adalah tidak menyertakan penelitian terkait dengan penelitian Sindara.

Soraya (2014) dalam jurnal yang berjudul *Pertunjukan Angguk Rame Di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Penelitian Soraya bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, (2) Untuk menjelaskan faktor-faktor bentuk pertunjukan Angguk Rame di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian Soraya dengan penelitian peneliti pada objeknya yaitu tari Angguk. Sedangkan perbedaannya penelitian Soraya tidak membahas tentang identitas budaya, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang identitas budaya. Kelebihan penelitian Soraya (2014) terletak pada isi teori yang dimuat dalam landasan teori. Teori tersebut berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari. Oleh karena itu, penelitian peneliti diambil teori yang terdapat dalam penelitian Soraya. Kelemahan penelitian Soraya adalah tidak menyertakan penelitian terkait dengan penelitian Soraya.

Gupita dan Kusumastuti (2012) dengan jurnal yang berjudul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi*

Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti serta urutan penyajian pertunjukan kesenian Jamilin yang dimulai dari orgen tunggal lagu Tegalan untuk menarik perhatian dan mengajak orang-orang berkumpul agar dapat menyaksikan pertunjukan inti dari kesenian Jamilin, kemudian tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan tari. Adapun dalam penelitian Gupita dan Kusumastuti membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, sedangkan peneliti membahas tentang bentuk pertunjukan tari angguk rodan. Kelebihan penelitian ini terletak pada isi teori yang dimuat dalam landasan teori. Teori tersebut berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari yang berkaitan dengan bidang pembahasan penulis. Oleh karena itu, penelitian peneliti diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu landasan teori.

Ayu dan Lestari (2015) dalam jurnal yang berjudul *Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang..* Hasil penelitian yang adalah bentuk kesenian Pathol Sarang yang ditinjau dari pelaku seni yang semua berjenis kelamin laki-laki mempunyai gerak murni dan maknawi yang berias tanpa make up dan berbusana memakai baju hitam dan celana hitam dengan ikat kepala dan *property* berupa udhet. Interaksi yang ditemukan adalah interaksi yang terjadi

antar pemain dan pemain, pemain dengan penonton. Interaksi yang terjadi antar pemain dan pemain adalah kontak fisik yaitu dengan saling merangkul posisi kaki kuda-kuda dan saling mendorong untuk bergulat, interaksi yang terjadi antar pemain dan penonton adalah komunikasi sebelum bertanding pelandang (wasit) mencari lawan untuk pemain (pathol) yang bertanding diambil dari penonton. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian peneliti. Persamaannya terletak pada pembahasan bentuk pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yaitu, penelitian ini meneliti tentang kesenian pathol sedangkan penelitian peneliti objeknya tentang tari angguk rodan. Perbedaan yang lain penelitian ini tidak membahas tentang identitas budaya sedangkan penelitian peneliti membahas tentang identitas budaya. Kelebihan penelitian ini terletak pada pemaparan hasil penelitian yang detail dan rinci. Kelebihan yang lain terletak pada isi teori yang dimuat di dalam landasan teori. Teori tersebut berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari. Oleh karena itu penelitian ini, diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu landasan teori. Kelemahan penelitian ini pada teknik pemerolehan data, karena hanya menggunakan teknik pengamatan dan wawancara.

Sri (2013) dalam jurnal dengan judul *Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Penelitian Sri bertujuan untuk (1) Mengetahui bentuk kesenian tradisional lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung, (2) Mengetahui fungsi kesenian lengger Budi Lestari di desa Tuksari kecamatan Kledung kabupaten Temanggung. Penelitian ini memiliki

persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan tari. Perbedaannya penelitian ini tidak membahas tentang identitas budaya, sedangkan penelitian ini membahas tentang identitas budaya. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada teori yang dimuat di dalam landasan teori. Teori tersebut berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari. Oleh karena itu, penelitian ini diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu landasan teori. Kelemahan penelitian ini terletak pada letak geografis yang tidak menyertakan peta.

Amalia dan Hanggoro (2015) dalam jurnal dengan judul *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang..* Hasil penelitian menyatakan bahwa pertunjukan kesenian Krangkeng terdiri dari dua babak, yaitu pertama babak pendahuluan, yang berupa tari-tarian, kedua babak inti, yang berupa demonstrasi kekebalan tubuh. Fungsi tradisional kesenian Krangkeng antara lain sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, sebagai alat propaganda keagamaan, dan sebagai alat penutur kebaikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu tentang bentuk, sedangkan perbedaannya, Amalia dan Hanggoro (2015) tidak membahas tentang identitas budaya sedangkan penelitian peneliti membahas tentang identitas budaya. Perbedaan yang lain penelitian Nurul meneliti tentang bentuk dan fungsi kesenian tradisional Krangkeng sedangkan peneliti meneliti tentang Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Kelebihan penelitian Amalia dan Hanggoro (2015) terletak pada isi teori

yang dimuat dalam landasan teori. Teori tersebut berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari. Oleh karena itu penelitian Amalia, diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu landasan teori.

Septimardianti (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Penciptaan Karya Tari Selendang Pematang Sebagai Identitas Kabupaten Pematang*. Penelitian Septimardianti membahas tentang karya tari Slendang Pematang disusun oleh Koestoro tahun 1985. Tari tersebut merupakan tari pergaulan yang bisa disajikan tunggal, berpasangan atau kelompok dengan menggunakan properti slendang yang diikat dan digunakan dalam berbagai acara. Tari Slendang Pematang telah ditetapkan sebagai identitas daerah melalui SK Bupati 17 September 2012. Pemerintah Daerah Kabupaten Pematang menjadikan tari Slendang Pematang sebagai identitas daerah. Kebijakan tersebut membuktikan bahwa suatu sistem telah mengusahakan, mengontrol, mengatur, dan memelihara potensi ekspresi seni daerahnya yang terintegrasi dalam sebuah proses simbolis. Sistem tersebut mengaitkan seniman, bupati, pemerintah daerah, dinas pariwisata, dan masyarakat Pematang ke dalam sebuah sistem nilai identitas daerah. Pertunjukan seni tari pada upacara-upacara tertentu digunakan sebagai alat kewibawaan. Gaya penampilan tari sebagai substansi protokoler dan seremoni Bupati sebagai wujud pencitraan dalam meningkatkan wibawa. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas identitas. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu penelitian ini objeknya tentang tari selendang pematang sedangkan penelitian peneliti objeknya Tari Angguk Rodat di Dusun Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten

Boyolali. Penelitian ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan penelitian initerletak pada terletak pada isi teori yang dimuat dalam landasan teori. Teori tersebut berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari. Oleh krena itu penelitian Septimardianti, diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu landasan teori.

Ilam (2017) dalam jurnal dengan judul *Tari Ronggeng Paser Sebagai Identitas Suku Paser di Kabupaten Paser Kalimantan*. Penelitian Ilam membahas bagaimana tari Ronggeng sebagai identitas masyarakat suku Paser. Hasil dari penelitian Ilam adalah kesenian Ronggeng Paser merupakan sebuah bentuk kesenian rakyat yang mengandung keindahan-keindahan yang dapat ditangkap melalui indra penglihatan dan pendengaran. Pola iringan yang begitu ritmis dengan aluanan gambus yang membuat tubuh ikut menari, polal gerak dan tata rias busana yang digunakan penari Rongggeng Paser. Tari Ronggeng Paser juga memiliki pola yang mencerminkan kehidupan masyarakat suku Paser yang memiliki kesenian tersebut. Cerminan kehidupan masyarakat suku Paser tergambar melalui semua bagian yang terkandung dalam kesenian Ronggeng Paser yaitu dari struktur gerak tari, kostum dan msuik iringan terutama syair atau pantun yang dibawakan. Pemaknaan tari Ronggeng Paser sebagai sebuah identitas masyarakat suku Paser sangat terlihat jelas dari analisis tarinya dan hubungannya dengan kehidupan suku Paser. Secara keseluruhan struktur yang ada pada tari Ronggeng Paser. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian Ilam dengan penelitian ini terletak pada pembahasan identitas budaya. Sedangkan perbedaan penelitian Ilam dengan

penelitian peneliti terletak pada objek penelitian. Penelitian Ilam mengkaji tentang tari ronggeng paser sebagai identitas suku Paser di Kabupaten Paser Kalimantan. Penelitian ini mengkaji tentang Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Penelitian Ilam memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan penelitian Ilam terletak pada salah satu sumber acuan yang digunakan. Oleh karena itu peneliti menggunakan salah satu sumber acuan tersebut sebagai sumber acuan.

Isbandi Sutrisno (2010) dalam jurnal yang berjudul *Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan orientasi dalam tembang Angguk dan Dolalak. Penelitian Isbandi menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional, Angguk dan Dolalak masih mampu menarik perhatian masyarakat. Pesan verbal yang penuh makna dalam syair-syair tembang Angguk dan Dolalak semestinya dilestarikan keasliannya. Angguk dan Dolalak diharapkan tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai media hiburan dan persuasi, sekaligus sarana mengedukasi masyarakat khususnya di pedesaan. Modifikasi atau kolaborasi dengan seni modern yang dapat menggugah daya tarik masyarakat dilakukan tanpa meninggalkan esensi nilai budaya itu sendiri. Upaya pengembangan kesenian tradisional ini, perlu diimbangi oleh upaya melestarikan nilai-nilai keasliannya. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian Isbandi Sutrisno terlihat pada objek yang dikaji yaitu Tari Angguk. Sedangkan perbedaannya penelitian Isbandi Sutrisno tidak

membahas tentang wujud identitas budaya dan tidak membahas tentang bentuk pertunjukan pementasan tari. Kelebihan penelitian milik ini terletak pada pemaparan hasil penelitian yang detail dan rinci. Kelebihan yang lain terletak pada isi teori yang dimuat dalam landasan teori. Teori tersebut berhubungan dengan seni tradisional. Oleh karena itu penelitian Isbandi, diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu landasan teori. Kelemahan penelitian milik Isbandi Sutrisno terletak pada penulisan yang kurang tepat atau *typo*.

Soemaryatmi (2007) dalam jurnal yang berjudul *Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra: Kajian Sosiolog*. Penelitian Soemaryatmi berisi tentang Slawatan Angguk Rame yang merupakan kesenian rakyat yang bertemakan ke-Islaman. Kesenian rakyat merupakan seni bagi komunitas pedesaan. Slawatan muncul di tengah masyarakat, berfungsi untuk mengikat solidaritas pendukungnya. Keterkaitan kesenian rakyat Slawatan Angguk Rame dengan hidup dan kehidupan masyarakat terjelma melalui kebudayaan. Sifat-sifat bersahaja, spontan, responsif dan sederhana, sebagai cermin dari sebagian sifat masyarakat pedesaan, terjelma dalam Slawatan Angguk Rame. Penelitian milik ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu tari Angguk. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini terletak pada kerangka berfikirnya. Penelitian ini membahas tentang konteks sosial seni angguk rame dan tidak menyinggung tentang tari sebagai identitas budaya suatu masyarakat, sedangkan penelitian membahas tentang tari sebagai identitas budaya

suatu masyarakat. Penelitian ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang ada pada penelitian ini terletak pada hasil penelitian yang rinci, kelebihan yang lain terletak pada isi teori yang digunakan yaitu teori tentang masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini, diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu landasan teori. Kekurangan penelitian ini yaitu tidak menyertakan metode penelitian yang digunakan.

Risah Mursih (2014) dalam skripsi dengan judul *Unsur Sensualitas Dalam Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo*. Tulisan ini mengupas Tari Angguk Sripanglaras dari Kabupaten Kulonprogo. Kesenian ini merupakan transformasi Angguk putra yang awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual agama, kini berfungsi menjadi hiburan. Perubahan fungsi Angguk sebagai hiburan ditandai dengan perubahan pada pelaku pertunjukan dan bentuk pertunjukan. Dengan ditarikan oleh penari perempuan, Angguk Putri Sripanglaras menjadi sebuah pertunjukan yang populer dan diminati oleh penonton yang didominasi oleh kaum laki-laki. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada objek yang di kaji yaitu tari angguk. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, penelitian ini membahas unsur sensualitas dalam seni pertunjukan angguk dan tidak membahas tentang tari sebagai identitas budaya masyarakat, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang tari sebagai identitas budaya suatu masyarakat. Penelitian milik ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki penelitian ini yaitu cara menyampaikan hasil dari penelitian jelas, kelebihan yang lain terdapat pada

teori yang digunakan yaitu teori tentang tari kelompok khususnya tari angguk. Kekurangan yang terdapat pada penelitian ini yaitu terletak pada penulisan yang kurang tepat atau *typo*.

Muhammad Zulfahmi (2016) dalam skripsi berjudul *Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas*. Hasil dari penelitian milik Muhammad Zulfahmi yaitu kebudayaan Melayu di seluruh Nusantara dipengaruhi oleh adanya kesamaan umum identitas, dilandasi oleh berbagai interaksi dan interelasi. Bentuk dari falsafah, bahasa dan kesenian yang berkembang saling mempengaruhi antara satu sama lain. Beberapa faktor yang melingkupinya diantaranya adalah kontak budaya, kedekatan kesukuan (etnisitas), kedekatan geografis, demografis, kedekatan berdasarkan emosional perasaan senasib karena pernah dijajah dan juga kedekatan berdasarkan faktor pergaulan antar bangsa. Budaya Melayu mengalami proses interaksi dan inter relasi maka menimbulkan efek yang signifikan dalam perkembangannya. Hal ini dapat diketahui adanya beberapa genre kebudayaan seni Melayu termasuk dalam bidang filsafat, bahasa, seni musik, seni tari, seni teater maupun seni-seni pertunjukan lainnya berciri khas Melayu. Kebudayaan seni Melayu saling berdekatan, menyebabkan jenis dan bentuk kesenian Melayu banyak mempunyai persamaan dengan beberapa wilayah lainnya. Bagaimana interaksi dan inter relasi itu terjadi pada kebudayaan seni Melayu dalam rangka membentuk identitas, merupakan pembahasan dalam tulisan ini. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahar tentang tari sebagai identitas suatu budaya.

Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak membahas tentang bentuk pertunjukan, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang bentuk pertunjukan tari. Penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki oleh penelitian ini terletak pada cara penyampaiannya yang runtut dan jelas, kelebihan yang lain terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu penelitian Zulfahmi, diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu landasan teori. Kekurangan pada penelitian milik ini terletak pada penulisan yang kurang tepat atau *typo*.

Hardi Alunaza SD (2013) dalam jurnal yang berjudul *Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kebudayaan daerah menjadi penting bagi Indonesia. Pada kenyataannya, budaya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa. Penulis menggunakan konsep identitas nasional untuk menganalisa fenomena ini. Indonesia melakukan diplomasi dengan mengajukan Tari Saman Gayo menjadi warisan budaya tak benda asli Indonesia ke UNESCO. Hal tersebut dilakukan guna menjaga Tari Saman agar tidak punah sekaligus sebagai suatu proses pengukuhan identitas nasional Bangsa Indonesia. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tari sebagai identitas budaya masyarakat, persamaan yang lain terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian Hardi Alunaza SD tidak membahas tentang bentuk pertunjukan tari, sedangkan penelitian peneliti

membahas tentang pertunjukan tari. Penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori tentang identitas. Kelemahan penelitian ini terletak pada penulisan yang kurang tepat atau *typo*.

Maria Heny Pratiknjo (2016) dalam jurnal berjudul *Identitas Dan Bentuk-Bentuk Budaya Lokal Masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud Di Daerah Perbatasan Indonesia Filipina*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Talaud merupakan kabupaten kepulauan di daerah perbatasan utara Indonesia yang langsung bersisian dengan Republik Filipina. Sebagai sebuah daerah yang terikat secara budaya dengan masyarakat Filipina bagian selatan, maka isu mengenai bagaimana masyarakat perbatasan menjaga identitas sebagai sebuah bangsa Indonesia melalui tradisi dan budaya setempat menjadi sering diperdebatkan dalam berbagai laporan ilmiah dan jurnalistik. Artikel ini menggambarkan praktik kebudayaan masyarakat kabupaten Talaud dalam memperkokoh dan menjaga identitas keindonesian mereka yang dapat dilihat sebagai suatu praktik ketahanan budaya nasional. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang identitas budaya. Perbedaannya yaitu pada objek yang di kaji, penelitian milik Maria Heny Pratiknjo objeknya yaitu Identitas Dan Bentuk-Bentuk Budaya Lokal Masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud Di Daerah Perbatasan Indonesia Filipin, sedangkan penelitian peneliti objeknya yaitu tari angguk rodan sbagai identitas budaya masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

Frihastyayu Bintyar Mawasti (2017) dalam skripsi dengan judul *Bentuk Dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Tari Opak Abang memiliki tema keagamaan dan perjuangan. Gerak Tari Opak Abang merupakan gerak murni. Iringan Tari Opak Abang menggunakan nada diatonis dengan alat musik rebana 2 buah, bass drum 1 buah, kecrek 1 buah, dan biola/violin 1 buah. Tata rias Tari Opak Abang menggunakan rias korektif, dengan atribut busana berupa 1) Plisir (irah-irahan) dengan bulu mentok di ujung; 2) Selempang; 3) Slepe (sabuk); 4) Baju lengan panjang; 5) Celana panjang; 6) Kaos kaki berwarna putih; 7) Kain songket; 8) Sampur/Selendang; 9) Kipas dari kertas emas untuk telinga; 10) Kacamata hitam; dan 11) Kain penutup kepala. Pementasan Tari Opak Abang menggunakan halaman rumah warga dengan pencahayaan general light dan lampu bohlam putih. Tata suara pada pertunjukan Tari Opak Abang menggunakan sound system berupa wireless, keyboard amplifier, dan wireless microphone. Penari Tari Opak Abang berjumlah 4 orang, dan pemusik sekaligus sindhen berjumlah 7 orang. Penonton yang menikmati pertunjukan Tari Opak Abang berasal dari semua kalangan, baik yang awam atau berkecimpung dalam dunia seni tari. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada salah satu kerangka berfikirnya yaitu pada bentuk pertunjukan tari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada objek yang dikaji, perbedaan yang lain penelitian ini tidak membahas tentang tari sebagai bentuk identitas budaya masyarakat, sedangkan penelitian peneliti

membahas tentang tari sebagai bentuk identitas budaya masyarakat. Penelitian ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan penelitian ini terletak pada salah satu teori yang digunakan. Oleh karena itu peneliti menggunakan salah satu sumber acuan tersebut sebagai sumber acuan.

Finta Ayu Dwi Aprilina (2014) dalam jurnal dengan judul *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*. Hasil dari penelitian ini yaitu Tari Kuntulan mengalami perubahan dikarenakan tuntutan jaman yang semakin maju dan dibutuhkannya suatu penyajian baru sesuai dengan selera di Kabupaten Tegal. Menganalisis secara rinci koreografi dan perkembangan Tari Kuntul Tegal, maka terdapat berbagai hal yang perlu dikaji berkaitan dengan proses penciptaannya, mulai dari latar belakang penciptaan, proses garap dan elemen-elemen gerak secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang tari sebagai bentuk identitas budaya masyarakat. Perbedaan yang dimiliki penelitian milik ini dengan penelitian penelitian peneliti terletak pada objek yang dikaji, penelitian ini meneliti tentang Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kabupaten Boyolali. Penelitian Finini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan penelitian milik ini terletak pada isi teori yang dimuat di dalam landasan teori. Teori tersebut berhubungan dengan teori

identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diambil teori yang terdapat dalam penelitian milik ini sebagai salah satu landasan teori.

Suherni (2016) dalam jurnal yang berjudul *Etnisitas, Kreatifitas, Dan Identitas Dalam Wacana Seni Budaya Bangsa*. Kesenian sebagai bagian dari institusi budaya secara keseluruhan saling terkait dan memfungsikan di antara institusi yang ada. Proses kebudayaan dalam konteks kegiatan politik pemerintah daerah turut serta memfungsikan kesenian sebagai bagian dari sistem kekuasaan. Wacana identitas oleh pemerintah telah dimanfaatkan untuk membangun kehidupan kesenian yang tersebar di wilayah. Kesenian yang cukup beragam dengan sebutan budaya etnik dikenai sentuhan kreatif atas nama pembinaan kesenian. Pembinaan kesenian merupakan realisasi dan solusi dari kenyataan kondisi rapuh seni etnik untuk dijadikan sebagai terapi terhadap berbagai budaya yang serentak datang. Identitas yang merupakan alat politik untuk menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya sendiri menghendaki kreativitas dalam memperlakukan etnisitas seni budaya yang dimiliki. Maka pemerintah daerah mengambil peran aktif dalam menciptakan kondisi pertumbuhan dan perkembangan seni budaya yang dirasakan menggembirakan. Penelitian milik ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang identitas budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada objek yang dikaji. Penelitian ini mengkaji tentang etnisitas, kreatifitas, dan identitas dalam wacana seni budaya bangsa, sedangkan penelitian peneliti mengkaji tentang tari angguk rodan sebagai identitas budaya masyarakat Dusun

Seboto. Penelitian ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori tentang identitas budaya. Oleh karena Suhermi, penelitian ini diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu landasan teori.

Misselia Nofitri (2015) dalam jurnal yang berjudul *Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Data*. Hasil dari penelitian ini yaitu Tari Piring di daerah Guguk Pariangan, memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan tari Piring di daerah lain di Minangkabau.terutama dari segi konsep dan bentuk penyajiannya. Dari segi konsep, tari Piring adalah sebuah paket pertunjukan yang di dalamnya terdapat properti piring, sapatangan dan pisau. Tradisi tari Piring ditarikan oleh empat orang penari laki-laki dengan ketentuan dua orang menggunakan properti piring, satu orang menggunakan properti sapu tangan dan satu orang menggunakan pisau. Keempat penari ini menari bersamasama mengikuti bunyi musik pengiringnya. Alat musik pengiringnya adalah gandang katindiak, talempong pacik, pupuik gadang (terbuat dari daun kelapa), dan kostum yang digunakan adalah baju milik (baju randai) , endong, sesamping sarung bugis dan destar. Pertunjukan tari Piring ini biasanya ditampilkan pada acara pacu jawi, dan upacara perkawinan. Namun dalam perkembangan zaman tari ini bisa ditampilkan kapan saja sesuai dengan permintaan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan tari, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian Misselia Nofitri (2015) tidak membahas

tentang tari sebagai identitas budaya, erbedaan yang lain terletak pada objek yang di kaji. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk penyajian tari piring di daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Data, sedangkan peneliti mengkaji tentang tari angguk rodan sebagai identitas masyarakat Desa Seboto. Penelitian ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu tentang bentuk pertunjukan tari. Oleh karena itu, penelitian Misselia diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini sebagai salah satu landasan teori.

Dewi Kartikasari (2014) dengan judul *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo Di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Hasil dari penelitian bentuk penyajian tari Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, (1) Pra pertunjukan, meliputi: (a) membuat perencanaan acara, (b) membersihkan lapangan untuk pertunjukan kuda lumping, (c) menyiapkan sesaji, (d) nyekar ke pepundhen, (e) obong menyan, (2) bentuk pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo, meliputi: tari kreasi, tari jaipong, tari gobyok, tari mataraman, tari jaranan versi Bali, kesurupan atau ndadi, dan (3) Pasca pertunjukan ditutup dengan tarian yang ditarikan oleh sesepuh grup kesenian Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo. Makna simbolik sesaji, meliputi: (a) degan ijo, (b) bonang- baning, (c) kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, (d) kembang setaman, (e) air putih dicampur daun dhadhap serep. Fungsi tari Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono meliputi: (a) sebagai sarana upacara, (b) sebagai sarana hiburan, (c) sebagai media pendidikan, (d)

sebagai seni pertunjukan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak meneliti tentang tari sebagai identitas, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang tari sebagai identitas.

Gita Bayu Andini (2017) dalam skripsi yang berjudul *Bentuk Dan Fungsi Tari Dayakan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Smp Negeri 1 Muntilan*. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk kesenian Tari Dayakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di SMP Negeri 1 Muntilan terdiri dari beberapa unsur yaitu (a) gerak, yang terdiri dari gerak Langkah Laku Gejug, Silang Angkat Kiri dan Silang Angkat Kanan, Junjung Kiri, Bungkuk Sikep, Bungkuk Ngrayung, Ngepel Menthang Kanan dan Ngepel Menthang Kiri, Silang Mendhak, Jengkeng Ukel, Jengkeng Tapak Buko, Jengkeng Gagah, Adheg Ngrayung Kanan dan Adheg Ngrayung Kiri, Mendhak Gagah, Ogek Lambung, Engklek Kiri dan Engklek Kanan, dan Gejug Mendhak, (b) iringan yang digunakan adalah alat musik tradisional berupa gamelan laras pelog, (c) tata rias untuk laki-laki maupun perempuan menggunakan rias fantasi, (d) tata busana, terdiri dari busana kace, sayak/rok, kuluk/irahirahan, gelang tangan, gelang kaki, manset, dan leging, (e) tempat pentas yang biasa digunakan adalah tanah yang lapang, (f) tata lampu menggunakan lampu hogen di malam hari jika siang hari tidak menggunakan lampu, (g) tidak menggunakan properti di dalam Tari Dayakan di SMP Negeri 1 Muntilan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti

tentang bentuk pertunjukan tari. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian ini tidak meneliti tentang tari sebagai identitas, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang tari sebagai identitas.

Gemmylang Anjie Rahayu (2016) dalam skripsi dengan judul *Estetika Tari Retno Tanjung Di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal*. Hasil dari penelitian ini yaitu Estetika Tari Retno Tanjung di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal dapat dilihat dari bentuk, isi, dan penampilan dari tari Retno Tanjung. Bentuk pertunjukan tari Retno Tanjung nampak pada pola pertunjukannya yaitu bagian awal, bagian inti atau isi dan bagian akhir serta aspek-aspek yang mendukung pertunjukan tari Retno Tanjung yaitu gerak, tema, iringan, pelaku, pola lantai , tata rias busana, tata suara dan cahaya, tata panggung dan properti. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan tari. Perbedaannya yaitu penelitian ini tidak meneliti tentang tari sebagai identitas budaya. Penelitian ini memiliki kelebihan, yaitu terletak pada isi teori yang dimuat dalam landasan teori. Oleh karena itu, penelitian ini diambil teori yang terdapat dalam penelitian ini.

Sandra Juliana Samosir (2015) dalam jurnal dengan judul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Lintau Pada Masyarakat Deli Serdang*. Hasil dari penelitian ini yaitu Lintau adalah kesenian beladiri yang berasal dari desa Lintau, Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Lintau merupakan seni olah batin dengan perpaduan unsur seni serta teknik membela diri, digunakan sebagai pertahanan diri yang didalamnya terdapat muatan seni dan budaya masyarakatdimana Lintau itu lahir dan berkembang. Lintau telah beralih fungsi,

yang pada mulanya kesenian Lintau berkembang di Sumatera Timur sebagai pertunjukan di istana untuk penyambutan tamu kerajaan yang hendak bersilaturahmi. Tetapi sekarang kesenian tersebut menjadi pertunjukan biasa yang hadir ditengah masyarakat. Bentuk kesenian Lintau di Deli Serdang tidak jauh berbedaannya dengan daerah asal yaitu Sumatera Barat. Hanya saja terdapat perbedaan pada pemilahan gerak. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian ini sesuai dengan fakta sosial dan memberi gambaran, keterangan serta uraian. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan tari. Penelitian ini memiliki kelebihan, yaitu teori yang digunakan dalam landasan teori. Oleh karena itu, peneliti menggunakan salah satu landasan teori sebagai acuan.

Nurdien H. Kistanto (2016) dalam jurnal dengan judul *The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity*. Jurnal ini membahas tentang:

Traditional societies and identities can be interrelated because one great tradition can be considered as a prominent identity for this society. Long-lasting traditions can produce identities that are meaningful to one community. It is believed that tradition is a conscious model of past life that people use in building their identities. One example of the tradition discussed here is the Javanese slametan, which was practiced from generation to generation both by Javanese living on the island of Java. or those who live in other areas, which include the outermost islands such as Bali, Madura, Sumatra and Kalimantan and in Suriname the Netherlands

Terjemahan hasil pembahasan jurnal oleh Nurdien yaitu masyarakat tradisi dan identitas dapat saling terkait satu sama lain karena satu tradisi besar dapat

dianggap sebagai satu identitas yang menonjol bagi masyarakat ini. Tradisi yang tahan lama dapat menghasilkan identitas yang bermakna bagi satu masyarakat. Dipercayai bahwa tradisi adalah model sadar kehidupan masa lalu yang digunakan orang dalam pembangunan identitas mereka. Salah satu contoh tradisi yang dibahas di sini adalah slametan Jawa, yang dipraktikkan dari generasi ke generasi baik oleh orang Jawa yang tinggal di pulau Jawa. atau mereka yang tinggal di daerah lain, yang meliputi pulau-pulau terluar seperti Bali, Madura, Sumatra, dan Kalimantan serta di Suriname Belanda. Peneliti Nurdien memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian Nurdien dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang identitas suatu masyarakat. Perbedaan penelitian milik Nurdien dengan penelitian peneliti yaitu penelitian milik Nurdien meneliti tentang *The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity*, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang *Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto*.

Penelitian relevan selanjutnya milik Daphne A. Jameson (2016) dalam jurnal berjudul *Reconceptualizing Cultural Identity And Its Role In Intercultural Business Communication*. Jurnal ini membahas tentang:

To complement past emphasis on understanding other cultures, the field of intercultural business communication needs a stronger focus on understanding oneself. Cultural identity is an individual's sense of self derived from formal or informal membership in groups that transmit and inculcate knowledge, beliefs, values, attitudes, traditions, and ways of life. A broad conception of cultural identity should not privilege nationality but instead should balance components related to vocation, class, geography, philosophy, language, and the social aspects of biology. Cultural identity changes over time and evokes emotions. It is intertwined with power and privilege, affected by close relationships, and negotiated through communication. The proposed model of cultural identity highlights components directly related to business, such as economic class and

professional affiliation, and demonstrates how culture not only connects people but also defines them as unique individuals. This model can expand research and enrich teaching in intercultural business communication.

Terjemahan hasil pembahasan jurnal oleh Daphne adalah Untuk melengkapi penekanan masa lalu pada pemahaman budaya lain, bidang komunikasi bisnis antarbudaya perlu fokus yang lebih kuat pada pemahaman diri sendiri. Identitas budaya adalah perasaan diri individu yang berasal dari keanggotaan formal atau informal dalam kelompok yang mentransmisikan dan menanamkan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, tradisi, dan cara hidup. Konsepsi luas identitas budaya seharusnya tidak mengistimewakan kebangsaan tetapi sebaliknya harus menyeimbangkan komponen yang terkait dengan panggilan, kelas, geografi, filsafat, bahasa, dan aspek sosial biologi. Identitas budaya berubah dari waktu ke waktu dan membangkitkan emosi. Itu terjalin dengan kekuatan dan hak istimewa, dipengaruhi oleh hubungan dekat, dan dinegosiasikan melalui komunikasi. Model identitas budaya yang diusulkan menyoroti komponen yang terkait langsung dengan bisnis, seperti kelas ekonomi dan afiliasi profesional, dan menunjukkan bagaimana budaya tidak hanya menghubungkan orang tetapi juga mendefinisikan mereka sebagai individu yang unik. Model ini dapat memperluas penelitian dan memperkaya pengajaran dalam komunikasi bisnis antarbudaya. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang identitas suatu budaya, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak membahas tentang bentuk pertunjukan tari, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang bentuk pertunjukan tari.

Rina Martiara (2012) dalam jurnal dengan judul *Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi*. Hasil penelitian ini yaitu Tari Gandrung Terob sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi. Gandrung Terob merupakan objek yang dikaji guna mengupas pola pikir masyarakat Using Banyuwangi. Sudut pandang yang dipakai adalah Strukturalisme Levi-Strauss. Struktur merupakan susunan bagian-bagian dari suatu sistem yang saling terkait. Segala sesuatu yang memiliki bentuk diyakini memiliki struktur. Struktur kalimat dalam bahasa yang terdiri atas susunan huruf, fonem, dan kata, tidak akan memiliki arti apabila tidak terdapat relasi-relasi yang menghubungkannya untuk mendapatkan struktur yang bermakna. Keberadaan tari Gandrung Terob dilihat secara menyeluruh, tidak saja sebatas teks dan keterkaitan antar teks saja, melainkan pada konteks sosial budaya masyarakatnya. Melalui cara pandang holistik ini akan ditemukan pola pikir masyarakat Using sebagai pemilik tari Gandrung Terob. Hal yang paling mendasar dalam melihat pola pikir adalah melihat konsep, sehingga Gandrung Terob tidak hanya dilihat sebagai artefak semata melainkan sebagai pandangan hidup atau ideologi masyarakat Using sebagai penyangganya. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tari sebagai identitas budaya, persamaan yang lain penelitian ini juga meneliti tentang bentuk pertunjukan tari. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu terletak pada objek yang dikaji, penelitian ini mengkaji Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi, sedangkan

penelitian peneliti berfokus pada Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto.

Yusnizar Heniwaty (2015) dalam disertasi berjudul *Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas Dan Aktualisasi*. Hal ini akan menjelaskan tempat Saman dalam tradisi kebudayaan Aceh, dan akan memperlihatkan bagaimana bentuk seni sekuler seperti Saman mengabadikan nilai-nilai dan ideologi estetika dari tradisi-tradisi setempat, dalam pertunjukannya dan berbagai aktivitas lainnya. 3) Melihat terciptanya tari Saman yang menjadikan agama Islam sebagai konsep dasar dalam penciptaan (penyusunan tari, tata aturan, hubungan bentuk dan gaya tari, keselarasan hubungan susunan ragam gerak tari pada masyarakat Aceh). Selanjutnya menjadikan tari Saman sebagai media dakwah yang berisikan ajaran Islam. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang tari sebagai identitas budaya, persamaan yang lain yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan tari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada objek yang dikaji. Objek penelitian ini yaitu Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas Dan Aktualisasi, sedangkan objek penelitian peneliti yaitu tari angguk rodan sebagai identitas budaya masyarakat Desa Seboto. Penelitian ini memiliki kelebihan, yaitu terletak pada teori yang digunakan dalam landasan teori yaitu tentang identitas budaya dan bentuk pertunjukan tari. Oleh karena itu, peneliti menggunakan salah satu landasan teori sebagai acuan. Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian diatas

adalah penelitian mengenai Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali merupakan penelitian yang baru yang belum ada sebelumnya. Penelitian ini orisinal dan bukan merupakan hasil plagiat dari penelitian yang sudah ada.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proporsisi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variable-variable dalam sebuah penelitian. Landasan teori akan menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Bab ini akan dijelaskan teori mengenai budaya, identitas budaya, masyarakat, dan bentuk pertunjukan tari. Konsep teori yang digunakan sebagai berikut.

2.2.1 Budaya

Menurut Edward B. Tylor dalam Yan Mujiyanto (2010: 2), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Yan Mujiyanto (2010: 2), kebudayaan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Budaya secara harfiah berasal dari Bahasa Latin yaitu *Collere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang menurut Soerjanto Poeswardoyo dalam Mujiyanto (1993: 1). Menurut *American Heritadge Dictionary* mengartikan kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola

perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landaasan untuk mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai “mekanisme kontrol” bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geerts, 1973), atau sebagai “pola-pola bagi kelakuan manusia” Keesing & Keesing, 1971 dalam Yan Mujiyanto (2010:2).

Menurut Edward B. Tylor dalam Yan Mujiyanto (2010: 2), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Yan Mujiyanto (2010: 2), kebudayaan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Menurut J.J Hoeningman dalam Yan Mujiyanto, wujud dari kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. Gagasan (wujud ideal)

Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan Soekanto (2012: 160). Sifat hakikat kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut. Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak: tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem social ini sering terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan dikomunikasikan.

3. Artfak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perubahan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

1. Kebudayaan Material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkri. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: makhluk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan alat elektronik berbasis rumah tangga.

2. Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar Koentjaraningrat dalam Sumaryono (2011:17). Kebudayaan sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun manual, merupakan fenomena-fenomena yang tidak ada batasannya untuk didiskusikan.

Sumaryono (2011:18-19) mengatakan bahwa “Menarik pula untuk diketahui bahwa kata ‘kebudayaan’ di dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Kata *culture* sendiri berasal dari kata Latin *colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, terutama tanah dan pertanian dan oleh sebab itu istilah penting dalam bahasa Inggris disebut *agriculture* (budaya pertanian). Maka dari istilah *culture* itu sendiri memiliki riwayatnya sendiri. Pada awalnya kata *culture* merujuk pada

pertanian. Kemudian berkembang, kata *culture* dianalogikan dengan produk-produk kesenian. Terakhir dalam perspektif antropologi ini kata *culture* untuk mendeskripsikan pola-pola tindakan manusia dengan hasil-hasil karya dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya”.

Pemahaman kebudayaan secara utuh akan semakin jelas sebagai mana terlihat pada unsur-unsur kebudayaan di dalamnya. Unsur-unsur tersebut secara universal dapat ditemukan kesamaannya pada kebudayaan-kebudayaan diseluruh muka bumi. Didalam hal ini Koentjaningrat dalam Sumaryono (2011: 19) mengidentifikasinya dalam 7 unsur kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi social, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, System religi, dan kesenian.

Sumaryono (2011: 22) kebudayaan akan senantiasa berkembang seiring dengan tingkat kemajuan peradaban manusia, baik secara individual maupun kelompok. Proses perkembangan pada hakikatnya adalah terjadinya perubahan sesuai dengan tingkatan dan kondisi sosial yang mempengaruhinya. Demikian pula kebudayaan dengan segala unsur-unsurnya, dari kebudayaan yang sederhana menuju pada perubahan yang menjadikan kebudayaan itu semakin kompleks dan rumit. Pada dasarnya perkembangan dan perubahan kebudayaan bersifat evolutif (*cultural evolution*). Evolusi itu sendiri ada dua proses sifatnya, pertama proses yang bersifat *microscopic*, yaitu suatu proses evolusi yang dapat diamati secara detail, dan kedua proses yang bersifat *macroscopic*, yaitu suatu proses yang diamati pada perubahan-perubahan yang tampak besar. Terjadinya perkembangan dan perubahan kebudayaan disebabkan dan melalui beberapa proses. Proses

perubahan tersebut dalam ilmu antropologi dikenal dengan beberapa istilah berikut ini menurut Sumaryono (2011:22-24) yaitu, (1). Difusi (*diffusion*) adalah proses kebudayaan secara geografis yang diakibatkan oleh perpindahan manusia-manusiannya. (2). Akulturasi (*acculturation*) adalah sebuah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh suatu warga masyarakat, yang kemudian lambat laun kebudayaan asing tersebut terolah ke dalam kebudayaan asli. Dalam arti kata akulturasi adalah proses bertemunya dua kebudayaan yang kemudian mengkristal, memperkaya kebudayaan sendiri. (3). Asimilasi (*assimilation*) adalah bertemunya orang-orang berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda, bergaul dan beraktivitas bersama yang lambat laun masing-masing corak kebudayaan berubah wujudnya dan menghasilkan suatu budaya campuran. (4). Inovasi yaitu mulai digunakannya aturan-aturan baru. Teknologi baru yang menghasilkan produk yang baru pula. Proses inovasi ini menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara social, ekonomi dan kebudayaan. Didalam tataran kesenian, hal ini telah dibuktikan pada perkembangan seni-seni modern di Indonesia, demikian pula dalam dunia tari dengan berbagai gaya ungkap baru dalam pengkaryaan/penciptaan tari. Tak bias dimungkiri bahwa tumbuhnya inovasi ini memerlukan proses sosialisasi yang panjang yang dalam dunia antropologi dikenal dengan dua tahap, yaitu tahap *discover* dan *invention*. *Discovery* adalah ditemukannya unsur-unsur budaya baru, alat-alat baru, ide gagasan baru yang diciptakan oleh seorang individu atau rangkaian beberapa individu dalam masyarakat.

Teori budaya yang digunakan peneliti untuk menunjang penelitian adalah pendapat Koentjaraningrat dalam Sumaryono (2011) dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, diungkapkan bahwa keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

2.2.2 Identitas Budaya

Mujianto (2010:32) mengatakan bahwa “dalam kajian budaya identitas dipandang bersifat kultural dan tidak punya keberadaan di luar representasinya dalam wacana kultural. Identitas bukan sesuatu yang tetap yang bisa kita simpan, melainkan suatu proses menjadi. Etnisitas, ras dan nasionalis adalah konstruksi-konstruksi diskursif-performatif yang tidak mengacu pada ‘benda-benda’ yang sudah ada. Artinya, etnisitas, ras dan nasionalitas merupakan kategori-kategori yang kontingen dan bukan ‘fakta’ biologis yang universal. Sebagai konsep, etnisitas mengacu pada pembentukan dan pelanggaran batas-batas kultural dan punya keunggulan dalam penekanannya dalam sejarah, budaya dan bahasa”.

Yan Mujianto (2010:32-33) mengatakan bahwa “Ras adalah sebuah gagasan yang problematis karena asosiasinya dengan wacana biologis tentang superioritas dan subordinasi yang *intrinsic* dan tidak terhindarkan. Meski demikian konsep resialisasi atau pembentukan ras punya kegunaan karena menekankan pada kekuasaan, control dan dominasi. Ide tentang identitas, ras, etnisitas dan bangsa mesti dilihat dalam kerangka saling bersadarnya yang satu pada yang lainnya, seperti dalam kemurnian etnis suatu bangsa yang

dihipotesiskan oleh wacana nasionalis, atau peran yang dimainkan metafora gender dalam konstruksi tentang bangsa, ibu pertiwi, dsb”

Jelas kiranya ‘tradisi’ merupakan kata pinjam dari bahasa asing. Ia berasal dari kata Latin *trade* yang berarti menyampaikan (Inggris; *deliver*), meneruskan (Inggris: *transmit*) dan digunakan dalam arti kandungan-kandungan masa lalu yang diteruskan ke masa kini dan masa depan. Biasanya ‘*tradition*’ (Inggris) merujuk pada kebiasaan (saat ini) yang berakar cukup dalam pada kebiasaan di masa silam Outhwaite & Bottomore (1994:676-677). Dua muatan pokok dalam ‘tradisi’ adalah kebiasaan dan masa silam. ‘Kebiasaan’ merujuk pada tindakan-tindakan yang seta-merta dilakukan bila terpicu oleh suatu situasi-kondisi tertentu. Kebiasaan ibarat gerak reflex, khususnya dalam sifat keserta-mertaannya. Mungkin tidak berlebihan bila kebiasaan dimengerti sebagai semacam ‘refleks sosial’ begitu mendengar suara tabuh reog, orang Ponorogo serentak memberi reaksi tertentu yang kurang lebih serupa. Dari mana datangnya spontanitas atau kesertamertaan semacam itu? Berbeda dari reflex biologis yang tertanam secara alami (misalnya, mengedipkan mata), kebiasaan menjadi repertoar tindakan/reaksi individu melalui berlapis-lapis proses *trial and error*, percobaan dan kegagalan, hukuman dan ganjaran, cercaan dan pujian, yang menumpuk dalam pergaulan sosial. Pada umumnya orang tidak menyadari bahwa ‘refleks sosial’ merupakan hasil proses belajar. Apakah seluruh refleks sosial adalah hasil? Rupanya tidak. Pada umumnya kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dianggap bernilai positif bagi masyarakat pelakunya sajalah yang diberi label ‘tradisi’, seiring dengannya, makna kebiasaan terpilih tersebut dipertegas atau diperluas guna mempertahankan

kelangsungannya. Singkat kata, tradisi merupakan hasil seleksi dan konstruksi atas kebiasaan-kebiasaan sosial. Tradisi merupakan sejarah yang di-kini-kan Lono Simatupang (2003:220).

Lono Simatupang (2003:220-221) mengatakan bahwa “Bagaimana dengan pengertian adat? Istilah yang kita pinjam dari kosakata bahasa Arab tersebut dalam arti yang luas juga merujuk pada kebiasaan, keteraturan, hal yang berulang-ulang dan meliputi hampir seluruh aspek kehidupan sosial. Serupa dengan tradisi, adat pun bersumber dari kebiasaan masa silam dan diharapkan berlangsung secara berkelanjutan dimasa kini dan masa datang. Namun adat sering digunakan secara lebih terbatas untuk merujuk pada kebiasaan-kebiasaan yang ‘kepastian’ pelaksanaannya ditopang oleh sistem sanksi yang ditetapkan masyarakat setempat. Sanksi terhadap pelanggaran adat bisa berwujud sanksi sosial, fisik, supranatural, maupun ekonomis; baik dikenal secara spontan oleh warga masyarakat maupun melalui proses penyelesaian perselisihan. Pengertian ini, adat mirip dengan sistem hukum pada kehidupan modern; ia ditopang oleh sistem pengaturan otoritas, merangkum soal hak dan kewajiban, pelaksanaannya diharakan dapat melampaui batas ruang dan waktu, serta adanya sanksi bagi pelanggarnya. Demikian yang membedakan tradisi dari adat adalah instrument dan mekanisme penjamin keberlanjutan pelaksanaannya: sementara keberlanjutan tradisi menyadarkan diri sepenuhnya pada aspirasi warga masyarakat, pada adat hal tersebut ditopang oleh sanksi”.

Simatupang (2003:221-223) mengatakan bahwa “Identitas adalah jati diri. Istilah ini merujuk pada karakteristik suatu satuan sosial dan merupakan jawaban

atas pertanyaan siapakah saya atau kita. Jelas kiranya bahwa jawaban atas pertanyaan itu hanya dapat ditemukan dengan cara melakukan perbandingan antara saya dan dia, antara kita dan mereka. Demikian identitas pada dasarnya bersifat rasional, yakni hanya bisa ditentukan dalam perbandingannya dengan satuan-satuan sosial lain. Relasi tersebut merupakan relasi persamaan dan perbedaan. Namun, harus diingat pada dasarnya kesamaan dan perbedaan ibarat dua sisi mata uang yang sama. Keduanya saling menentukan: tak ada perbedaan tanpa kesamaan dan sebaliknya. Hal tersebut sehingga menemukan perbedaan dan persamaan dapat dibayangkan ibarat menentukan letak sebuah titik pada sebuah garis *continuum*. Kata penentuan identitas pada dasarnya merupakan tindakan pemilihan atas unsur persamaan dan perbedaan dalam suatu *continuum* social tertentu. Identitas merupakan ibarat yang dua ujungnya bertemu sehingga memisahkan ruang dalam dari ruang luar. Sisi yang menghadap ke dalam diwarnai kesamaan, sementara sisi yang menghadap ke luar berwarna perbedaan. Semakin kecil satuan sosial yang hendak ditentukan identitasnya, semakin sempit ruang kesamaannya; sebaliknya, semakin besar satuan sosial yang diidentifikasi semakin luas pula ruang kesamaannya-perbedaan-perbedaan antar satuan yang terdapat dalam ruang diabaikan". Maka sifat kedua identitas adalah selektif: berfungsi ke dalam ia memilih dan menekankan sejumlah kesamaan dan mengabaikan perbedaan yang terdapat di antara anggota satuan sosial, sementara berfungsi ke luar ialah menekankan perbedaan dengan menepis kesamaan. Identitas tidak lain adalah hasil seleksi unsur-unsur kesamaan dan perbedaan, maka tak diragukan lagi ia merupakan konstruk ideologis-sesuatu yang

dibangun, diandaikan, digagas oleh manusia mengenai dirinya. Identitas tak lain adalah manipulasi manusia atas ciri-ciri dirinya (biologis, social, kultural, religious, ekonomi, dan seterusnya) untuk keperluan menyamakan dan membedakan. Tentunya ada ciri-ciri yang dipilih dan ditonjolkan serta ada pula ciri-ciri yang diabaikan, sehingga identitas tidak pernah mampu mencerminkan totalitas satuan sosial yang diidentifikasi”.

Identitas budaya mengacu pada pengertian individu yang berasal dari keanggotaan formal atau informal dalam kelompok yang meneruskan dan menanamkan pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, tradisi dan cara hidup. Perhatian identitas budaya adalah mengenai apa yang telah dipelajari seseorang di masa lalu dan bagaimana mereka menggunakannya untuk mempengaruhi masa depan (Jameson 2007: 207-208).

Identitas budaya adalah suatu gambaran yang diciptakan dan dibangun oleh berbagai bentuk narasi, teks dan dikuatkan oleh lembaga, tradisi dan praksis. Penciptaan mitos dan stereotip yang dilakukan barat misalnya, dimanfaatkan sebagai pembenaran untuk melakukan kolonialisasi, menguasai, menjinakkan dan mengontrol keberadaan yang lain (Melani Budianta 1998)

Kepribadian yang sudah melekat pada suatu daerah tidak dapat terpisahkan dari kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan serta budaya yang lama-kelamaan akan membentuk identitas budaya. Sebuah daerah harus memiliki jati diri dan kepribadian untuk mempertahankan ciri khas yang sudah ada, yang dapat mempertahankan jati diri dari pengaruh budaya lain. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki ciri khas dengan bahasa, kesenian,

dan adat istiadat, sehingga untuk mempertahankannya suatu daerah harus memiliki kepribadian yang kuat dari berbagai pengaruh budaya lain Kayam (1981: 11-16). Identitas budaya muncul dari adanya kebudayaan dan kebiasaan yang sudah turun temurun pada suatu daerah dan menjadi kebiasaan pada masyarakatnya Kayam (1981: 16).

Menurut Berger melalui Rytma (2012: 10), menyatakan bahwa identitas meliputi segala hal yang ada pada seseorang maupun kelompok yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya. Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki ciri khas dengan bahasa, kesenian, dan adat istiadat, sehingga untuk mempertahankannya suatu daerah harus memiliki kepribadian yang kuat dari berbagai pengaruh budaya lain (Kayam 1981: 11-16).

Pada tataran hubungan antarmanusia, pengertian identitas lebih dari sekedar istilah identik. Identitas yang dimaksud adalah:

1. Membuat sesuatu menjadi identik atau sama, misalnya mempertimbangkan sesuatu itu sama artinya dengan melihat peluang (mengidentifikasi satu minat dibandingkan minat yang lain).
2. Mengakui keberadaan sesuatu yang dilihat, diketahui, digambarkan, atau yang kita anggap.
3. Menghubungkan, atau membuat sesuatu menjadi lebih dekat.

4. Kaum psikoanalisis menggunakan istilah *identify* untuk menerangkan rincian aspek-aspek psikologis yang dimiliki seseorang dan membandingkannya dengan aspek-aspek psikologis pada orang lain.
5. Meletakkan seseorang ke dalam tempat orang lain, sekurang-kurangnya meletakkan atau mempertukarkan pikiran, perasaan, masalah, dan rasa simpatik atau rasa empati.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan identitas dalam hubungan antarmanusia adalah memahami sesuatu yang lebih konseptual, yakni tentang bagaimana melakukan komunikasi yang empatik atau sekurang-kurangnya berbagi (*to share*) pikiran, perasaan, masalah dan rasa simpatik dalam sebuah proses komunikasi antarbudaya (Liliweri 2003: 68-70).

Identitas memiliki sifat yang dinamis, tidak pernah stabil dan prosesnya pun sering berubah. Setiap orang selalu berubah sepanjang waktu baik secara pasif maupun aktif. Oleh karena itu, dalam komunikasi antarbudaya ini kita akan selalu berusaha untuk mendekati, membentuk dan bahkan menerima transformasi perubahan tersebut (Liliweri 2003: 81).

Teori mengenai identitas budaya yang menunjang peneliti dalam penelitiannya yaitu teori milik Berger melalui Rytma (2013), bahwa Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat.

2.2.3 Pembentukan Identitas Budaya

Sandstrom dalam Ritzer (2001) menyebutkan bahwa banyak pemikir sosiologi yang melihat konsep diri, muncul, berkembang dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial. Ia tidak diberikan ketika lahir atau merupakan

konsekuensi yang tidak terhindarkan dari perkembangan biologis seseorang. Tetapi, seorang individu harus belajar mengenal siapa dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Melalui interaksinya dengan orang lain, seseorang menjadi percaya bahwa dia memiliki diri yang berbeda dan bermakna (<http://dewarevolter.blogspot.com>).

Liliweri (2003: 35-46) menjelaskan bahwa identitas kebudayaan dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Identitas Budaya yang Tak Disengaja

Pada tahap ini, identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari. Identitas budaya ini terbentuk karena adanya pengaruh tampilan budaya yang lebih dominan, sehingga orang akan ikut-ikutan untuk membentuk identitas baru. Banyak identitas budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa diperoleh secara tidak teruji, tidak disengaja bahkan tidak disadari.

2. Pencarian Identitas Budaya

Pencarian identitas meliputi sebuah proses penjajakan, bertanya dan uji coba atas sebuah identitas lain, orang harus terus mencari dan belajar tentang itu. Pencarian ini bisa dilakukan melalui penelitian lebih mendalam atau bertanya kepada keluarga, teman-teman, atau melacaknya secara ilmiah. Agak berbeda dengan identitas yang diwarisi dan dipelajari oleh generasi berikutnya tanpa sadar, *cultural identity search* membutuhkan proses pencarian identitas budaya, pelacakan dan pembelajaran budaya.

3. Identitas Budaya yang Diperoleh

Sebuah bentuk identitas yang dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri kita melalui sebuah internalisasi kebudayaan yang kemudian membentuk identitas kita. Misalnya seseorang sebelum diangkat menjadi anggota TNI, POLRI, dokter, dosen atau profesi lainnya ia adalah seorang pribadi dengan status yang lain. Namun setelah diangkat/ dilantik/ disumpah menjadi anggota profesi tertentu, orang tersebut akan memperoleh suatu status untuk peran tertentu. Peran yang diperolehnya itu kemudian akan membentuk ciri-ciri perilaku tertentu dan berubah menjadi sebuah identitas budaya (budaya subkultur).

4. Konformitas: Internalisasi

Proses pembentukan identitas dapat diperoleh melalui internalisasi yang membentuk konformitas. Jadi, proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang dimiliki seseorang menjadi sama (konformitas) dengan norma-norma yang dominan atau membuat norma yang dimilikinya berasimilasi ke dalam kultur dominan. Pada tahap inilah makin banyak orang melihat dirinya melalui sudut pandang kultur dominan, bukan dari kultur asal.

5. Resistensi dan Separatisme

Resistensi dan separatisme adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunitas tertentu (terkadang merupakan komunitas minoritas dari sebuah suku bangsa, etnik, bahkan agama) sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan atau kemudian memisahkan diri mereka dari kelompok mayoritas.

6. Integrasi

Pembentukan identitas budaya dapat dilakukan melalui proses integrasi budaya, di mana seorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal.

Daphne A. Jameson dalam jurnalnya *Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication* (2007: 218-225) menyebutkan bahwa identitas budaya memiliki atribut sebagai berikut.

1. *Cultural identity is affected by close relationship* (identitas budaya dipengaruhi oleh hubungan dekat). Hubungan dekat seseorang dengan orang lain seperti anggota keluarga atau teman. Orang-orang yang memiliki teman dekat berbeda budaya, secara bertahap akan mengadopsi beberapa kepercayaan dan sikap dari rekannya tersebut. Proses ini sering berlangsung secara tidak sengaja, tetapi dapat menyebabkan qualitative psychic transformation. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana sebuah hubungan memodifikasi identitas budaya seseorang.
2. *Cultural identity changes over time* (identitas budaya berubah sesuai dengan waktu). Perjalanan dalam kehidupan, banyak orang berpindah kelas ekonomi atau bidang profesi. Beberapa orang mengubah kebangsaannya bahkan agama. Meskipun orang-orang tidak mengubah bahasa aslinya, tetapi kemudian banyak yang muncul dengan dialek baru dalam kehidupannya sehari-hari. Semua perubahan tersebut mempengaruhi identitas budaya masyarakat. Bahkan ketika terjadi perubahan terhadap kondisi sehari-hari,

komponen lain dari identitas budaya tetap menjadi pusat penting dan relevan dengan identitas inti seseorang dalam jangka waktu yang panjang. *Cultural identity is closely intertwined with power and privilege* (identitas budaya erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa). Kekuasaan dan hak istimewa ataupun kemampuan untuk mengendalikan persepsi eksternal identitas budaya menjadi terbatas ketika seseorang tidak memiliki lembaga atau kelompok. Beberapa komponen dari identitas budaya mungkin dapat disembunyikan atau yang disebut “afiliasi disengaja”. Sebagai contoh, ciri-ciri fisik membuat jelas latar belakang etnis untuk beberapa orang, tetapi menjadi ambigu bagi yang lainnya. Orang-orang dapat memilih apakah mereka akan membiarkan orang lain tahu mengenai latar belakang budayanya atau tidak. Komponen biologis budaya-ras, etnis, jenis kelamin, usia, terkadang membuat orang lain merasa terpinggirkan dari hak-haknya.

3. *Cultural identity may evoke emotions* (identitas budaya bisa membangkitkan emosi). Orang mungkin memiliki perasaan positif, negatif, netral atau ambigu terhadap komponen identitas budaya mereka sendiri. Bahkan terkadang baik secara sadar ataupun tidak memiliki perasaan negatif terhadap komponen identitas mereka sendiri. Ketika seseorang bersikap negatif terhadap identitas budaya orang lain, beberapa kemungkinan bisa saja terjadi. Ting Toomey (1986) dalam model validitas identitasnya, berteori bahwa orang mengembangkan sikap positif atau negatif terhadap komponen atau identitas budaya mereka sendiri berdasarkan persepsi sejauh mana orang lain mendukung identitas tersebut. Menegaskan identitas budaya

orang lain, salah satu pihak akan memberikan kekuatan motivasi yang mendasar hubungan antarkelompok di mana hubungan interpersonal dapat dikembangkan.

4. *Cultural identity can be negotiated through communication* (identitas budaya bisa dinegosiasikan melalui komunikasi). Identitas budaya dapat dinegosiasikan melalui komunikasi tetapi hanya dalam keadaan tertentu. Orang tersebut harus merasa sadar dengan komponen identitas budaya mereka dan merasa nyaman untuk mendiskusikannya dengan orang lain. Bahkan ketika orang-orang mengetahui identitas budaya mereka, mereka tidak selalu mengkomunikasikan semua tentang kebudayaannya. Aspek identitas budaya secara fisik tampak pada pertemuan tatap muka, tetapi masih ada aspek yang tak terlihat seperti agama, kelas, dan profesi. Bahkan dalam interaksi yang menggunakan media, seperti email atau telepon, komponen dari identitas budaya mereka menjadi tersembunyi, kecuali mereka mengungkapkannya dengan sengaja. Orang bisa memilih bagian dari identitas budaya yang mana yang akan mereka ekspresikan. Identitas tersebut dapat diakses, digunakan, ditafsirkan, ditampilkan, dilakukan, dan seterusnya dalam konteks sosial tertentu.

Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batasbatasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Juga berarti jika seseorang ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya, maka tidak hanya menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis

semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Hal ini berarti dari kesamaan sejarah yang menyatukan mereka. Oleh karenanya identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya.

2.2.4 Masyarakat

Secara konseptual, definisi masyarakat (*society*) merupakan kumpulan dari individu-individu yang menempati wilayah atau geografis tertentu secara menetap, kemudian memiliki hukum, adat, budaya, dan pengetahuan lainnya sehingga terjadi interaksi social. Kemudian di dalam masyarakat terdapat komunitas (*community*), atiya masyarakat setempat. Tentunya kita hars membedakan antara istilah masyarakat dan komunitas, mengingat komunitas sebetulnya hanya bagian dari masyarakat (Eko Digdoyo 2015: 18).

Berdasarkan lingkupnya kajian dalam arti geografis, masyarakat terbagi menjadi dua yaitu, masyarakat desa (*rural community*) dan masyarakat kota (*urban community*). Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang menempati pada wilayah pedesaan. Masyarakat tersebut umumnya ditandai dengan kehidupan

yang tenang, damai, tidak penuh dengan persaingan (*competition*), jauh dari keramaian, suasana masyarakat lebih ramah dan melekat nilai gotongroyonya, saling mengenal satu sama lain, dan kecenderungannya hidup sebagai petani dan nelayan. Masyarakat desa umumnya memiliki pekerjaan yang sama, misalnya bertani, berladang, berkebun, atau bernelayan. Kehidupan desa juga memiliki jenis pekerjaan yang sama (*homogen*), sehingga menggantungkan kerja sama dengan keluarga yang lain. Masyarakat perkotaan merupakan kebalikan dari masyarakat pedesaan, dimana masyarakat kota secara geografis menempati wilayah perkotaan. Disebut masyarakat perkotaan, karena kota adalah daerah pusat pemerintahan (birokrasi) propinsi atau ibu kota Negara, kota terletak sangat strategis untuk melakukan perdagangan atau perniagaan, kota adalah sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dengan teknologi modern, dan kota adalah sebagai pusat perkembangan pengetahuan dan teknologi (Eko Digdoyo 2015: 21-22).

Seni tari hubungannya dengan masyarakat dapat dipahami melalui simbol-simbol dan sistem masyarakat. Keterkaitan tersebut dapat dicari dari suatu kepentingan kelompok tertentu dalam masyarakat dengan modus berpikir yang mendasari sosiologi pengetahuannya. Dengan berbagai macam variasinya yang telah diajukan oleh para ilmuwan social, tampaknya jalan pikiran para ilmuwan itu awalnya didorong oleh gagasan Marx mengenai kaitan atau interaksi antara infrastruktur dan superstruktur, yang sampai sekarang masih berpengaruh dikalangan ilmuwan Marxian maupun non-Marxian (Sumandiyo Hadi 2005: 30).

Pelebagaan tari tradisional masyarakat pedesaan sering disebut “kerakyatan” atau tarian rakyat. Beberapa Negara yang mengenalnya, pelebagaan tari ini atau *folk dance* tumbuh dengan subur di masyarakat seperti di dratan Eropa Timur, Afrika, Thailand, Vietnam, dan Indonesia. Dalam literatur sejarah tari munculnya pelebagaan ini (tarian rakyat) sering merefleksikan pula adanya dikotomi dengan jenis tarian yang esensinya lebih kepada aktivitas estetis. Tarian yang semata-mata sebagai aktivitas estetis sama sekali tidak terbebani berbagai macam fungsi dan dikenal sebagai “*art*” *dance*, dalam pengertian bentuk tari yang mempunyai nilai estetis tinggi; sementara “*folk*” *dance* cenderung melanyani berbagai macam fungsi. Namun dengan demikian perbedaan itu bersama-sama akan hilang ketika orang tari sebagai aspek tindakan manusia. Kata “rakyat” lebih luas maknanya, yaitu mencangkup “seluruh rakyat” dari sebuah Negara, tetapi ciri-cirinya masih tetap terlihat dengan nyata. Sepesrti siat kesederhanaan dan tidak begitu rumit; kadang berupa tiruan yang samar dari budaya baku, tampak kasar dan belum selesai (Sumandiyo Hadi 2005:55).

Menurut Sumandiyo Hadi (2005:55) sebagai perdikat “rakyat” sebagai dampingan atau bakan mendikotomikan dengan kota atau istana harus tidak muncul lagi. Walaupun istilah itu sampai sekarang masih dipakai dan pelebagaannya masih tetap ada, tetapi maknanya cenderung berubah. Istilah “rakyat” atau “*folk*” tindakan lagi dianggap rendah sebagai lawan pelebagaan masyarakat kota ataupun istana.

Tarian kerakyatan sebagian besar hidup dalam pelebagaan ritual. Pelebagaan tari ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primirif yang

bersifat mistis maupun magis. Tarian menirukan binatang atau *animal mime* atau *animal dance* pada masyarakat primitif, sampai sekarang masih dapat ditelusuri peninggalannya

Paradigma modern masyarakat adalah sebuah fenomena yang diandaikan dengan kegiatan dan ciri-ciri manusia individual sebagai kenyataan dasar dan berlangsung terus yang tak bisa direduksikan pada hasil tingkah laku dan kodrat manusia. Bagaimanapun manusia mencangkup kontrol atas para individu yang berjalan secara alamiah. Menurut teori ini bahwa manusia individu bukan membentuk masyarakat tetapi sebaliknya dibentuk oleh masyarakat. Konteks ini masyarakat merupakan seperangkat cara bertingkah laku yang saling berkaitan dengan apa yang sudah ada sebelumnya, menyatu ke alam psikologi dan tingkah laku manusia individu, serta mengontrol semua yang khas manusiawi dari mereka, baik bahasa mereka, moralitas mereka, agama mereka, kegiatan ekonomi mereka, penalaran mereka, semuanya merupakan produk-produk sosial Campbell dalam M. Jazuli (2011 : 34).

Kebudayaan lahir karena proses kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai proses maka manusia dan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Oleh karena sering dikatakan bahwa perubahan adalah pertanda kehidupan. Inilah dinamika kehidupan masyarakat kebudayaan yang tercermin pada dinamika kehidupan sosialnya. Maka dalam antropologi dikenalkan kebudayaan, yaitu: internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Ketiganya merupakan suatu proses kebudayaan dilingkungan dan milik kebudayaannya sendiri. Internalisasi merupakan suatu proses mengembangkan emosi individu, hasrat, perasaan dan

kepribadian yang dimulai sejak manusia itu lahir ditengah lingkungan kebudayaan. Proses inilah yang mendasari pembentukan identitas budaya yang kemudian menjadi salah satu sikap kepribadian secara alami. Adapun sosialisasi adalah belajar kebudayaan dalam suatu proses sosialisasi yang berhubungan dengan system dan pranatasosial (*participant observer*). Maksudnya adalah tiap-tiap individu yang dengan kesadarannya ingin mempelajari suatu kebudayaandengan terjun langsung kedalam system sosialnya dan bahkan menjadi anggota lembaga kebudayaan masyarakat yang dimaksud. Ini juga bisa terjadi pada para peneliti yang ingin terjun kelapangan dalam kelompok masyarakatnya. Terakhir adalah enkulturasi adalah suatu proses pembudayaan institusionalis, pelembagaan. Maksudnya adalah proses pembelajaran kebudayaan secara individual untuk masuk kedalam kelembagaan kebudayaan yang ada. Pada proses ini merupakan pembudayaan dengan jelas lintas budaya. Maksudnya mempelajari kebudayaan dengan jalan masuk kedalam kelembagaan kebudayaan Sumaryono (2011:20-21).

Jazuli (2011:23) mengatakan bahwa “Dalam bahasa Sansekerta seni disebut *cilpa* (kata sifat) yang berarti berwarna. Kata jadinya adalah *su-cilpa* artinya dilengkapi dengan bentuk yang indah atau dihias dengan indah, sedangkan kata *bendanya* berarti perwarnaan, yang kemudian berkembang menjadi segala macam kekriyaan yang artistic. *Cilpascastra* adalah kata yang lebih dulu populer sebagai buku pedoman bagi para *cilipin* (tukang), termasuk didalamnya apa yang sekarang disebut dengan seniman. Pada waktu itu belum ada perbedaan antara tukang dan seniman, sama-sama mengerjakan kekriyaan. Seni merupakan ekspresi

keindahan kolektif dan belum ada seni sebagai ekspresi pribadi. Jika ada pribadi maka itu milik sang kuasa, atas nama raja”.

Karya seni merupakan simbol yang dapat mempercepat pemasukan kapasitas ide ke dalam pikiran penikmatnya. Tari, drama, lagu, puisi dan lukisan mempunyai kekuatan untuk memasukan ide, figure idola, dan respon bagi orang yang melihat dan merasakan karya seni tersebut Jazuli (2011:30).

Jazuli (2011:31) mengatakan bahwa “Sosiologi sebagai studi ilmiah sadar diri bahwa hakekat masyarakat merupakan persoalan dalam ilmu sosial, termasuk filsafat social. Banyak teoritikus yang berupaya merumuskan tentang masyarakat tetapi belum representatif sehingga belum juga diperoleh kesepakatan yang menyeluruh. Hampir semua teoritikus melibatkan proses social dan bagaimana fenomena-fenomena sosial itu diperhitungkan. Beberapa gagasan yang membentuk sebuah masyarakat dan bagaimana masyarakat memelihara kesatuannya serta kelangsungannya melalui berbagai perubahan historis-asih tetap menjadi keprihatinan alias belum terumuskan secara memadai, seperti halnya kita tidak bisa bertindak apapun bila kita tidak mengetahui bagaimana rencana-rencana kita dipengaruhi oleh orang lain disekitar kita-tak dapat bergabung apabila bekerja sama dengan orang lain untuk menentukan pilihan-pilihan suatu kepentingan umum tanpa memiliki kepercayaan mengenai ciri-ciri hakiki dari kehidupan bersama”.

Campbell dalam Jazuli (2011:33) mengatakan bahwa “Dalam pandangan modern, masyarakat adalah sebuah fenomena yang diandaikan dengan kegiatan dan ciri-ciri manusia individual sebagai kenyataan dasar yang berlangsung terus

yang tak bisa direduksikan pada hasil tingkah laku dan kodrat manusia. Bagaimanapun masyarakat mencakup kontrol atas individu yang berjalan secara alamiah. Menurut teori ini bahwa manusia individu bukan membentuk masyarakat tetapi sebaliknya dibentuk oleh masyarakat. Dalam konteks ini masyarakat merupakan seperangkat cara bertingkah laku yang saling berkaitan dengan apa yang sudah ada sebelumnya, mengatur dalam psikologi dan tingkah laku manusia individu, serta mengatur semua yang khas manusiawi dari mereka, baik bahasa mereka, semua yang khas manusiawi dari mereka, baik bahasa, moralitas mereka, agama mereka, kegiatan ekonomi mereka, penalaran mereka semuanya merupakan produk-produk sosial”.

Jazuli (2011:37) mengatakan bahwa “Dalam konteks tertentu kesenian berfungsi sebagai pedoman terhadap berbagai perilaku manusia yang berkaitan dengan ekspresi simbolik, keindahan dan interaksi sosial. Ekspresi simbolik dan keindahan dalam kesenian tercermin pada kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Berkreasi ekspresi simbolik dan keindahan seni sering menjadi pedoman bagi pelaku, penampil atau pencipta untuk mengekspresikan kreasi artistiknya melalui karya seni. Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan”.

2.2.5 Tari

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai sarana hiburan dan komunikasi.

Mengingat kebudayaan itu, tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusiannya. Perkembangan maupun pertumbuhan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat penduduknya. Buktinya tari di pertunjukkan pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta perayaan kejadian-kejadian penting bagi manusia maupun masyarakat, sungguhpun demikian kita tidak tahu pasti kapan orang mulai menari, tetapi data antropologi mengatakan bahwa gua-gua zaman prasejarah terdapat gambar/lukisan manusia sedang menari Jazuli (2008:1). Beberapa definisi tari yang telah diupayakan oleh para ahli adalah sebagai berikut Jazuli (2008:6).

1. Tari adalah *gerak yang ritmis*. Definisi yang sangat singkat itu dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan music berasal dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*.
2. Tari adalah *gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang*. Definisi tersebut dikemukakan oleh seorang Belanda bernama Corrie Hartong dalam buku *Danskunst*.
3. Dalam buku *dance composition* dikatakan bahwa tari adalah *ekspresi subjektif yang di bentuk objektif*.
4. B.P.H Soerjodiningrat, seorang ahli tari Jawa dalam *Babad Lan Makaring Djoget Djawi* mengatakan, bahwa tari adalah *gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari*.

5. Buku Djawa dan Bali: dua pusat perkembangan drama *Tari Tradisional di Indonesia*, Soedarsono mengemukakan tari *adalah ekspresi jiwa manusia yang mengungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.*

Jazuli (2008:72-72) mengatakan bahwa Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi, dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan di akui oleh masyarakat penduduknya termasuk tarian tradisional. Ditinjau dari segi artistiknya tari tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu 1) tari tradisional primitif, 2) Tari tradisional rakyat, 3) tari tradisional istana (primitif). Tarian rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat (rakyat kebanyakan) yang hidup di luar tembok istana. Tarian rakyat banyak berpijak dari unsur-unsur budaya primitive, dapat dikatakan bahwa tarian rakyat merupakan perkembangan dari tarian primitive. Fungsinya adalah untuk melengkapi upacara dan hiburan.

Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi kreatif, meskipun dalam kadar yang berbeda-beda. Otensi itu dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan melalui pendidikan dan latihan-latihan. Dalam berolah seni daya kreatif dan laku kreatif menjadi sarana utama bagi seseorang untuk melahirkan sebuah karya seni. Daya kreatif bisa berkembang bisa selalu dilatih, sedangkan laku kreatif hanya bisa dicapai (dijiwai) bila selalu diujicobakan atau dipraktikkan secara terus menerus dan berkesinambungan Jazuli (2008:104).

Jazuli (2008:104) manusia berdasarkan kemauan, kemampuan dan daya imajinasinya untuk memberikan dan mengungkapkan suatu bentuk sebagai hasil

tanggapan atau respon yang unik, seseorang akan mampu menciptakan sebuah tari bila dalam dirinya memiliki kemauan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh tari. Dengan deskripsi kreatif membuat seseorang mengerti terhadap respon kreatif. Misalnya memberi interpretasi atau mentafsirkan terhadap apa yang dilihat dan dijumpainya dalam kehidupan. Hal ini akan bisa dilakukan bila apa yang dilihat dan dijumpainya itu didasari oleh kesadaran yang penuh sebagai pengalaman penghayatan. Ada beberapa kriteria bagi orang yang dikatakan kreatif, diantaranya peka terhadap ruang disekitarnya, selalu tanggap terhadap rangsangan sensoris, teliti dan cermat mengatasi sesuatu, sadar dan penuh rasa ingin tahu, bersifat tegas terhadap sesuatu yang baru dan mengutamakan keaslian (orisinalitas), bersikap terbuka dan peka terhadap sesuatu yang menarik perhatian dan bersikap bebas dalam mengamati, mengatasi?bersikap dan bertindak.

Jazuli (2008:105) daya kreatif seseorang dapat diketahui melalui hasil akhir dari proses kreatif. Hasil akhir tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai factor, baik internal maupun eksternal, seperti factor lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas dan apresiasi. Lingkungan terdiri atas lingkungan luar dan dalam. Lingkungan luar adalah factor yang datang dari luar pribadi seseorang yang mempengaruhi proses kreasi. Lingkungan dalam adalah kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh seseorang. Sarana atau fasilitas, yaitu melaksanakan suatu pengungkap, baik yang berupa fisik maupun nonfisik. Misalnya bentuk tubuh, keadaan tubuh, peralatan dan perlengkapan tubuh yang diperlukan. Keterampilan yaitu kemampuan dan keahlian terlihat sebagai modal untuk melakukan sesuatu secara efisien dan efektif. Keterampilan sering

tergantung pada hubungan sarana dan kemampuan pribadi seseorang. Identitas, bahwa gaya dan cara seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, seperti keluarga, masyarakat dan alam lingkungan. Demikian ketika hendak berkarya seni, artinya identitas yang terekspresikan pada karya seni yang tidak terlepas dari lingkungan yang mempengaruhinya. Orisinalitas, artinya keahlian karya seni merupakan hal yang sangat penting dan menjadi dambaan setiap orang. Keaslian karya seni yang dicipta oleh seorang seniman sesungguhnya hanya merupakan hasil usaha seniman di dalam mencari, memilih, meramu, dan menata sesuai dengan motivasinya beserta fenomena yang melatarbelakanginya. Apresiasi, penghargaan suatu karya seni sangat dibutuhkan untuk merangsang proses kreatif seorang seniman atau pencipta. Namun demikian, suatu karya seni hanya akan memperoleh penghargaan atau setidaknya penilaian dari penikmatnya bila dapat menghadirkan rasa pesona bagi penikmatnya.

Sumaryono (2011:83-85) keberadaan tari etnis di satu kelompok suku biasanya memiliki latar belakang sejarah dalam perkembangannya. Sejarah perkembangan tari etnis senantiasa berhubungan dengan sejarah perkembangan peradaban kelompok suku masyarakat pendukung atau penyangganya. Hal ini mengingatkan bahwa tarian-tarian etnis lahir, berkembang, dan menjadi bagian dari kehidupan komunal mereka. Tarian-tarian etnis juga mempresentasikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas kelompok suku yang bersangkutan. Studi tari dalam perspektif sejarah adalah melacak jejak perkembangan tari yang dimaksud di masa lampau kaitannya dengan keberadaan/eksistensinya di masa sekarang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh *Janet Anshead* dalam *Dance History An*

Introduction, bahwa 'sejarah' merupakan penghubung antara masa lalu dengan masa sekarang atas berbagai peristiwa yang pernah terjadi, dan layak untuk diinformasikan.

Adapun Gottschalk menerangkan, bahwa penyusunan data sejarah yang paling masuk akal adalah penyusunan secara kronologis, yakni dalam periode-periode waktu. Gottschalk, lebih lanjut mensyaratkan, bahwa agar data-data sejarah itu memiliki kualitas relevansi yang terukur, maka harus memenuhi empat aspek, yaitu: (1) biografi, (2) geografis, (3) kronologis dan (4) fungsional. Biografi adalah uraian tentang riwayat hidup, asal usul dan kaitannya dengan peristiwa tertentu. Penulisan biografi lazimnya merupakan tulisan tentang riwayat hidup seseorang dan merupakan jejak-jejak kehidupan serta perannya dalam periode-periode dalam hidupnya. Studi tari etnis dalam perspektif sejarah, dengan demikian merupakan kegiatan melacak jejak tari yang bersangkutan dalam perkembangannya. Sudah barang tentu jejak-jejak tari yang berkaitan dengan perkembangan, dan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat suku yang bersangkutan. Jejak-jejak sejarah tari juga merupakan representasi tarian etnis itu sendiri dari waktu ke waktu menunjukkan sesuatu yang bersifat evolutif, oleh karena suatu kelompok suku dan warisan kebudayannya walaupun selalu mengalami perkembangan dan perubahan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat komunalnya.

Aspek geografi merujuk pada suatu tempat atau wilayah di mana tari itu lahir, berkembang dan menjadi bagian dari social kehidupan masyarakatnya. Nama tempat dan area persebaran tarian tersebut harus mampu diungkapkan

secara jelas yang menggambarkan tempat tumbuh dan berkembangnya tarian etnis yang dimaksud, hal ini ada hubungannya dengan tipe-tipe tarian tertentu yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik geografi tertentu pula. Karakteristik tertentu juga amat berpengaruh dengan karakteristik manusia dan hasil kebudayaannya. Aspek kronologis merupakan sesuatu yang penting dalam mengungkapkan jejak-jejak sejarah, atau riwayat suatu kehidupan, baik yang berobjek manusia/seseorang maupun objek-objek yang lain, seperti misalnya tari. Uraian-uraian yang bersifat, sebagaimana telah dijelaskan oleh Gottschalk adalah melalui periodisasi- periodisasi yang runtut, sehingga peran seseorang dalam sejarah hidupnya dapat tergambarkan secara linier, dan dapat menjadi jelas pula pengungkapannya. Hal demikian semestinya juga dilakukan dalam mengungkap sejarah etnis tari, berkaitan dengan hal tersebut, John Storey mengadopsi cara pendekatan Saussure dalam mengungkap suatu sejarah, yaitu dengan pendekatan 'sinkronik' dan 'diakronik'.

Aspek ke-4 sebagaimana dipersyaratkan oleh Gottschalk adalah aspek fungsional. Pelacakan jejak sejarah semestinya juga berhasil mengungkap peran dan fungsi atas objek kajian terkait dengan sejarah perkembangannya. Teknik dengan aspek fungsional ini, maka perlu dikembangkan suatu pertanyaan, apa peran si objek dimaksud dalam momen-momen sejarah yang dialaminya? Apa dampak yang ditimbulkan dari peran tersebut menyangkut sosial kehidupan dan kebudayaan yang melatarbelakanginya? Dua pertanyaan tersebut penting untuk dikemukakan sebagai titik tolak untuk menganalisis sejarah perkembangan si objek dan untuk mengetahui betapa pentingnya si objek dimaksud dalam sejarah

perkembangan kehidupannya. Dengan kata lain bahwa objek kajian tersebut menjadi penting untuk diungkap sejarah perkembangannya, oleh karena kualitas serta besarnya peran dan fungsi pada satuan social kehidupan di lingkungan masyarakatnya.

Sumaryono (2011:150) mengatakan bahwa Kehidupan dan perkembangan tari tradisi di Indonesia beraneka ragam gaya dan coraknya, yang tersebar di berbagai kelompok suku dari Sabang (Aceh) di ujung barat, sampai dengan Merauke (Papua) di ujung timur Indonesia. Sejarah perkembangantari tradisi diberbagai daerah tidak dapat dilepaskan dengan sejarah perkembangan budaya, dan dinamika sosial kehidupan masyarakatnya. Secara umum tari-tarian tradisi bernuansa Islami terdapat di pulau Sumatra dan sekitarnya, kecuali di kalangan suku Batak di Sumatra Utara yang lebih dominan penganut agama Protestan. Corak-corak tari tradisi bernuansa Islami dapat diamati pada nyanyian-nyanyian pengiringnya, baik yang dilakukan oleh vokalis pengiring, atau yang langsung dinyanyikan oleh penarinya. Tata busana pada tarian-tari tradisi bernuansa Islami juga cenderung tertutup, menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam. Berbanding dengan tata busana tari Jawa dan Bali, yang anggota badanya ada yang terbuka tari Gambyong, tari Pendet lebih sering memakai '*kemben*)".

Betapapun tari-tari tradisi maju dan berkembang, serta mendapat pengaruh dari unsur-unsur religi dan budaya dari luar, akan tetapi beberapa dari kelompok masyarakat masih ada tarian-tarian tradisi yang menunjukkan keaslian budayanya. Tarian-tarian upacara di pelosok Papua, Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Nusa Tenggara, Jawa dan Bali masih ada yang menunjukkan sisa-sisa budaya totem,

animisme dan dinamisme, dan itu semua merupakan bagian dari keragaman tari-tari tradisi di Indonesia. Tari tarian tersebut justru menginspirasi para koreografer untuk menciptakan tarian-tarian baru bernuansa masa lalu. Keberadaan tarian-tarian tradisi asli tersebut ada hubungannya dengan adat dan budaya masyarakat suku setempat yang beberapa diantaranya masih menganut sistem kepercayaan lama, atau menganut agama asli mereka sebagai warisan para leluhurnya Sumaryono (2011:153-154).

Sebenasnya ada beberapa istilah untuk menyebut jenis-jenis tarian yang diwariskan secara turun temurun di dalam komunitas masyarakatnya, misalnya tari tradisi yang disebutnya sebagai tari daerah, oleh karena tarian-tarian sejenis itu memang berasal, tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang bersangkutan. Tetapi para ahli di Negara-negara barat menyebutnya sebagai tari etnik. Istilah etnik digunakan untuk menggolongkan jenis-jenis tari yang tumbuh dan berkembang di suatu kelompok suku tertentu dengan identitas kebudayaan kesukuannya, dalam arti kata suatu jenis tari asli atau tipikal dari suatu ras/suku tertentu. Istilah ini dimunculkan oleh para ahli tari di Negara-negara barat untuk membedakan dengan *tari ballet*, yang sebenarnya tari etnik atau bukan.

Sumaryono (2011:155) mengatakan bahwa Dengan demikian secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa sebutantari daerah adalah untuk menyebut tarian etnis yang menggambarkan ciri khas atau identitas suatu wilayah budaya tertentu, sedangkan sebutan tari etnis memiliki pertimbangan bahwa tarian tersebut lahir, tumbuh dan berkembang serta menjadi milik suatu masyarakat etnis tertentu. Melalui kelompok-kelompok etnis inilah suatu kebudayaan daerah lahir,

berkembang dan menjadi sarana untuk hidup bersama dengan norma-norma yang telah disepakati sejak para kehidupan leluhurnya, media berinteraksi social serta menjadikannya sebagai identitas komunalnya. Sebenarnya secara substansialistlah tari tradisi tari daerah atau tari etnik adalah sama sebagaimana selama ini dipahami oleh masyarakat kita.

2.3 Struktur Kesenian

Struktur kesenian tradisional yang dimaksud disini adalah struktur atau susunan suatu karya seni terdiri aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa didalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (Djelantik 1999:37). Menurut Van Peursen (dalam Djazuli, 1994:45) struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut maka struktur di dalam karya seni meliputi elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya suatu kesatuan bentuk karya seni. Elemen yang satu tidak dapat dilepaskan dengan elemen yang lain dan masing-masing bagian memberikan daya dukung bagi terbentuknya satu kesatuan wujud (Poloma 1992:25). Menunjukkan bahwa suatu bentuk karya seni merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling menunjang, saling mendukung, saling terkait, dalam rangka terwujudnya satu kesatuan bentuk karya seni yang dimaksud.

Struktur dalam pengertian abstraknya adalah bentuk. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagianbagian, dengan demikian berbicara masalah bentuk penyajian juga berbicara masalah bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Royce dalam Indriyanto 1998/1999:15).

Konsep kesenian elemen-elemen yang terorganisir menjadi susunan suatu bentuk tidaklah menjamin akan memiliki nuansa estetis. Di dalamnya harus ada garis-garis bidang, pembagian ruang dan waktu, serta warna-warna yang memenuhi syarat-syarat estetik. Pertunjukan kesenian tradisional masing-masing jenis kesenian tradisional akan berbeda struktur penyajiannya. Perbedaan penyajian itu di lihat dari ekspresi budaya dari masyarakat yang berbeda, apalagi di Indonesia memiliki banyak pulau dan perbedaan adat istiadat yang akan memunculkan perbedaan. Sedyawati (1981:110) mengemukakan untuk melihat bagaimana kehidupan seni dalam penyajiannya, dikaitkan dengan bentuk pengungkapan seniman dalam karyanya sehingga dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik.

Elemen-elemen di dalam struktur merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh. Apabila salah satu elemen mengalami perubahan maka elemen yang lain akan turut berubah sehingga kesatuan bentuk itu terjaga. Ketika salah satu elemen dalam tari berubah, maka elemen lain akan mengikuti perubahan itu sehingga tetap tercapainya keseimbangan bentuk, dalam pola pertunjukan, misalnya ketika pola pertunjukan suatu bentuk kesenian dengan berubah waktu pementasan dari siang menjadi malam hari, maka akan diikuti elemen lain, seperti

pada pencahayaan (*lighting*), tata rias (*make up*) dan tata busana (kostume), demikian pula apabila elemen-elemen gerak diubah, maka akan berakibat terjadinya perubahan pada tata iringannya. Hal tersebut disebabkan suatu karya seni merupakan satu kesatuan bentuk sehingga tiap-tiap elemen tidak mungkin berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh elemen yang lain.

Penonjolan elemen-elemen tertentu untuk menuju puncak sajian, di dalam penyajian karya seni pun tidak mungkin dilakukan tanpa mengindahkan pola garap sebelum dan sesudahnya. Suatu sajian karya seni sangat membutuhkan awalan sebelum memasuki saat-saat puncak atau klimaks. Pada umumnya penyajian karya seni di dahului oleh grafik yang datar atau menurun, baru kemudian mencapai saat puncak itu.

2.4 Unsur-unsur Pendukung Pertunjukan Tari

Jazuli (2007:7) mengatakan bahwa berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan strukturnya yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material buku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh kita merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan kaki, dan sebagiannya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari.

Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan etnis manusia. Keindahan tari hadir demi satu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin manusia, baik sebagai pencipta, peraga, maupun penikmatnya. Kehadiran tari di

depan penikmat/penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah semata, melainkan juga perlu dilengkapi berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian tari akan mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung pelengkap sajian tari antara lain adalah iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata panggung atau tata suara Jazuli (1994:9). Berikut ini adalah penjelasan dari unsur-unsur pendukung dalam sajian pertunjukan.

2.4.1 Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Kedudukan tema di dalam karya tari tergantung kepada kebutuhan, karena karya tari tidak selalu mempunyai tema yang harus tampak nyata. Hal ini dilatarbelakangi oleh tujuan orang menari, yakni semula orang menari bukan untuk ditonton tetapi untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kehendaknya Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan dalam gerakan-gerakan. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari tiga factor, yaitu Tuhan, manusia dan alam lingkungan (Jazuli 1994: 14-15). Tema akan semakin mudah ditentukan bila kita selalu bersikap kritis, teliti dan cermat didalam mengintepretasikan karya tari itu sendiri (Jazuli 1994: 17).

2.4.2 Pelaku

Pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan dan menampilkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja, atau orang dewasa (Kusumastuti: 2012:3).

2.4.3 Gerak

Gerak dalam tari mempunyai arti serangkaian jenis gerak dari anggota tubuh yang dapat dinikmati dalam satuan waktu dan dalam ruang tertentu (Jazuli 1994: 5). Menurut Sugiarto dan Prijana (1993: 3) gerak adalah pertanda kehidupan atau perpindahan anggota tubuh dari suatu tempat ke tempat lainnya. Bergerak berarti memerlukan ruang dan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan adalah tenaga.

Secara umum gerak memiliki makna serta sentuhan emosional tertentu. Di samping itu secara garis besar, gerak bisa dibedakan menjadi dua, yaitu gerak keseharian dan gerak tari. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami distorsi atau stilisasi. Empat kategori gerak tari yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*) (Soedarsono dan Tati Narawati 2014 : 106).

2.4.4 Iringan (musik)

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti perasaan gembira, takut, terharu, marah dan sebagainya. Curt Sachs dalam bukunya *Word History of the Dance* mengatakan, bahwa pada zaman prasejarah andaikata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistic apa pun. Hal itu dapat kita lihat pada musik primitif yang tak pernah lepas dengan gerak-gerak tertentu (tari), seperti musik ada di daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya. Demikian pula dalam tari primitif, senantiasa menggunakan suara-suara manusia untuk mengiringi tariannya sebagai ungkapan emosi atau sebagai penguat ekspresinya.

Fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu, Musik sebagai pengiring, musik sebagai pemberi suasana dan, musik sebagai ilustrasi tari. Fungsi musik sebagai pengiring untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak kita jumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus, artinya meskipun fungsi musik hanya untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tariannya (Jazuli 1994: 10-11).

Musik sebagai pemberi suasana sangat cocok digunakan untuk dramatari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan dramatari, karena

didalam dramatari banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak-babak pada alur cerita yang akan dipertunjukkan. Apabila musik dipergunakan untuk memberi suasana pada suatu tarian (bukan dramatari), hendaknya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tarinya (Jazuli 1994: 11-12).

Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari. Musik sebagai ilustrasi diperlukan pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari (Jazuli 1994: 12).

2.4.5 Tata Busana atau Kostum

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana yang digunakan dalam pertunjukan tidak menuntut dari bahan yang baik, apalagi mahal namun yang lebih penting adalah bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai yang sesuai dengan tari ataupun pertunjukan. Penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur-unsur pendukung tari lainnya, seperti tata cahaya atau lampu, tata pentas, garapan musik iringan (Jazuli 1994: 17).

Pada dasarnya penggolongan warna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu warna primer dan warna sekunder. Warna primer disebut pula warna utama, seperti merah, putih, hitam. Warna primer seringkali memiliki arti simbolis bagi

masyarakat bagi masyarakat tertentu yang memakainnya. Arti simbolis bila dihubungkan dengan tari dapat dikemukakan seperti berikut ini (Jazuli 1994: 18).

1. Warna merah merupakan simbol keberanian atau agresif. Dalam drama tradisional Jawa, warna merah bisa dipakai untuk menggambarkan tokoh atau peranan raja yang sombong dan bengis. Namun demikian, warna merah sering juga digunakan bagi seseorang yang agresif dan pemberani, seperti kesatria atau putri yang dinamis.
2. Warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketantraman. Warna biru biasanya dikenakan oleh tokoh/peran yang berwatak setia baik kepada bangsa dan negara maupun kepada seorang kekasih.
3. Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau berkesan gembira, biasanya pada tari pergaulan.
4. Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasanya dipakai oleh tokoh yang agung dan bijak, seperti Kresna, Kuntadewa dan Bima.
5. Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak lagi mementingkan kehidupan duniawi, seperti resi dan pendeta.

2.4.6 Tata Rias

Rias merupakan hal yang sangat penting saat berlangsungnya pertunjukan. Rias juga memerlukan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena sebelum menikmati pertunjukan yang disajikan selalu memperhatikan wajah penari untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui

siapa penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 1994: 19).

Rias panggung untuk pertunjukan berbeda dengan rias untuk sehari-hari. Barangkali untuk pemakaian rias sehari-hari kita harus menyesuaikan dengan situasi lingkungan lain halnya dengan rias panggung. Rias panggung selain harus lebih tebal karena adanya jarak antara pemain dan penonton sering agak berjauhan, juga harus menyesuaikan karakter tokoh atau peran yang dibawakan. Tata rias panggung dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Penataan rias panggung tertutup dianjurkan agar lebih tegas dan jelas garis-garisnya, serta lebih tebal, sedangkan untuk tata rias panggung terbuka tidak terlalu tebal dan yang lebih utama harus nampak halus dan rapi (Jazuli 1994: 19-20).

2.4.7 Tempat Pentas

Pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka, di pendapa, dan pemanggungan. Bentuk pemanggungan atau sering disebut bentuk-bentuk pentas ada bermacam-macam, misalnya bentuk pandapa, para penontonnya bisa melihat dari tiga sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri, dan sisi samping kanan (Jazuli 1994: 20-21).

2.4.8 Tata Lampu dan Tata Suara

Sarana dan prasarana yang ideal bagi sebuah pertunjukan tari adalah bila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu (*lighting*) dan tata suara (*sound system*). Sebuah penataan lampu dapat dikatakan berhasil bila dapat memberikan kontribusi terhadap objek-objek yang ada didalam pentas, sehingga semua yang ada di pentas nampak hidup dan mendukung sajian tari (Jazuli 1994: 24-25).

Sebuah penataan lampu dapat dikatakan berhasil bila dapat memberikan kontribusi terhadap objek-objek yang ada di dalam pentas, sehingga semua yang ada di pentas nampak hidup dan mendukung sajian tari. Penataan lampu terdapat warna-warna cahaya yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama efeknya yang ditimbulkan terhadap objek lain (busana atau perlengkapan lain) (Jazuli 1994: 25).

Jenis lampu yang sering digunakan dalam pementasan tari. Setiap jenis lampu mempunyai bermacam-macam warna (Jazuli 1994: 26). Jenis-jenis lampu antara lain adalah:

1. Lampu khusus atau *spot light*, biasanya digunakan untuk meyinari objek-objek secara khusus.
2. Lampu yang berfungsi mengikuti objek atau di sebut *follow spotlight* adalah lampu sentral yang dipakai untuk objek-objek yang bergerak, misalnya pada saat penari sedang berpindah dari tempat satu ketempat yang lain.

3. *Strip light* sejenis *spot light* yang terletak pada pentas bagian belakang. Lampu *Strip light* biasanya disinarkan pada latar belakang (*back drop*) untuk memperoleh suasana-suasana tertentu, misalnya lampu kuning dihidupkan untuk mendapatkan suasana ceria.

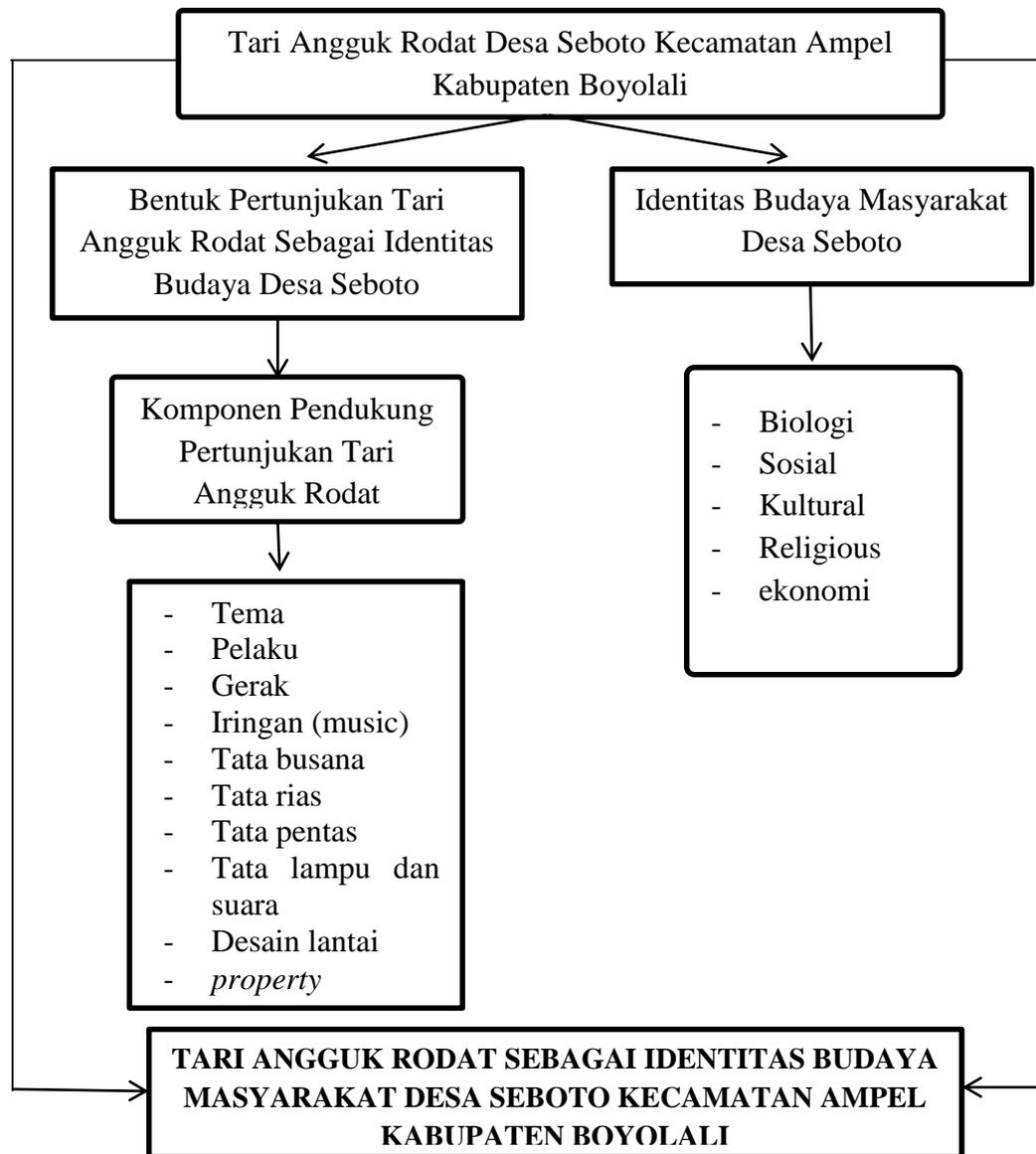
2.4.9 Desain lantai (*floor design*)

Jazuli (1994:99) mengatakan bahwa desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh penari, bisa berupa garis lurus atau garis lengkung. Kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, seperti garis zig-zag, diagonal, lingkaran, lengkung dan sebagainya.

2.4.10 *Property*

Mengenai perlengkapan tari telah banyak dijelaskan, seperti musik iringan, tata rias dan busana, pentas/panggung, tata sinar/cahaya dan suara dan sebagainya. Namun perlu ditekankan di sini bahwa jenis perlengkapan (*property*) yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari (secara spesifik) adalah *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan/peralatan yang berkaitan langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris. *Stage property* adalah segala peralatan atau perlengkapan yang berkaitan langsung dengan pentas guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti kayu dengan berbagai bentuk (persegi, bulat) *back drop*, pohon-pohon, bingkai-bingkai dan sebagainya.

2.5 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Tari Angguk Rodat
(Sumber: Sri Utami 2018)

Keterangan:

Bagan 2.1 menunjukkan kerangka berfikir Tari Angguk Rodat sebagai salah satu kesenian tradisional kerakyatan di Jawa Tengah. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan identitas budaya Tari Angguk Roda Desa Seboto Kecamatan

Ampel Kabupaten Boyolali. Bentuk pertunjukan peneliti kaji dengan menggunakan teori M. Jazuli, meliputi iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tata pentas, tata lampu dan suara, desain lantai (pola lantai) dan properti. Untuk mengkaji bentuk identitas budaya peneliti menggunakan teori Simatupang, meliputi biologis, sosial, kultural, *religious* dan ekonomi. Analisis tersebut menunjukkan Bentuk pertunjukan dan identitas budaya Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

drama tradisional yang diyakini berasal dari Surakarta dan berkembang pesat di Yogyakarta. Awalnya, *ketoprak* menggunakan iringan *lesung* (tempat menumbuk padi) yang dipukul secara berirama sebagai pembuka, iringan saat pergantian adegan dan penutup pertunjukan sehingga terkeal disebut sebagai *ketoprak lesung*. Perkembangan *ketoprak* yang mengikuti zaman kemudian menggunakan iringan *gamelan* Jawa dan penggarapan cerita maupun ringan yang lebih rumit. Tema cerita sebuah pertunjukan *ketoprak* di Desa Seboto bermacam-macam. Biasanya diambil dari cerita legenda atau sejarah Jawa, meski juga ada cerita fiksi. Jenis *ketoprak* yang ada di Desa Seboto yaitu jenis *ketoprak Mataram*, dimana pertunjukannya menggunakan *gamelan* Jawa. Pelaku *ketoprak* adalah masyarakatnya itu sendiri, yaitu beberapa bapak-bapak dan pemuda-pemudi yang menggemari akan seni peran *ketoprak*. *Ketoprak* di Desa Seboto dipertunjukkan pada saat hajatan dan bersih desa. Menurut Bapak Panca pada wawancara tanggal 30 Desember 2018 menjelaskan berikut ini.

“Pemain dari *ketoprak* ini ya masyarakat Desa Seboto sendiri, usianya mulai dari 15-56 tahun. Biasanya dipentaskan pada acara setelah panen atau bersih desa Mbak. Pemainnya kebanyakan bekerja di bidang pertanian mbk, ada juga sebagai pedagang bahkan masih sekolah juga ada mbk” (wawancara Panca, 30 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Panca pada tanggal 30 Desember 2018 diketahui bahwa pemain *ketoprak* berusia 15-56 tahun dan berasal dari penduduk masyarakat Seboto itu sendiri. Kesenian *ketoprak* dipentaskan pada saat acara setelah panen atau bersih desa dan hajatan. Pemain *ketoprak* mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perdagangan, bahkan ada juga yang masih sekolah.

Cerita yang diangkat pada kesenian *ketoprak* beragam, mengangkat dari kisah legenda dan sejarah jawa masa lalu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, ketatakramaan, tenggang rasa dan nilai-nilai luhur. Mulai dari perjalanan wali yang mengajarkan agama Islam, sejarah babad Majapahit, legenda keong emas dan lain sebagainya. Bapak Panca mengatakan bahwa:

“Temanya sendiri itu beragam Mbak, mulai dari legenda dan sejarah jawa dimasa lalu. Biasanya kami menyesuaikan permintaan penanggapnya Mbak, misalnya kami ambil dari cerita perjalanan wali yang mengajarkan agama islam, sejarah babad Majapahit, legenda keong emas, dan masih banyak lagi Mbak” (wawancara Panca, 30 September 2018).

Hasil wawancara dengan Bapak Panca pada tanggal 30 September 2018 menunjukkan bahwa tema yang diambil beragam, beliau menyesuaikan dengan permintaan penanggapnya. Cerita diambil dari legenda dan sejarah masa lalu seperti, perjalanan *wali sanga*, sejarah babad Majapahit, legenda keong emas dan masih banyak lagi.

4.5 Latar Belakang Tari Angguk Rodat

Tari Angguk Rodat merupakan salah satu kesenian sholawatan yang bernafaskan Islami. Tari Angguk Rodat berada di lereng Gunung Merbabu, tepatnya di Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Tari Angguk Rodat tidak diketahui secara pasti mulai kapan kesenian ini ada dan oleh siapa kesenian ini diciptakan. Meski tidak dapat dipastikan keberadaannya, namun menurut ketua Paguyuban Suko Budoyo Desa Seboto sejak tahun 1911 Tari Angguk Rodat sudah hidup dan berkembang pada masyarakat Seboto. Tari Anggu

Rodat pada tahun 2009 dikembangkan oleh Bapak Priyanto yang berasal dari Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Sejarah Tari Anggu Rodat dijelaskan oleh Bapak Piyanto dalam wawancara pada tanggal 14 September 2018 sebagai berikut.

“Tari Angguk Rodat memasuki Desa Seboto pada tahun 1911. Tari Angguk Rodat menceritakan perjalanan wali dalam menyebarkan agama Islam dan mengajarkan dua kalimat *syahadat*. Dahulu Tari Angguk Rodat hanya menggunakan alat musik *jidor* dan *rebana* saja. Awalnya Tari Angguk Rodat disebut dengan Tari Rodat, dari pemikiran saya dan adik saya membuat *odo-odo* mengikuti perkembangan jaman untuk menarik penonton, saya dan adik saya menambahkan alat musik modern seperti *keyboard*, *bass gitar*, *drum*, *melodi* dan gambelan jawa seperti bonang dan saron. Masyarakat terdahulu jika ada pertunjukan Tari Rodat ini berbondong-bondong untuk menyaksikan. Gerakan mengangguk-angguk itu sendiri berarti “membaca dua kalimat syahadad sambil mengangguk-angguk”. Waktu itu Sunan Kalijaga yang mengajarkan dua kalimat syahadat”

Tari Angguk Rodat merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Seboto. Tari Anguk Rodat merupakan jenis tari yang bernafaskan Islami, Tari Angguk Rodat bertempat di lereng Gunung Merbabu Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Tari Angguk Rodat pada awalnya bernama Rodat, nama Tari Angguk Rodat diberika oleh Bapak Priyanto selaku ketua *paguyuban* Suko Budoyo. Awalnya Tari Angguk Rodat hanya menggunakan alat musik rebana, seiring dengan perkembangan jaman alat musik yang digunakan bertambah menjadi *bedug*, *terbang*, *saron*, *demung*, *bende*, *keyboard*, *bass gitar*, *drum* dan gitar *melodi*. Tari Angguk Rodat menceritakan tentang perjalanan salah satu wali yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga pada jama dahulu menyebarkan agama Islam ke pelosok, kemudian Sunan Kalijaga mengajarkan dua kalimat

syahadat. Sunan Kalijaga dalam penyebarannya tidak menghilangkan budaya-budaya dan kesenian-kesenian yang ada di desa tersebut. Kesenian yang ada salah satunya yaitu Tari Angguk Rodat. Kata “*Rodat*” memiliki arti “*weruha kalimat syahadat*”. Kata “*angguk*” memiliki arti membaca syahadat dengan mangangguk-angguk.

Tari Angguk Rodat sering digunakan untuk menyemarakkan suasana dalam upacara-upacara tertentu, seperti bersih desa, *syawalan* dan hajatan. Melalui Tari Angguk Rodat masyarakat Seboto dapat mengekspresikan dirinya sebagai bagian dari fungsinya dalam bermasyarakat yaitu solidaritas masyarakat untuk selalu bergotong royong, saling menghormati satu sama lain, dan menghargai.

Tari Angguk Rodat selain sebagai bentuk budaya aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan sosial, didalamnya juga terkandung makna simbolis yang ingin dicapai oleh masyarakat sebagai generasi yang meneruskan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Makna simbolis yang ingin disampaikan yaitu, bahwa pada zaman dahulu Sunan Kalijaga telah menyebarkan agama Islam dan mengajarkan dua kalimat *syahadat*. Makna dari simbol tersebut dituangkan dalam syairnya, yaitu:

Syahadat

Asyhadu an laa ilaaha illallah

Wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah

Tiada Tuhan selain Allah

Nabi Muhammad utusan Allah

Arti dari syair *syahadat* yaitu dengan mengikraskan kalimat *syahadat* seseorang muslim memantapkan diri untuk meyakini ajaran Allah yang disampaikan melalui seorang Rasul Allah yaitu Muhammad. Setiap hari dua kalimat *syahadat* selalu dikumandangkan dalam azan, *khutbah* dan pembicaraan-pembicaraan lainnya, setiap hari pula umat muslim membacanya ketika shalat. Dua kalimat *syahadat* adalah syarat sah masuk ke agam Islam sholat dan zakat barulah diperintahkan setelah bersaksi dengan mengucapkan dua kalimat *syahadat*.

Gerak Tari Angguk Rodat menitik beratkan pada langkah kaki dan lengan yang senada dengan alunan musiknya. Gerakan yang menitikberatkan langkah kaki merupakan ciri khas pada Tari Angguk Rodat di Dusun Seboto karena masyarakat pegunungan melakukan aktikvitasnya dengan berjalan kaki, naik dan turun gunung sudah menjadi hal biasa, sehingga menjadikan masyarakat pegunungan memiliki fisik kuat. Gerak langkah kaki dan lengan memperlihatkan bagaimana kekuatan dan kelincahan penari dalam mengolah gerakan yang harus sesuai dengan iringan musik.

Tari Angguk Rodat merupakan tari kerakyatan yang selalu ditarikan lebih dari satu orang penari bahkan masal dikarenakan bercermin dari zaman dahulu dimana Tari Angguk Rodat digunakan sebagai media untuk syiar agama Islam, dimana masyarakatnya berbondong-bondong untuk mengikuti. Setiap pertunjukan Tari Angguk Rodat selalu dihadiri oleh penonton, baik dari desa tersebut ataupun dari luar desa yang mengadakan pertunjukan Tari Angguk Rodat. Mereka datang berkelompok dari desa-desa sekitar Seboto yang jaraknya cukup jauh.

Penandaan identitas Tari Angguk Rodat terlihat pada syair, busana dan gerakannya, dimana syair yang digunakan diambil dari kitab *Al-Barzanji* yang mencerminkan masyarakat penduduk Desa Seboto secara turun-temurun melakukan *berjanji* keliling dan sampai sekarang masih dilaksanakan. Identitas yang lain yang dapat dilihat pada busananya, yaitu baju lengan panjang dan celana dibawah lutut, dimana Tari Angguk Rodat menandakan bahwa tari yang bernuansa Islami. Agama Islam tumbuh dengan cepat di penduduk pedesaan, begitu pula di Desa Seboto yang menjunjung tinggi agama Islam. Penanda identitas yang lain yaitu terletak pada instrument yang digunakan dalam pertunjukan Tari Angguk Rodat yaitu bedug dan *terbangan*.

4.5.1 Fungsi Tari Angguk Rodat

Tari Angguk Rodat sebagai suatu bentuk seni religi di Desa Seboto digunakan sebagai pendukung dan pelengkap kegiatan sosial kemasyarakatan di daerah Seboto, baik yang bersifat duniawi maupun keagamaan. Fungsi Tari Angguk Rodat sebagai berikut.

4.5.1.1 Sebagai Seni Dakwah

Tari Angguk Rodat mempunyai peran sebagai sarana dakwah. Peranan yang disampaikan pada pertunjukan Tari Angguk Rodat adalah sebagai syair atau penyebaran agama Islam, hal tersebut tampak jelas pada penggunaan syair-syair yang dilantunkan dan makna gerak yang ditarikan.

4.5.1.2 Sebagai Seni Sosial

Tari Angguk Rodat sebagai sarana seni sosial hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dirasa perlu dan untuk menyambung tali silaturahmi

antar penduduk baik dalam kegiatan adat maupun memenuhi nazar. Kegiatan adat yaitu seperti acara bersih desa, pernikahan, *khitanan*, dan kelahiran, sedangkan *nazar* adalah janji hendak berbuat sesuatu apabila telah tercapai tujuannya, seperti pada saat panen melimpah penduduk *bernazar* untuk *menanggap* kesenian seperti Tari Angguk Rodat.

4.5.1.3 Sebagai Sarana Hiburan

Tari Angguk Rodat sebagai seni hiburan adalah memberikan kesenangan bagi masyarakat Seboto agar dapat menyegarkan jasmani dan rohani setelah seharian bekerja diladang. Demikian dengan adanya hiburan tersebut sangat berguna bagi masyarakat Seboto, terbukti dalam setiap pementasan Tari Angguk Rodat banyak penduduk yang berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan Tari Angguk Rodat.

4.5.2 Perkembangan Tari Angguk Rodat

Tari Angguk Rodat mengalami perkembangan pada gerak tari, kostum, iringan, tata teknik pentas dan properti, seperti yang dikatakan oleh Bapak Piyanto dalam wawancara pada tanggal 14 September 2018 sebagai berikut.

“Tari Angguk Rodat mengalami perkembangan dari segi gerakannya yang lebih bervariasi. Kostumnyapun lebih menarik, saya dan adik saya berfikir jika hanya menggunakan baju lengan panjang dan celana hitam sepertinya tidak menari, kemudian saya dan adik saya sepakat untuk menambah kostumnya menjadi lebih ngejreng dan ramai, saya juga menambahkan sandal bertali agar lebih menarik dan saya juga menambahkan 1 kipas sebagai properti. Penataan pentaspun juga lebih menarik dengan saya tambahkan *bener* dan *umbul-umbul*”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Piyanto pada tanggal 14 September 2018, diketahui bahwa pertunjukan Tari Angguk Rodat mengalami perkembangan yaitu dalam segi gerak dan kostum. Tari Angguk Rodat dilakukan secara berkelompok yang berjumlah 22 orang penari laki-laki. Busana yang digunakan pada Tari Angguk Rodat dulu menggunakan baju lengan panjang berwarna putih dengan celana hitam kain dibawah lutut dan sekarang sudah berkembang mengikuti jaman, kostum lebih meriah dan ditambahkan menggunakan sandal bertali, dan menggunakan 1 kipas sebagai *property*. Seiring perkembangan jaman Tari Angguk Rodat banyak mengalami perubahan pada gerak tari, kostum, iringan, tata teknik pentas, dan properti.

Perubahan fungsi tari terlihat sangat jelas seperti yang dituturkan oleh Bapak Piyanto dalam wawancara pada tanggal 14 September 2018 sebagai berikut.

“Dahulu Tari Angguk Rodat ini digunakan sebagai sarana penyebaran agama, namun dengan adanya perkembangan yang dilakukan tari ini berubah fungsi menjadi sarana hiburan seperti dipentaskan pada saat acara sedekah bumi, hajatan dan acara-acara pemerintahan di Kabupaten Boyolali”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Piyanto pada tanggal 14 September 2018, diketahui bahwa Tari Angguk Rodat mengalami perubah dari fungsi awalnya sebagai sarana penyebaran agama Islam, kini beralih fungsi menjadi sarana hiburan. Tari Angguk Rodat dulunya dipentaskan untuk mengajarkan agama islam. Fungsi Tari Angguk Rodat sebagai sarana hiburan dipentaskan di acara sedekah bumi, hajatan, dan Tari Angguk Rodat mulai diikuti dalam festival-festival kesenian dan perlombaan.

Tari Angguk Rodat pernah mengikuti perlombaan dan menjuarainya. Adanya perkembangan yang dilakukan oleh Bapak Priyanto dan adiknya mendapat perhatian dari Dinas Kebudayaan. Seperti yang dikatakan pada wawancara dengan Bapak Priyanto (15 September 2018) sebagai berikut.

“Waktu perlombaan di Kecamatan Ampel kami mendapat juara 1 kemudian kami mengikuti perlombaan lagi dan mendapat juara lagi. Akhirnya dengan adanya perkembangan ini mendapat perhatian dari Dinas Kebudayaan, mengikuti berbagai lomba dan banyak menjuarainya. Tari Angguk Rodat pernah menjuarai perlombaan dan mendapat juara 1 dalam acara seni reog sekabupaten Boyolali tahun 2012, festival tari rakyat sekabupaten Boyolali tahun 2012, seni dan budaya Bandungrejo tahun 2012, atlantic dreamland reog festival 2014 festival. Dari perlombaan tersebut itu dibawah binaan Dinas Pariwisata”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Priyanto pada tanggal 15 September 2018 Tari Angguk Rodat pernah menjuarai perlombaan dan mendapat juara 1 dalam acara seni *reog* sekabupaten Boyolali tahun 2012, festival tari rakyat sekabupaten Boyolali tahun 2012, seni dan budaya Bandungrejo tahun 2012, *atlantic dreamland reog* festival 2014 festival. Tari Angguk Rodat sekarang ini lebih diutamakan dalam aspek hiburan.

4.5.3 Peran Masyarakat Desa Seboto Dalam Upaya Pengembangan Tari Angguk Rodat

Kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi bersama kelompok dalam masyarakat. Seni lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang selaras dengan perkembangan masyarakatnya pula. Setiap karya seni selalu memiliki keunikan dimana kesenian

itu lahir dan berkembang yang kemudian mempengaruhi dan menarik perhatian penontonnya.

Masyarakat Desa Seboto adalah sebagian masyarakat ekonomi kelas menengah kebawah. Kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh industri, karena letak Desa Seboto jauh dari pusat kota, maka kehidupan sehari-hari terkesan monoton. Namun, kebudayaan lokal masih melekat dalam masyarakat tersebut, misalnya dalam bahasa, seni, ataupun kehidupan politik dan ekonomi.

Kehidupan masyarakat penduduk Seboto menganut falsafah dan pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam bahasa daerah Jawa yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang dapat mendukung pengembangan keserasian, keselarasan, keseimbangan, baik dalam hidup sebagai pribadi dalam hubungannya dengan masyarakat untuk mengejar kemajuan lahiriah dan rohaniah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Mereka disuguhkan pilihan secara instan. Tari Angguk Rodat sebagai warisan budaya yang amat penting pada akhirnya memiliki pesaing dan mulai mengalami pergeseran sesuai dengan kondisi zamannya. Apabila tidak ada upaya untuk mengatasi hal tersebut sudah tentu kesenian Tari Angguk Rodat ini akan tersingkir dari masyarakat dan lambat laun akan hilang dengan sendirinya.

Terkait dengan hal tersebut, kesenian Tari Angguk Rodat yang kini masih ada dan tetap berpijak pada adat istiadat telah diberikan berbagai upaya untuk pemertahanannya. Upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kesenian Tari

Angguk Rodat dilakukan dengan sosialisasi dan pelebagaan, hal ini tidak terlepas dari peran masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah. Adapun upaya-upaya tersebut digolongkan menjadi:

1. Peran masyarakat dalam proses sosialisasi.
2. Peran tokoh masyarakat dalam proses sosialisasi dan keberlangsungan Tari Angguk Rodat.
3. Peran seniman dalam proses kaderisasi guna keberlangsungan kesenian Tari Angguk Rodat.

4.6 Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto

Sesuai dari data yang diperoleh penulis di lapangan dan berdasarkan informasi dari narasumber yaitu Bapak Priyanto, bentuk pertunjukan Tari Angguk Rodat terdiri dari struktur dan komponen bentuk pertunjukan sebagai berikut.

4.6.1 Deskripsi Pertunjukan Tari Angguk Rodat

Struktur penyajian Tari Angguk Rodat dibagi menjadi: 1) awal pertunjukan: diisi dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua paguyuban yaitu Bapak Priyanto; 2) inti pertunjukan: yaitu pertunjukan ragam gerak ayun kipas, ragam gerak syahadat , ragam gerak Sunan Kali Jaga, ragam gerak loncat ayun kipas, ragam gerak ya hanna, dan ragam gerak atraksi; 3) akhir pertunjukan: berisi gerakan akhir yaitu ragam gerak atraksi sebagai tanda akhir pertunjukan Tari Angguk Rodat telah selesai. Unsur pendukung pertunjukan Tari Angguk Rodat terdiri dari: 1) tema; 2) pelaku: meliputi penari dan pemusik; 3) gerak; 4) iringan; 5) rias dan busana; 6) pola lantai; 7) tata pentas; 8) tata lampu dan 9) properti.

4.6.2 Struktur Pertunjukan Tari Angguk Rodat

4.6.2.1 Awal Pertunjukan Tari Angguk Rodat

Pertunjukan Tari Angguk Rodat di Desa Seboto pada tanggal 15 September 2018 diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua paguyuban Suko Budoyo, tahap doa bersama merupakan tahap awal yang harus dilakukan seluruh pemain Tari Angguk Rodat. Acara doa bersama dilakukan agar seluruh pemain mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam acara doa bersama seluruh pemain berkumpul di *backstage*. Setelah semua pemain berkumpul acara segera dimulai, terlihat pada foto 4.1 berikut.



Foto 4.1 Pembacaan Doa Oleh Ketua Paguyuban
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.2 menunjukkan doa bersama oleh semua pemain yang dilakukan sebelum pementasan dan dipimpin oleh ketua Paguyunan. Doa dilakukan dengan hikmat guna memperoleh perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Usai

pembacaan doa, dilanjut dengan pementasan Tari Angguk Rodat. Posisi penari berada di dalam panggung kemudian keluar satu-persatu menuju panggung dengan keadaan sudah mengenakan kostum lengkap beserta riasannya, para pemusik sudah siap dengan alat music masing-masing seperti yang terlihat pada foto 4.2 berikut.



Foto 4.2 Penari Dan Pemusik Melakukan Pertunjukan
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.2 terlihat para penari dan pemusik sedang melakukan pementasan. Tari angguk rodlat memiliki 6 ragam gerak yaitu ayun kipas, ragam gerak *syahadat* , ragam gerak Sunan Kali Jaga, ragam gerak loncat ayun kipas, ragam gerak *ya hanna*, dan ragam gerak atraksi, pada masing-masing ragam terdapat ragam gerak penghubung setiap melakukan peralihan ragam gerak.

4.6.2.2 Inti Pertunjukan Tari Angguk Rodat

Urutan pertunjukan inti Tari Angguk Rodat terdiri dari 6 bagian yaitu ayun kipas, ragam gerak *syahadat* , ragam gerak Sunan Kali Jaga, ragam gerak loncat

ayun kipas, ragam gerak *ya hanna*, dan ragam gerak atraksi. Berikut ialah bagian inti Tari Angguk Rodat yang disajikan dalam foto 4.3, 4.4, 4.5, 4.6 dan 4.7 Berikut.



Foto 4.3 bagian pertama Tari Angguk Rodat: ayun-ayun kipas
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Berdasarkan foto 4.3 terlihat para penari Tari Angguk Rodat menampilkan bagian pertama Tari Angguk Rodat, yaitu ayun-ayun kipas. Gerak pada bagian ini penari terlihat menunduk yang melambangkan suatu penghormatan yang ingin disampaikan ke pada penonton dan salam pembuka yang diiringi syair *assalamualaikum*. Bagian ayun-ayun kipas ini dilakukan 14 kali untuk membentuk pola lantai vertikal.

Bagian ke dua setelah ayun-ayun kipas yaitu ragam gerak *syahadat*, akan tetapi usai menyelesaikan gerakan ayun-ayun kipas, terlebih dahulu melakukan

gerak penghubung baru kemudian memasuki ragam gerak *syahadat* seperti pada foto 4.4 berikut.



Foto 4.4 bagian ke dua Tari Angguk Rodat: *syahadat*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Berdasarkan foto 4.4 urutan ke dua yaitu ragam gerak *syahadat*. Gerakan pada bagian ini lebih lincah dengan bagian sebelumnya karena menggunakan gerak melompat dan menggunakan tempo yang cepat. Ragam gerak *syahadat* dilakukan 9 kali dengan posisi semua penari membentuk pola lantai melingkar dan menggunakan permainan level gerak sedang dan level gerak tinggi.

Bagian ke tiga yaitu ragam gerak Sunan Kali Jaga, para penari Tari Angguk Rodat terlebih dahulu melakukan gerak penghubung sambil memposisikan ke dalam pola lantai berikutnya kemudian melakukan ragam gerak Sunan Kali Jaga seperti yang ada pada foto 4.5 berikut.



Foto 4.5 bagian ke tiga Tari Angguk Rodat: Sunan Kali Jaga
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.5 terlihat bagian ketiga yaitu ragam gerak Sunan Kali Jaga. Gerakan dilakukan dengan mengayunkan kedua kipas dan berjalan mudur sambil menghentakkan salah satu kaki dengan tempo yang cepat. Bagian ini diulang sebanyak 5 kali. Ragam gerak Sunan Bonang terdapat variasi gerak yang arahnya berlawanan dan membentuk lingkaran, dengan menggunakan permainan gerak level dari gerak level rendah dan level sedang untuk menarik perhatian penonton terhadap pertunjukan Tari Angguk Rodat.

Bagian ke empat yaitu ragam gerak *islam suni*, para penari melakukan gerak penghubung terlebih dahulu, lalu melanjutkan ke ragam gerak *islam suni* seperti yang terlihat pada foto 4.6 berikut.



Foto 4.6 bagian ke empat Tari Angguk Rodat: *islam suni*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.6 memperlihatkan penari melakukan ragam gerak *islam suni* dengan gerakan melompat disertai dengan permainan kipas yang diayun-ayunkan. Gerakan ini dilakukan dengan tempo yang cepat dan tempo yang lambat. Gerakan ini dilakukan 6 kali dengan menggunakan gerak level tinggi dan gerak level sedang.

Bagian ke lima yaitu ragam gerak *ya hanna* para penari melakukan gerak penghubung terlebih dahulu, lalu melanjutkan ke ragam gerak selanjutnya seperti pada foto 4.7 berikut.



Foto 4.7 bagian ke lima Tari Angguk Rodat: *ya hanna*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.7 memperlihatkan penari Tari Angguk Rodat melakukan gerakan *ya hanna*, dengan gerakan melompat menggunakan satu kaki dan permainan kipas. Gerakan ini menggunakan level sedang dan level tinggi. Bagian ini dilakukan hingga habis.

Bagian ke enam yaitu gerak atraksi. Gerak atraksi dilakukan sebagai penanda bahwa pertunjukan Tari Angguk Rodat telah selesai seperti pada foto 4.8 berikut.



Foto 4.8 bagian ke enam Tari Angguk Rodat: *atraksi*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.78 menunjukkan penari melakukan ragam gerak atraksi. Gerak atraksi yang dilakukan para penari dengan membentuk pola lingkaran yang masing-masing pola lingkaran terdiri dari 10 penari, kemudian salah satu penari melakukan atraksi dengan diangkat oleh 9 penari. Posisi penari yang diangkat berdiri tegak dengan posisi tangan lurus ke atas membentuk huruf V, setelah penari yang diangkat diturunkan, penari berjalan dengan menghentak salah satu kaki membentuk pola vertikal menghadap kedepan, lalu penari masuk ke panggung satu persatu, dengan begitu usai sudah bagian inti pertunjukan Tari Angguk Rodat yang terdiri atas 4 bagian, yaitu: 1) ayun-ayun kipas; 2) *syahadat*; 3) *Sunan Kali Jaga*; 4) *islam suni* dan 5) *ya hanna* dan 6) atraksi.

4.6.2.3 Akhir Pertunjukan Tari Angguk Rodat

Bagian akhir pertunjukan Tari Angguk Rodat dapat dilihat pada gerakan atraksi yang dilakukan oleh para penari setelah menampilkan 6 gerakan secara

berurutan. Gerak atraksi menandakan bahwa pertunjukan Tari Angguk Rodat telah selesai. Para penari melakukan gerak atraksi, seperti pada foto 4.9 berikut.



Foto 4.9 bagian akhir Tari Angguk Rodat
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.9 terlihat para penari melakukan atraksi sebagai akhir pertunjukan Tari Angguk Rodat. Akhir dari pertunjukan Tari Angguk Rodat yaitu setelah diselesaikannya 6 bagian Tari Angguk Rodat dari ayun-ayun kipas, *syahadat*, *Sunan Kali Jaga*, *islam suni*, *ya hanna* dan atraksi. Pertunjukan Tari Angguk Rodat diakhiri dengan masuknya satu-persatu penari dari panggung, dan pertunjukan Tari Angguk Rodat telah selesai.

Berdasarkan struktur pertunjukan, bagian yang menunjukkan identitas masyarakat Seboto yaitu bagian inti pertunjukan Tari Angguk Rodat dan bagian akhir pertunjukan Tari Angguk Rodat yaitu menampilkan rangkaian ragam gerak Tari Angguk Rodat meliputi ragam gerak ayun kipas, ragam gerak *syahadat*,

ragam gerak *ya hanna*, ragam gerak Sunan Kalijaga dan ragam gerak atraksi, dimana keseluruhan ragam gerak memiliki makna magis, kuat semangat, ceria, pemberani, dimana sifat-sifat tersebut dimiliki masyarakat pegunungan khususnya Desa Seboto, misalkan pada ragam gerak atraksi dengan gerakan sembilan orang penari mengangkat satu orang penari melambangkan masyarakat Seboto dalam hal gotong royong dan saling membantu satu sama lain.

4.6.3 Komponen Pendukung Bentuk Pertunjukan Tari Angguk Rodat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua paguyuban yaitu Bapak Priyanto komponen bentuk pertunjukan Tari Angguk Rodat meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, tata suara, tata pentas, tata lampu dan *property*. Keseluruhan mengenai hal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

4.6.3.1 Tema

Identitas budaya masyarakat Desa Seboto tercermin dalam tema yang diangkat yaitu keagamaan. Tema keagamaan dibuktikan dengan adanya syair yang digunakan, seperti syair yang berjudul *salam, syahadat, sholawat, tawasul I'badallah rijallah, ya hanna dan musholla lali ala rasul*, syair tersebut diambilkan dari surat *al-barzanzi*. Tema keagamaan melambangkan kehidupan masyarakat Seboto dimana Tari Angguk Rodat selalu menonjolkan kebersamaan, kekeluargaan dan agama tidak menonjolkan ego, melainkan memahami makna-makna ajaran untuk menemukan titik kerukunan antara Tuhan dan agar terwujud kerukunan antar umat beragama. Tari Angguk Rodat yang dikenal sebagai sebuah tarian yang sekarang berfungsi sebagai hiburan selalu menggambarkan kebersamaan dan kekeluargaan, kegembiraan serta segala keceriaan dalam setiap

penampilannya. Jaman dahulu Tari Angguk Rodat digunakan sebagai media penyebaran agama Islam, namun seiring dengan perkembangan zaman Tari Angguk Rodat berubah fungsi menjadi sarana hiburan. Seperti yang disampaikan Bapak Priyanto (wawancara Priyanto, 14 September 2018) berikut.

“pada zaman dahulu Tari Angguk Rodat ini digunakan Sunan Kalijaga untuk melakukan syiar agama Islam. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat saya berinisiatif dengan adik saya melakukan perubahan pada iringan, kostum, dan gerakannya. Hal ini kita lakukan agar penonton tidak merasakan kejenuhan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Priyanto pada tanggal 14 September 2018, diketahui bahwa penggalan syair yaitu “*Asyhadu an laa ilaaha illallah, Wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah, Tiada Tuhan selain Allah , Nabi Muhammad utusan Allah*” bertujuan untuk menyampaikan dua kalimat syahadat ke pada penduduk Desa Seboto, namun dengan berjalannya waktu yang dahulunya Tari Angguk Rodat digunakan sebagai syiar agama Islam sekarang berubah fungsi menjadi hiburan bagi penduduk masyarakat Desa Seboto.

4.6.3.2 Pelaku

Setiap pertunjukan tari angguk rodan diperlukan orang-orang yang menjadi pelaku dalam keterlibatannya. Pertunjukan tari angguk rodan diperlukan sejumlah pelaku yang mendukung terlaksananya pertunjukan. Pelaku dalam pertunjukan tari angguk rodan meliputi pelaksana acara, penari dan pemusik. Ketiga bagian ini akan melakukan pertunjukan dengan sebaik-baiknya.

4.6.3.2.1 Pelaksana acara

Pelaksana acara pada pertunjukan tari angguk rodan menjadi suatu unsur yang harus dipersiapkan, karena tanpa adanya pelaksana acara atau tuan rumah maka pertunjukanpun tidak akan terlaksana. Tuan rumah dalam pertunjukan tari angguk rodan sesuai dengan aktivitas yang dilaksanakan, seperti acara bersih desa yang diadakan di Desa Seboto. Pelaksana acara dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat secara sukacita bergotong royong mempersiapkan segala sesuatu, mulai dari persiapan hingga akhir kegiatan.

Masyarakat sebagai tuan rumah menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pertunjukan tari angguk rodan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga akhir dari acara. Tahap perencanaan dilakukan dilakukan secara bermusyawarah oleh masyarakat yang bermusyawarah untuk mengatur persiapan mulai dari tempat pertunjukan, transportasi dan akomodasi, tamu yang diundang, pembawa acara, pengawas jalannya acara, serta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara. Pelaksanaan sebagai persiapan sangat penting dilakukan, agar acara dapat terlaksana dengan baik dan tujuan dari acara dapat tercapai.

Tahap pelaksanaan semua yang terlibat dalam pelaksanaan harus sudah bersiap ditempat masing-masing dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing, dan semua anggota harus berkomunikasi dengan baik untuk meminimalisir kesalahan. Tahap akhir merupakan pelepasan tamu yang diundang dengan menyatakan ucapan perpisahan dan salam hormat pada para tamu karena telah meluangkan waktu untuk menghadiri acara, setelah acara selesai seluruh anggota merapikan kembali tempat yang telah digunakan untuk acara tersebut.

4.6.3.2.2 Penari

Tari angguk rodan selalu ditarikan oleh 22 orang penari laki-laki dari berbagai usia secara berkelompok, mulai dari kelompok remaja hingga dewasa. selain menyesuaikan dengan acara dan panggung, jumlah penari yang banyak membuat tarian lebih semarak dan menarik untuk dinikmati, seperti pada penampilannya di acara bersih desa di Desa Seboto pada tanggal 15 September 2018 (wawancara Priyanto, 14 September 2018). Seperti yang terlihat pada foto 4.10 beriku.



Foto 4.10 Penari Tari Angguk Rodan
(Sumber: Priyanto, 15 September 2018)

Berdasarkan foto 4.10 penari pertunjukan Tari Angguk Rodan berjumlah 22 orang penari laki-laki. Tari Angguk Rodan dapat ditarikan banyak kalangan dari kalangan menengan kebawah hingga kalangan menengah atas. Tari Angguk Rodan tidak memandang tua atau pun muda, dari umur 13 tahun hingga 70 tahun. Tari Angguk Rodan ada 22 orang penari laki-laki yang diantaranya 1 penari SMP,

1 orang penari mahasiswa, 4 orang penari bekerja sebagai wiraswasta, dan 18 penari bekerja sebagai petani.

4.6.3.3 Pemusik

Pemain musik Tari Angguk Rodat biasanya berasal dari masyarakat Desa Seboto yang senang akan kesenia, bahkan diantara mereka merupakan turunan dari orang tuannya. Pemusik dalam Tari Angguk Rodat pada umumnya tidak mengenal notasi musik secara formal, mereka biasa memainkan alat musik secara otodidak. Mereka mengandalkan indera pendengaran dan mengasah kepekaan rasa terhadap musik yang mereka mainkan. Pemain musik Tari Angguk Rodat terdiri dari 8 orang diantaranya penyanyi lagu sekaligus pemain *drum* Tari Angguk Rodat 1 orang, pemain *terbangan* sekaligus pemain *saron* 4 orang, pemain *bass* 1 orang, pemain *keyboard* 2 orang (wawancara Priyanto, 14 September 2018). Seperti yang terlihat pada foto 4.11.



Foto 4.11 Pemain Musik Tari Angguk Rodat
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Berdasarkan foto 4.11 pemain musik berjumlah 8 orang sedang memainkan alat musik dalam pementasan Tari Angguk Rodat di Desa Seboto. Pemain musik berasal dari rentang usia yang berbeda, 3 orang pemain musik berusia 20-25 tahun, 2 orang pemusik berusia 32-36 tahun, dan 3 orang pemusik rentang usia sekitar 40-48 tahun. Pemusik memiliki latar belakang sebagai petani, buruh, pedagang dan masih sekolah, ada pulan yang berprofesi sebagai pemusik untuk mata pencahariannya.

4.6.4 Gerak

Gerak dalam tari merupakan unsur utama dari tari. Gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak terdiri dari dua jenis yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, dalam pengolahannya tidak tidak mempertimbangkan suatu pengertian tertentu, yang dipentingkan faktor keindahan saja. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya. Gerak murni pada Tari Angguk Rodat seperti gerak meloncat, gerak mengangkat kaki dan mengayunkan tangan yang tidak memiliki makna tertentu dan hanya mengutamakan keindahan gerakannya saja. Gerak maknawi dalam Tari Angguk Rodat yaitu:

4.6.4.1.1 Gerak Jalan Membungkuk

Gerak jalan membungkuk dilakukan dengan jalan posisi badan membungkuk seperti waktu rukuk pada shalat dengan posisi kedua tangan

memegang kipas kemudian diayunkan ke atas dan ke bawah. Gerakan kaki berjalan sambil diikuti anggukan kepala. Gerakan tersebut memiliki makna bahwa manusia khususnya masyarakat Seboto harus saling menghormati, selalu rendah hati dan patuh kepada agamanya. Gerak jalan membungkuk merupakan gerakan khas Tari Angguk Rodat.

4.6.4.1.2 Gerak Menengadahkan Ke Dua Tangan

Gerak menengadahkan kedua tangan yaitu dilakukan dengan kedua tangan menghadap ke atas seperti pada saat berdoa. Gerakan menengadahkan ke dua tangan memiliki arti yaitu masyarakat Seboto mengangkat tangan ketika sedang berdoa dan sudah menjadi hal yang disyariatkan dalam Islam. Perbuatan ini merupakan salah satu adab dalam berdoa dan juga nilai tambah yang mendukung terkabulnya doa.

4.6.4.1.3 Angguk-Angguk Kepala

Gerakan angguk-angguk kepala yaitu dilakukan dengan kepala menaik-turunkan kepala diikuti dengan kaki berjalan dan ayunan ke dua kipas. Gerakan angguk-angguk kepala memiliki arti yaitu masyarakat Seboto yang menyatakan persetujuan dan menerima ajaran agama Islam yang telah di ajarkan oleh Sunan Kali Jaga.

Penamaan ragam-ragam gerak yang ada dalam Tari Angguk Rodat lebih jelasnya dikatakan oleh Bapak Priyanto (14 September 2018) berikut.

“mengenai nama geraknya tidak ada nama khusus, karena kita hanya mengutamakan unsur keindahannya saja. Penamaan diseseaikan dengan urutan syair lagunya. Penamaan ragam geraknya sesuai dengan urutan dan judul syair lagu, yaitu assalamualaiku, salam, syahadad, Sunan Bonang,

sholawat, islam suni, Imam Mahrus, tawasul'badallah rijallah, dhoharod dinul mu ayyad, musholla lali ala rasul, Jaka Setya dan syukur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Priyanto pada tanggal 14 September 2018, Tari Angguk Rodat sebagai tari rakyat, tentu tidak semua ragam gerak memiliki nama-nama khusus. Para pelaku Tari Angguk Rodat biasa memberi nama ragam gerak dengan urutan, yaitu: 1) ayun-ayun kipas, 2) laku nundhuk, 3) lompat ayun kipas, 4) laku telu, 5) laku nundhuk (2), 6) *laku telu*(2), 7) ayun-ayun kipas (2), 8) *langkah ayun kipas*, 9) *angguk-angguk*, 10) *muslaku mundur* 11) *langkah ayun kipas* (2). Penamaan ragam gerak sesuai dengan urutan syair lagu mempermudah bagi penari Tari Angguk Rodat untuk menghafalkan urutan gerak. Peneliti telah mewawancarai semua pelaku pertunjukan Tari Angguk Rodat dan seluruhnya mengatakan bawa tidak mengetahui nama-nama ragam gerak pada Tari Angguk Rodat. Pelaku Tari Angguk Rodat menyebut ragam gerak sesuai dengan judul syair yang bertujuan untuk memudahkan dalam menghafal ragam gerak Tari Angguk Rodat. Deskripsi ragam gerak dan urutan gerak Tari Angguk Rodat dalam table 4.6 berikut.

Tabel: 4.4 Deskripsi Gerak Tari Angguk Rodat

No	Naman Gerak	Hitungan	Deskripsi gerak	Foto
1	Ayun-ayun kipas	Dilakukan sebanyak 14 kali hitungan secara bergantian (diulang 14 kali)	<p>Maju kaki kanan <i>double step</i> dengan menggerakkan kipas dua kali ke samping kanan, posisi badan membungkuk dengan tolehan sesuai dengan kipas yang digerakkan penari.</p> <p>Maju kaki kiri <i>double step</i> dengan diikuti menggerakkan kipas ke samping kiri dua kali, posisi badan membungkuk dengan tolehan sesuai kipas yang bergerak.</p> <p>Maju kaki kanan <i>double step</i> dengan menggerakkan kipas dua kali ke samping kanan, posisi badan membungkuk dengan tolehan sesuai dengan kipas digerakkan.</p> <p>Maju kaki kanan <i>double step</i> dengan menggerakkan kipas dua kali ke samping kanan, posisi badan tegap. Kepala <i>ceklek</i> ke kanan.</p> <p>Maju kaki kiri <i>double step</i> menggerakkan kipas dua kali ke samping kiri, posisi badan tegap. Kepala <i>ceklek</i> ke kiri.</p> <p>Kedua tangan lurus dan menggerakkan kipas ke bawah satu</p>	 <p>Foto 4.12 ragam gerak Ayun-ayun kipas (Sumber: Priyanto, 14 September 2018)</p>

-
- kali, gerakan berikut menghempaskan kipas dua kali ke depan dengan posisi kipas berada di depan kepala.
- 2 Penghubung Dilakukan Ambil posisi tegap 3 kali 8 lurus dengan kedua hitungan kipas berada di tangan samping kanan dan kiri.
- Badan membungkuk dengan tangan kanan memegang kipas berada di depan pusar, posisi tangan kiri memegang kipas berada di punggung.
- Kembali posisi tegap dengan posisi kipas berada di tangan kanan kiri, pandangan jauh kedepan.
- Jalan ditempat dengan membentuk pola lantai baru, kedua tangan membuka membentuk seperti huruf v dengan kipas berhadapan, kaki kanan diangkat 45^0 kaki kiri lurus dengan pandangan kedepan.
- Gerak selanjutnya ambil posisi semula, badan tegap posisi tangan memegang kipas di samping kanan dan kiri.
- Jalan menuju pola lantai menggerakkan kipas ke atas dan ke bawah, posisi badan sedikit membungkuk



Foto 4.13 ragam gerak penghubung
(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

- 3 Langkah *nundhuk* Dilakukan 9 kali 8 hitungan dan gerakan kepala mengangguk-angguk. Jalan membentuk pola lantai dengan gerakan kipas yang berada di tangan kiri kemudian dipindahkan tangan kanan dengan gerakan kipas diayun ke atas dan bawah, gerakan kepala mengangguk-angguk, gerakan yang dilakukan hingga membentuk pola lantai lurus.
- Jalan berputar dengan menggerakkan kipas ke dalam dan keluar, tangan kiri metetheng, posisi badan sedikit membungkuk.
- Jalan bergeser ke kanan diiringi proses ambil kipas yang berada di tangan kanan, selanjutnya mengayun-ayunkan ke dua kipas ke luar dan ke dalam.
- Maju kaki kanan dua kali dengan gerakan kipas dua kali keluar dan masuk, maju kaki kiri dua kali dengan gerakan kipas keluar masuk, posisi badan membungkuk, tolehan kepala sesuai kipas yang digerakkan.
- Gerakan selanjutnya berdiri tegap posisi kedua tangan berada di samping memegang kipas.



Foto 4.14 ragam gerak langkah *nundhuk* (Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

- 4 Penghubung Dilakukan Bergerak posisi kipas
4 kali 8 disatukan kedua
hitungan tangan, tangan kiri
sebagai tumpuan dan
tangan berada diatas
memegang dua kipas
didepan dada, kaki kiri
menghentakkan
ketanan, kaki kanan
sebagai tumpuan
badan, pandangan ke
depan. Gerakan
berikutnya tangan kiri
ambil kipas berada
ditangan kanan, badan
tegap, pandangan lurus
ke depan.
- 5 Lompat ayun Dilakukan Gerakan kaki kanan
kipas 9 kali 8 menghentakan ke
hitungan tanah dua kali dengan
gerakan tangan kanan
memegang kipas
berada di samping
cethik, badan sedikit
membungkuk,
berikutnya gerakan
menghentakkan kaki
ke tanah dua kali
tangan kiri memegang
kipas berada di *cethik*.
Gerakan selanjutnya
mengibaskan kedua
kipas ke atas dan ke
bawah, posisi badan
membungkuk, posisi
badan kembali tegap
dengan gerakan kipas
ke luar dan masuk
- 6 Penghubung Dilakukan Jalan menuju pola
5 kali 8 lantai selanjutnya,
hitungan tangan menggerakkan
kipas ke atas dan ke
bawah, posisi badan
sedikit membungkuk,



Foto 4.15 ragam gerak penghubung
(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)



Foto 4.16 ragam gerak lompat ayun kipas
(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

kepala mengangguk-angguk.



Foto 4.17 ragam gerak penghubung
(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

- 7 *Laku telu* Dilakukan Maju kaki kanan, 8 kali 8 angkan dengan tangan hitungan menggerakkan kipas ke bawah, posisi kipas berada di depan pusar, posisi badan sedikit membungkuk.
- Angkat kaki kiri, letakkan kaki kiri, angkat kaki kanan kemudian letakkan dengan menggerakkan kipas ke atas dan ke bawah.
- Jalan kesamping kanan diawali dengan kaki kanan, kaki kiri kemudian kaki kanan diikuti gerakan tangan menghempaskan kipas ke depan, gerakan selanjutnya jalan mundur diawali kaki kiri kemudian menghadap depan dengan posisi badan membungkuk diikuti gerakan kipas di depan pusar.



Foto 4.18 ragam gerak *Laku telu*
(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

- 8 *Laku nundhuk* Dilakukan Jalan ditempat dengan 8 kali 8 menggerakan kipas ke hitungan atas dan ke bawah.

Gerakan selanjutnya jalan mundur dengan kaki kanan sebagai tumpuan diikuti kaki kiri menghentak ke tanah, posisi tangan menggerakkan kipas di samping dada kanan dan dada kiri digerakan ke atas dan ke bawah. Gerakan selanjutnya jalan geser ke kanan, kaki kiri sebagai tumpuan kaki kanan menghentak ke tanah.



Foto 4.19 ragam gerak *Laku nundhuk*

(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

- 9 Penghubung Dilakukan Ambil posisi tegap 6 kali 8 lurus dengan kedua hitungan kipas berada di tangan samping kanan dan kiri.

Posisi membungkuk dengan tangan kanan memegang kipas di depan pusar, posisi tangan kiri memegang kipas berada di atas punggung.

Kembali keposisi tegap, posisi kipas berada ditangan kanan dan kiri, pandangan jauh kedepan.

Jalan ditempat dan membentuk pola lantai baru, kedua tangan membuka dan membentuk seperti huruf v, posisi kipas berhadap-hadapan, kaki kanan diangkat 45° kaki kiri lurus dengan pandangan



Foto 4.20 ragam gerak penghubung

(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

kedepan.

Gerak selanjutnya ambil posisi semula, badan tegap, posisi tangan memegang kipas di samping kanan dan kiri.

Jalan menuju pola latai selanjutnya dengan gerakan tangan menggerakkan kipas ke atas dan ke bawah, posisi badan sedikit membungkuk, kepala mengangguk-angguk.

- 10 *Laku telu* (2) Dilakukan 9 kali 8 hitungan

Menghentakkan kaki kiri ke tanah dua kali kemudian di kaki kanan di hentakkan dua kali selanjutnya kaki kiri di hentakkan dua kali dengan kipas dua kali di gerakkan ke dalam dan dua kali di gerakkan ke luar.

Gerakan selanjutnya mundur kaki kanan, tangan membuka seperti huruf v, kaki kiri maju dan posisi badan membungkuk, gerakan kedua kipas berada di depan pusar.

- 11 *Ayun-ayun kipas* (2) Dilakukan 10 kali 8 hitungan

Proses memindahkan kipas dari tangan kiri ke tangan kanan, jalan di tempat diawali kaki kanan, gerakan tangan kanan naik dan turun dengan posisi badan membungkuk.

Gerakan kaki kiri diangkat kemudian di ayunkan ke depan



Foto 4.21 ragam gerak *Laku telu* (2)

(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)



Foto 4.22 ragam gerak *Ayun-ayun kipas* (2)

(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

kemudian di letakkan dan dilajut dengan langkah kaki kanan, kiri kemudian kanan.

Jalan ditempat posisi badan membungkuk, gerakan kipas yang berada di tangan kanan naik dan turun.

Maju kaki kanan kipas berada di depan dada, mengayunkan ke depan dan ke belakang.

Maju kaki kanan gerakan tangan berada di samping telinga maju dan mundur.

Posisi badan hoyok ke kanan, kedua kaki di tekuk posisi tangan membuka membentuk huruf v mengayunkan kipas ke atas dan ke bawah.

12 penghubung 4x8 g

Jalan menuju pola lantai selanjutnya denganposisi kipas berada di samping telinga di ayunkan ke depan dan ke belakang.

Maju kaki kanan mundur kaki kanan diiringi maju tangan kiri lurus, maju kaki kiri mundur kaki kiri diiringi maju tangan kanan lurus dengan pundak.

13 Langkah ayun kipas 4x8

Kaki kanan berada didepan dan tangan kanan lebih rendah



Foto 4.23 ragam gerak *tawasul I'badallah rjalallah*

(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

- dari pada tangan kiri, tangan kiri memegang kipas berada di samping telinga kiri. Gerakan jalan ditempat dan gerakan bergantian. Posisi badan saat maju kaki kiri, posisi badan sedikit membungkuk.
- 14 *Angguk-angguk* Dilakukan 6 kali 8 hitungan Jalan ke pola lantai selanjutnya, gerakan tangan di depan wajah memegang kipas di gerakan ke depan dan ke belakang. Jalan ditempat diawali dengan kaki kiri diikuti kaki kanan, kemudian kaki kiri dengan gerakan tangan mengayunkan kipas ke atas dan ke bawah, gerakan bergantian jalan di tempat diawali kaki kanan diikuti kaki kiri, kemudian kaki kanan dengan gerakan tangan mengayunkan kipas ke atas dan ke bawah.
- 15 *Laku mundur* Dilakukan 10 kali 8 hitungan Angkat kaki kiri kemudian letakkan dilanjut dengan angkat kaki kanan kemudian angkat kaki kiri dan posisi badan sedikit membungkuk, mengayun-ayunkan tangan ke atas dan ke bawah. Jalan ditempat, tangan menghempas kipas
- 
- Foto 4.24 ragam gerak Langkah ayun kipas (Sumber: Priyanto, 14 September 2018)
- 
- Foto 4.25 ragam gerak Langkah ayun kipas (Sumber: Priyanto, 14 September 2018)
- 
- Foto 4.26 ragam gerak *Laku mundur* (Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

berada ditangan kanan ke depan dan ke belakang, tangan kiri lurus disamping badan, gerakan kepala mengangguk-angguk. Gerakan melangkah diawali melangkah ke samping kanan, kemudian ke kiri dan kekanan. Pada saat melangkah gerakan tangan membuka dan menutup kipas, posisi badan membungkuk. Pada saat angkat kaki kanan siku tangan kanan berada di atas punggung tangan kiri posisi berada di depan dada. Gerakan selanjutnya kedua kaki lurus dan posisi badan membungkuk seperti rukuk pada waktu sholat.

- 16 Penghubung Dilakukan Ambil posisi tegap
g 2 kali 8 lurus dan kedua kipas
hitungan berada ditangan
samping kanan dan
kiri.
Badan membungkuk
dengan tangan kanan
memegang kipas
berada di depan pusar,
posisi tangan kiri
memegang kipas
diatas punggung.
Kembali keposisi
tegap dengan posisi
kipas di tangan kanan
dan kiri, pandangan
jauh kedepan.
Jalan menuju pola



Foto 4.27 ragam gerak penghubung
(Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

lantai baru, kedua tangan membuka dan membentuk seperti huruf v posisi kipas berhadap-hadapan, kaki kanan diangkat 45° kaki kiri lurus dengan pandangan kedepan.

Gerak selanjutnya ambil posisi semula, badan tegap, tangan memegang kipas berada disamping kanan dan kiri.

Jalan menuju pola lantai selanjutnya dan gerakan tangan menggerakkan kipas ke atas dan ke bawah, posisi badan sedikit membungkuk, kepala mengangguk-angguk.

- 17 *Langkah Ayun kipas* Dilakukan 8 kali 8 hitungan Posisi membungkuk seperti rukuk pada waktu sholat, gerakan kaki jalan ditempat dengan gerakan badan hoyok kanan dan kiri, kipas di ayunkan seperti membentuk setengah lingkaran. Gerakan selanjutnya melangkah bergeser ke kanan tiga kali dengan gerakan kipas menghadap ke atas dan di gerakkan ke kanan dan ke kiri, posisi badan sedikit membungkuk. Gerakan selanjutnya jalan ditempat menuju pola lantai selanjutnya



Foto 4.28 ragam gerak *Langkah Ayun* kipas (Sumber: Priyanto, 14 September 2018)

melangkah ke kanan ke kiri kemudian ke kanan, tangan lurus disamping telinga seperti membentuk huruf v, gerakan kipas ke kanan dan ke kiri. Gerakan selanjutnya jalan masuk ke panggung gerakan kipas keluar dan ke dalam.

Tabel 4.6 menunjukkan deskripsi ragam gerak Tari Angguk Rodat dalam pementasannya memiliki 11 urutan, yaitu: 1) ayun-ayun kipas, 2) laku nundhuk, 3) lompat ayun kipas, 4) laku telu, 5) laku nundhuk 6) *laku telum*, 7) ayun-ayun kipas, 8) *langkah ayun kipas*, 9) *angguk-angguk*, 10) *laku mundur* 11) langkah ayun kipa. Kesebelas ragam gerak Tari Angguk Rodat dilakukan dengan berurutan, ada ragam gerak yang diulang empat belas kali dalam satu lagu seperti ragam gerak lagu pertama. Gerak yang menandakan atau yang menjadi identitas dari masyarakat Seboto yaitu pada gerakan kaki, lengan dan kepala. Gerakan Tari Angguk Rodat menggunakan gerak yang energik dan menggunakan kerjasama yang baik antara penari. Gerak yang memerlukan fisik kuat tidak menghalangi para penari tersebut, karena mereka sudah terbentuk dengan kehidupan sehari-hari, dimana masyarakat pegunungan identik memiliki fisik yang kuat. Gerak atraksi melambangkan penduduk Seboto dalam hal bergotong royong dan saling membantu satu sama lain. Ragam gerak Tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya masyarakat Seboto yaitu ragam gerak ayun kipas, ragam gerak syahadat, ragam gerak loncat ayun kipas, dan ragam gerak atraksi.

4.6.4.2 Unsur Gerak Tari Angguk Rodat

Unsur gerak sebagai elemen dasar tari adalah bagian terkecil dari gerak tari. Unsur gerak dilakukan oleh bagian-bagian tubuh sebagai media bahan baku yang meliputi kepala, tangan, badan dan kaki. Unsur gerak Tari Angguk Rodat dapat diidentifikasi dalam unsur gerak kepala, tangan, sikap badan dan kaki.

Tabel: 4.5 Unsur Gerak Kepala Tari Angguk Rodat

No.	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	Tolehan kanan	-	Menggerakkan kepala dengan menolehkan kepala ke arah samping kanan.
2.	Tolehan kiri	-	Menggerakkan kepala dengan menolehkan kepala ke arah samping kiri.
3.	Tolehan depan	-	Wajah melihat ke depan.
4.	Tolehan bawah	-	Wajah melihat ke bawah.

Tabel: 4.6 Unsur Gerak Tangan Tari Angguk Rodat

No.	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	-	Ayun-ayun	Kedua tangan memegang kipas dengan mengayunkan kekiri, kanan, atas dan bawah
2.	<i>Mentang</i>	-	Meluruskan tangan ke samping dengan lengan bawah maupun atas, biasanya dalam posisi di samping badan, sikap jarinya menurut ragam tarinya.
3.	<i>Malangkerik</i>	-	Posisi tangan berkacak pinggang jari bisa <i>nyekithing</i> .
4.	<i>Panggal</i>	-	Mengadu pangkal pergelangan tangan. Telapak tangan kanan lurus

ke atas, telapak tangan kiri lurus ke bawah.

Tabel: 4.7 Unsur Gerak Badan Tari Angguk Rodat

No.	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	-	<i>Entrag</i>	Menghentakkan badan ke bawah berkali-kali, seolah-olah badan mengeper.
2.	<i>Leyek</i>	-	Badan dicondongkan ke kiri atau ke kanan dengan sikap tangan menthang lurus ke samping. Lutut ditekuk ke depan.
3.	-	<i>Hoyog</i>	Badan dicondongkan ke samping kanan atau ke samping kiri. Kedua lutut ditekuk sedikit. Badan bagian atas digerakkan ke kiri atau ke kanan dengan lembut beberapa kali (biasanya dua kali ke kiri, kembali ke tengah atau ke kanan kembali ke tengah)
4.	-	<i>Ngglebag</i>	Badan membalik ke kanan, ke kiri, atau ke belakang. Waktu membalik, badan leyek ke arah berlawanan. Kalau membalik ke kanan, sikap badan condong ke kiri

Tabel: 4.8 Unsur Gerak Kaki Tari Angguk Rodat

No.	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	-	<i>Gejuk</i>	Menjatuhkan ujung telapak kaki ke belakang.
2.	-	<i>Napak</i>	Melangkah
3.	-	<i>Srisig</i>	Lari kecil dengan berjinjit. Untuk putri langkah kecil-kecil sedangkan untuk putra langkah kaki agak lebar. Biasanya <i>srisig</i> putri kaki lurus sedangkan <i>srisig</i> putra lutut agak ditekuk

4.	<i>Tanjak Kanan</i>	-	Jari kaki kanan menghadap ke samping kanan. Kaki kiri serong ke kiri. Jempol kaki kiri sejajar dengan tumit kaki kanan. Posisi kaki dibuka lebar, berat badan ada di kaki kir
5.	<i>Tanjak Kiri</i>	-	Jari kaki kiri menghadap ke samping kiri. Kaki kanan serong ke kanan. Jempol kaki kanan sejajar dengan tumit kaki kiri. Posisi kaki dibuka lebar, berat badan ada di kaki kanan.
6.	<i>Jengkeng</i>	-	Duduk seperti jongkok tetapi badan bertumpu pada kaki kanan/kiri yang jinjit. Sedang kaki yang lain <i>tanjak</i> kanan atau kiri
7.	<i>Mendhak</i>	-	Pada waktu menari, kaki jarang sekali dalam posisi berdiri lurus. Lutut kedua kaki biasanya ditekuk sesuai dengan posisi telapak kaki. Kalau telapak kaki lurus ke depan, lutut ditekuk ke arah depan. Kalau telapak kaki pada posisi ke samping, lutut juga ditekuk ke arah samping
8.	-	<i>Laku telu</i>	Kaki kanan melangkah ke depan kemudian kaki kiri, lalu kaki kanan mundur ke belakang dan kaki kiri <i>gejuk</i>
9.	<i>Junjungan</i>	-	Kaki kanan atau kiri membentuk siku-siku dan diangkat lurus sejajar pinggul, kemudian kaki yang lain lurus
10.	-	<i>Seleh</i>	Meletakan kaki kanan atau kiri ke posisi <i>tanjak</i> kanan atau kiri

4.6.5 Iringan Tari Angguk Rodat

Iringan yang digunakan dalam Tari Angguk Rodat apabila ditinjau dari sumber bunyinya terbagi menjadi dua, yaitu suara instrument vokal penyanyinya dan suara instrument dari alat musik. Suara instrument vokal dari penyanyinya disampaikan dalam bentuk syair sebagai berikut.

Salam

Assalamualaikum waalaikum salam

Begitulah harusnya bila bertemu

Umat islam sedunia pasti memberi salam

Bila saling bejumpa di dalam pertemuan

Arti dari syair yang berjudul salam yaitu salam merupakan sunah Nabi Muhammad saw yang dapat merekatkan hubungan umat muslim diseluruh dunia. Salam merupakan sebuah sapaan yang didalamnya terdapat doa keselamatan. Assalamualaikum artinya adalah semoga kamu terselamat dari segala duka, kesulitan dan nestapa. Rasulullah saw memberi salam kepada keluarganya dengan lafadz “*Assalamualaikum*” dan dalam menjawab salam Rasulullah memakai lafadz “*waalaikumsalam warahma tullahi wabarakatuh*” dengan demikian sudah sangat jelas salam yang benar berdasarkan dengan apa yang diajarkan adalah memberi salam dengan “*assalamualaikum*” dan menjawab dengan “*waalaikumsalam warahma tullahi wabarakatuh*” begitulah yang dilakukan umat islam khususnya Desa Seboto apabila bertemu disetiap pertemuan.

Syahadat

Asyhadu an laa ilaaha illallah

Wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah

Tiada Tuhan selain Allah

Nabi Muhammad utusan Allah

Arti dari syair syahadat yaitu dengan mengikraskan kalimat syahadat seseorang muslim memantapkan diri untuk meyakini ajaran Allah yang disampaikan melalui seorang Rasul Allah Subhanahu Wata'ala yaitu Muhammad. Setiap hari dua kalimat syahadat selalu dikumandangkan dalam azan, khutbah dan pembicaraan-pembicaraan lainnya, setiap hari pula umat muslim membacanya ketika shalat. Dua kalimat syahadat adalah syarat sah masuk ke agama Islam, sholat dan zakat barulah diperintahkan setelah bersaksi dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Sholawat

Ya rasulallah salamun 'alaik

Ya rasulallah salamun 'alaik

Ya rofi'asy-syani waddaraji

Ya rofi'asy-syani waddaraji

Arti dari syair Sholawat yaitu wahai utusan Allah Subhanahu Wa Ta'ala semoga keselamatan tetap padamu, wahai yang berbudi luhur dan bermartabat tinggi, dimana masyarakat Seboto setiap melakukan aktivitas keagamaan selalu mengucapkan sholawat, seperti pada saat sholat, kegiatan perjanjen, dan pengajian

yang masyarakatnya menyanjung urusan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yaitu Nabi Muhammad yang berbudi luhur dan bermartabat tinggi.

Islam suni

Ahlus sunah wal jama'ah

Quran hadis pedoman

Ijma' qiyas tambahane

Mazhab papat panutane

Arti dari syair *Islam Suni* yaitu suatu kelompok atau golongan yang senantiasa berkomitmen mengikuti perintah Nabi Muhammad saw dengan Al-Quran dan hadis sebagai pedomannya. Maksud dari syair *islam suni* adalah bahwasanya masyarakat Seboto mengakui dan mempunyai komitmen untuk mengikuti perintah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui utusannya yaitu Nabi Muhammad saw, bahwa dalam kehidupan sehari-hari berpegang pada Al-Quran dan haditsnya.

Imam Mahrus

Ya Imam Mahrus liyah sanadi

Anta babulah mu'tamadi

Fabiduni yaya wa akhiroti

Ya Rasullallah ya mu'tamadi

Arti dari syair Imam Mahrus wahai penghulu para rasul, wahai saudaraku. Setelah Allah engkau adalah peganganku, dalam urusan dunia dan akhiratku,

wahai rasulallah bantulah aku. Maksud dari syair imam mahrus yaitu mengakui bahwa Nabi Muhammad saw adalah Rasulallah yang menjadi pegangan dalam urusan dunia dan akhirat dan menjadi keyakinan masyarakat Seboto dalam kehidupan sehari-hari.

Tawasul I'badallah rjalallah

I'badallah rjalallah

Aghi sunaa liajlillah

Wakunuu a'uu manalillah

Asanadho bifadlillah

Arti dari syair *Tawasul I'badallah rjalallah* yaitu wahai hamba-hamba Allah Subhanahu Wa Ta'ala, wahai wali-wali Allah, tolonglah kami karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala, bantulah kami karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala, semoga tercapai hajad kami karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Maksud dari syair *Tawasul I'badallah rjalallah* adalah doa yang dipanjatkan merupakan pengharapan masyarakat Seboto untuk meminta pertolongan dan bantuan supaya tercapai hajatnya melalui hambba Allah, wali Allah dan atas ijin dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Ya Hanana

Dhoharod dinul mu ayyad

Bidhuhurin nabi Ahmad

Ya hanana bi Muhamaad

Dzalikal fadl lu minallah

Arti dari syair *Ya Hanna* yaitu telah hadir agama petunjuk yang kokoh bersama lahirnya nabi Muhammad saw, betapa beruntungnya kami dengan adanya Nabi Muhammad saw, itulah anugerah termulia dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Maksud dari syair *ya hanna* adalah masyarakat Seboto mengakui anugerah termulia dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui utusan-Nya yang telah menjadikan agama Islam menjadi agama yang sempurna melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad saw.

Suara instrument dari alat musiknya adalah perpaduan antara *terbangan*, *gamelan* jawa, dan alat musik modern. Dahulu hanya menggunakan *terbangan*, pada saat sekarang telah bertambah alat musik yang digunakan untuk mengiringi (wawancara Priyanto, 14 September 2018). Adapun alat musik yang digunakan seperti dibawah ini:

4.6.5.1 *Jedor (bedug)*

Jedor (bedug) adalah alat musik tabuh seperti kendang. Bedug merupakan alat musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam ritual keagamaan maupun politik. *Jedor* digunakan pada saat awal masuk penari. Seperti yang terlihat pada foto 4.29 sebagai berikut.



Foto 4.29 Alat Musik Bedug
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.29 menunjukan alat musik bedug yang digunakan dalam musik iringan Tari Angguk Rodat. Bedug ini cara memainkannya dengan dipukul menggunakan kayu yang di ujungnya dililit dengan karet. Bedug dimainkan pada saat awal pertunjukan Tari Angguk Rodat dimulai.

4.6.5.2 Alat Musik *Terbangan*

Alat Musik *Terbangan* adalah alat musik yang cara memainkannya di tabuh menggunakan tangan, alat musik terbang merupakan alat musik pengiring yang utama dan dimainkan oleh empat orang pemain musik. Seperti yang terlihat ada gambar 4.30 sebagai berikut.



Foto 4.30 Alat Musik *Terbang*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.30 menunjukkan alat musik *terbang*. Yang digunakan sebagai alat musik pengiring Tari Angguk Rodat. *Terbang* yang digunakan pada setiap pertunjukan Tari Angguk Rodat berjumlah 4 buah. *Terbang* yang digunakan sengaja berjumlah 4 agar terdengar meriah di telinga para penari dan juga para penonton. Cara memainkan *Terbang* yaitu salah satu tangan memegang tepi *Terbang* (bagian berbahan kayu), dan tangan yang satu memukul pada bagian tengah (bagian berlapis kulit) menggunakan tangan sampai berbunyi “prak” dan sesuai dengan irama.

4.6.5.3 Alat Musik 2 Saron 1 Demung

Alat Musik 2 *Saron 1 demung* adalah alat musik yang terdapat digamelan jawa, alat musik *saron* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu. Alat musi *saron* pada Tari Angguk Rodat dimainkan pada saat awal hingga akhir pertunjukan. Seperti yang terlihat pada foto 4.31 sebagai berikut.



Foto 4.31 Alat Musik *Saron*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.31 menunjukkan alat musik *saron* yang digunakan dalam musik iringan Tari Angguk Rodat. *Saron* merupakan alat musik gamelan Jawa. *Saron* berwujud seperti kotak yang di atasnya terdapat beberapa wilayah yang terbuat dari logam besi atau kuningan. Wilayah ini disusun rapi berbaris sehingga pemain tidak kesulitan saat memukulnya. Cara memainkan alat musik *saron* yaitu tangan kanan untuk memukul dan tangan kiri untuk memencet wilayah yang selesai dipukul sehingga dengungan yang tersisa dari pikulan itu menghilang.

4.6.5.4 Alat Musik *Bende*

Alat musik *bende* adalah alat musik sejenis gong kecil yang dapat dijumpai hampir seluruh kepulauan Nusantara. Seperti yang terlihat pada foto 4.32 sebagai berikut.



Foto 4.32 Alat Music *Bonang*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.32 menunjukkan alat musik *bende* yang digunakan dalam iringan Tari Angguk Rodat. *Bende* yang digunakan saat pertunjukan Tari Angguk Rodat berjumlah 3 buah. Cara memainkannya dengan dipukul menggunakan kayu yang ujungnya dililit dengan kain. Alat musik *bonang* pada Tari Angguk Rodat dimainkan pada saat ragam gerak penghubung.

4.6.5.5 Alat Musik *Drume*

Alat Musik *Drume* adalah alat musik perkusi yang terdiri dari kulit yang direntangkan dan dipukul dengan tangan atau sebuah batang. Selain kulit, *drume* juga digunakan dari bahan lain seperti plastik. Seperti yang terlihat pada foto 4.33 sebagai berikut.



Foto 4.33 Alat Music *Drume*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.33 menunjukkan alat musik *drume* yang digunakan dalam iringan Tari Angguk Rodat. *Drume* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik (kayu panjang yang didesai khusus untuk memukul alat musik), *drume* dimainkan bersama alat musik lainnya.

4.6.5.6 Alat Musik *Bass Drum* dan *Floor Drum*

Alat Musik *Bass Drum* Dan *Floor Drum* merupakan instrument *drum* dalam keluarga instrument musik perkusi dengan diameter berukuran besar untuk menghasilkan suara dalam intonasi nada rendah (*bass*). Jenis yang umum dilihat atau didengar dalam penampilan *orchestra*. Seperti yang terlihat pada foto 4.34 sebagai berikut.



Foto 4.34 Alat Musik *Bass Drum* dan *Floor Drum*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.34 menunjukkan alat musik *bass drum* dan *floor drum* yang digunakan dalam iringan musik Tari Angguk Rodat. Alat musik *bass drum* dan *floor drum* dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan stik kayu (kayu panjang yang didesain khusus untuk memukul), *bass drum* dan *floor drum* dimainkan dengan alat musik lainnya dan dimainkan dari awal hingga akhir pertunjukan.

4.6.5.7 Alat Musik Gitar *Melodi*

Alat Musik Gitar melodi adalah alat musik yang digunakan dalam iringan musik Tari Angguk Rodat. Seperti yang terlihat pada foto 4.35 sebagai berikut.



Foto 4.35 Alat Musik Gitar melodi
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.35 menunjukkan alat musik gitar melodi yang digunakan dalam iringan musik Tari Angguk Rodat. Gitar melodi yang digunakan pada saat pertunjukkan berjumlah 1 buah. Gitar melodi cara memainkannya dengan dipetik menggunakan jari. Gitar melodi dimainkan bersamaan dengan alat musik lainnya.

4.6.5.8 Alat Musik *Keyboard*

Alat Musik *Keyboard* adalah alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Angguk Rodat. Seperti yang terlihat pada foto 4.36 sebagai berikut.



Foto 4.36 Alat Musik *Keyboard*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.36 menunjukkan alat musik *keyboard*, *keyboard* merupakan alat musik seperti piano, hanya *keyboard* bisa memainkan beragam suara seperti terompet, seruling dan gitar. Cara memainkannya yaitu tombol ditekan dengan menggunakan jari.

Sejarah perkembangan penggunaan alat musik dari yang awalnya hanya menggunakan *bedug* dan *terbangan* hingga penambahan alat musik tradisional dan modern dimulai tahun 1911-2009. Tahun 1911-2008 Tari Angguk Rodat hanya menggunakan alat musik *bedug* dan *terbangan*, hal tersebut terjadi karena belum ada pengaruh kebudayaan modern masuk di Desa Seboto. Tahun 2009 seniman Desa Seboto yaitu Bapak Priyanto memiliki ide atau gagasan untuk mengembangkan kesenian Tari Angguk Rodat agar jaya dan tidak punah. Bapak Priyanto menambahkan alat musik tradisional (*saron, demung, bende*) dan modern (*drum, bass drum, gitar melody dan keyboard*) untuk menjadikan Tari Angguk Rodat lebih diminati dan menarik untuk dipertunjukkan tanpa mengurangi tujuan pertunjukkan Tari Angguk Rodat yaitu menyampaikan ajaran-ajaran baik.

Bentuk identitas budaya masyarakat Seboto terlihat pada penggunaan alat musik *bedug* dan *rebana*. *Bedug* berfungsi untuk mengundang atau memberi tahu ke pada penduduk Seboto bahwa sudah waktunya untuk melaksanakan shalat. Fungsi *bedug* yang lain yaitu untuk memeriahkan hari besar Islam, seperti memainkan *bedug* saat mengumandangkan takbir saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, kemudian penggunaan alat musik *terbangan* menggambarkan masyarakat Seboto yang masih melestarikan kesenian *qasidah* dan *hadroh*. Penggunaan alat musik *terbangan* bertujuan agar alat musik *terbangan* tetap lestari dan sejalan

dengan perkembangan jaman. Suara instrument dari alat musik dalam Tari Angguk Rodat tidak memiliki makna khusus, kehadirannya hanya sebagai pengatur irama, menciptakan suasana dan memberikan penekanan pada gerak-gerak tertentu.

Berikut merupakan notasi dan syair yang biasa digunakan dalam iringan pertunjukan Tari Angguk Rodat.

Intro :

gj1k.2

_ j35 j.6 j52 j1k.2 j35 ..gj1k.2 j35 j.6 j52 j1k.2
j35 .. gj1k.2

j35 j.6 j52 j1k.2 j35 ..gj1k.2 j35 j.6 j52 j1k.2
j35 ..g1 _

_ 3231 3231 3231 323g5 6465 6465 6465 632g1 _

Season 1

. . j5j 5 ! j!j ! 7 7 ! . . j5j 5 ! j!j ! 7 7 !
As sa la mu a la i kum As sa la mu a la i kum

. . j4j 5 6 j5j ! . j3j 4 5 j5j ! . j3j 2 1 j.j 1 2 4
5
Alhamdu li llah wa syu ku ri llah ki ta ber jum pa la gi

. . j4j 5 6 j5j 1 j.j 3 4 5 j5j ! . j2j 3 4 j.j 4 3 2
1
Alhamdu li llah wa syu ku ri llah ki ta ber sa ma la gi

Selingan

_ .111 .111 3231 323g1 _

Season 2

j.6 j6j 6 j6j 7 6 j6j 5 j4j 6 zjx5xj c4 3
Sa la mu a lai kum wa a laikum sa lam

j5j 6 j7j 7 j5j 6 7 j6j 5 jz4xjx c5 zjx6xjx c7 6
be gi tu lah ha rus nya bi la ber te mu

. 6 j6j 6 j6j 7 6 j6j 5 j4j 6 zjx5xj c4 3
U mat is lam se du ni a pas ti ber sa lam

j5j 6 j7j 7 j5j j 6 7 j6j 5 jz4xjx c5 zjx6xjx c7
 6
bi la sa ling ber jum pa da lam per te mu an

Selingan

_ .111 .111 3231 323g1 _

Season 3

. 5 6 ! . 6 j6j 5 4 5 6 7 5 . .
Ass ha du al la i la ha i la llah

6 5 6 ! . 6 j6j 5 4 4 5 6 7 5 . .
Wa ass ha du an na mu ham mad ra su lu llah

. . 6 7 . . j5j 6 7 . 6 5 6 . . 5 6
Tia da Tu han se la in A llah

. . 6 5 4 . . j4j j 4 7 4 5 . 6 . 5
Na bi Mu ham mad u tu san A llah

Selingan

_ .111 .111 3231 323g1 _

Season 4

. 7 j7j j 6 j5j j 6 j5j j 6 j5j 6 j5j j 6 7
Su nan Bo nang nu gas a ke ta pa bra ta

j.j 6 j6jj j 6 j6j j 6 j6jj j 6 j5j j 6 j7j j 6
 j5j j 4 3
nung gu te kan a pik sing bi sa nge tok ke tir ta

. 7 j7j j 6 j5j j 6 j5j j 6 j5j 6 j5j j 6 7 7
Ra a na li ya i ku Su nan Ka li ja ga

.j 6 j6jj j 6 j6j j 6 j6jj j 6 j5j j 6 j7j j 6
j5j j 4 3

Season 5

. . j7j 7 7 j7j @ j!j 7 j6j 7 5 . . j7j 7 7 j7j @ j!j 7
j6j 7 5

Ya Ra su la llah sa la mun a laik Ya Ra su la llah sa la mun a laik

j7j 7 7 j7j @ j!j 7 j6j 7 5 . 3 j3j 4 5 7 j7j 6 j5j 4
3

Ya ro fi a sya ni wa da ro ji ya ro fi a sya ni wa da ro ji

Selingan

_ .656 2356 .656 235g6 _

Season 6

1 1 1 5 5 5 jz5xjx xj c6 1 1 1 1 5 5 5
zj5xjxj xj c6 2

Ah lus sun nah wal ja ma ah Qur an ha dits pe do ma ne

1 1 1 5 5 5 jz5xjx xj c6 4 . . . j.j j 6 j6j j
5 j6j j 5 j3j j 2 1

Ij ma' ki as tam ba ha ne Mah dzab pa pat pa nu ta ne

Season 7

j4j j 3 4 5 z6x x.x x7x x xjx5xjx xj c4 3 5 6
zj6xj xj c5 4

Ya I mam Mah rus li yah sa na di

j4j j 3 4 5 z6x x.x x7x x xjx5xjx xj c4 z3x x c5
6 zj6xj xj c5 4

An ta ba bu llah mu' ta ma di

j4j j 3 4 5 z6x x.x x7x x xjx5xjx xj c4 3 5 6
j6j j 5 4

Fa bi du ni Yah ya wa a khi ro ti

j4j j 3 4 5 z6x x.x x7x x xjx5xjx xj c4 3 5 6
zj6xj xj c5 4

Ya Ra su la llah ya mu' ta ma di

Season 8

jz4xjj c3 4 5 6 5 6 jz6xjj c5 4 jz4xjj c3 4 5 6 5
 6 zj6xj c5 4
i ba da llah ri ja la llah ah li sun nah lil aj li llah

jz4xj c3 4 5 6 5 6 j6jj j 5 4 j.j 4 5 6 7 j!j j 7
 jz6xjj c5 5
wa ku nu a 'u ma na li llah a sa na dho bi fad li llah

Selingan

_ .656 2356 .656 235g6 _

Season 9

. j.j 4 j5j 3 j4kj.5 j6j j 4 4 j.j 4 j5j 6 j7k.6 j5j
 4 4
Do ha rot di nul mu a yat bi du hu ri na bi Ah mad

. j.j 4 j5j 3 j4kj.5 j6j j 4 4 j.j 4 j5j 6 j7k.6 j5j
 4 4
Do ha rot di nul mu a yat bi du hu ri na bi Ah mad

. . j3j 2 1 j2j 3 j.j 2 1 u . . j3j 2 1 j2j 3 j.j 2
 1 u
Ya ha na na bi Mu ham mad dza li kal fad lu mi na llah

Season 10

. 5 4 3 . 4 5 6 zj5xj xj c4 3 zj6xj xj c5 4

Mu sho la la li a la Mu ham mad

. 5 4 3 . 4 5 6 zj5xj xj c4 z3x x xj6xj xj c5
 4
Mu sho la la li a la ra sul

. 7 j.j 6 5 6 7 7 j7j j 6 5
Li 'a la ra su lil mus tho fa

Season 11

j.j j 6 j6j j 6 j6j j 6 6 j3j j 4 j5j j 6 j7j j @
!

ing ne ga ra Tu ban i ku a na je ja ka

j.j j ! j#j j # j#j jj # j#j j # j4j j 5 j6jj j 5
3 5 3

na ma Ja ka Se tya sing ga we ya ne le la na

.j j 6 j6j j 6 j6j j 6 6 j3j j 4 j5j j 6 zj7xj xj
c@ !

Nu lung fa kir mis kin lan pa ra ka wu la

j#j j # j#j j @ 2 j!j j 7 6

ra ndwe gan tha a pa a pa

jz6xj xj c7 zj!xjjx c@ j!j 7 6 jz6xj c7 zj!xj c@
zj!xj xj c7 j6j # j#j # j#j @ j!j 7 6

de we ke da di bran dal kang go nu lung pa ra ka wu la

jz6xj xj c7 zj!xjjx c@ j!j 7 6 jz6xj c7 zj!xj c@
zj!xj xj c7 j6j # j#jj j # j!j 7 6

ke te mu su nan Bo nang di gu lang il mu a ga ma

#j j # j#j j @ 2 j!j j 7 6

I ku Su nan Ka li ja ga

Season 12

. 3 4 5 j.j j 6 7 . 6 5 z6x x xj.xjj xj x!x x
xj.xjjx xj x@x x c#

Ki ta o rang bu at ma in

. 3 4 5 j.j j 6 7 . 6 5 z6x x xj.xjj xj x!x x
xj.xjjx xj x@x x c#

Ka mu li hat si ni ma in

6 j.j 7 6 5 j4j 3 6 7 j!j j j 7 j6j k.5 z4x x
c5 6

Ka mi ber do a pa da Tu han Yang Ma ha E sa

. j.j 7 j7j 7 j6j 6 j7j 6 j5j 6 j5j 4 3 . j.j 7 j7j 7
j6j 6 j7j 6 j5j 6 j5j 4 3

A min a min ya A llah ro bal 'a la min A min a min ya A llah ro bal 'a la min

(Sumber: Iqro 14 Februari 2019)

4.6.6 Tata Rias dan Busana Tari Angguk Rodat

Tata rias wajah pada Tari Angguk Rodat adalah rias korektif. Tata rias korektif adalah tata rias wajah yang menyerupakan dan mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna. Tari Angguk Rodat menggunakan rias korektif karena untuk menarik penonton dan wajah penari tidak terlihat polos. Bahan-bahan rias wajah digunakan bersama-sama (wawancara dengan Priyanto, 14 September 2018). Berikut ini rias wajah Tari Angguk Rodat dalam foto 4.37 berikut.



Foto 4.37 Rias Wajah Tari Angguk Rodat
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.37 menunjukkan rias wajah dalam Tari Angguk Rodat yang memerlukan beberapa tahap seperti langkah pertama menggunakan alas bedak atau *foundation*. Setelah menggunakan alas bedak atau *foundation* memakai bedak tabur pada wajah. Bagian alis menggunakan pensil alis berwarna hitam. Bagian bibir menggunakan *lipstick* warna merah agar terlihat menarik. Garis bagian dahi

1. Alas bedak/*foundation* digunakan untuk memberikan efek halus pada kulit wajah dan menjadikan make up tahan lama serta dapat menutupi pori-pori dan flek kurang baik.
2. Bedak tabur digunakan untuk memberikan warna penyegaran dan menghilangkan minyak dari *foundation*.
3. *Handbody* digunakan untuk alas wajah sebelum menggunakan bedak tabur. *Handbody* digunakan sebagai pengganti *foundation* ketika habis.
4. Pensil alis digunakan untuk memberi ketegasan pada alis.
5. *Lipstick* merah digunakan untuk memberi warna pada bibir.

Tahapan yang dilakukan untuk merias wajah penari Tari Angguk Rodat sebagai berikut.

1. Wajah dan leher diberi *foundation* secara merata dengan menggunakan *puff*.
2. Kemudian beri bedak tabur pada wajah dan leher menggunakan *puff*.
3. Merapikan dan membentuk alis penari dengan menggunakan pensil alis Berwarna hitam.
4. Tahap terakhir yaitu menggunakan lipstik berwarna merah pada bibir penari.

Penggunaan rias pada Tari Angguk Rodat menggunakan warna-warna terang seperti merah dan hitam menggambarkan masyarakat Seboto yang ceria, berani dan kuat, seperti berani dalam mengambil keputusan dikehidupan sehari-hari, dalam kondisi kemiringan tanah yang curam dan landau, keadaan yang sunyi pada malam hari menjadikan masyarakat Seboto memiliki kepribadian yang pemberani. Karakteristik masyarakat Seboto yang sederhana tercermin dalam

kehidupan sehari-hari yang tertuang dalam penggunaan bahan *make up* yang menggunakan merk-merk yang berstandar dengan harga yang lebih murah.

Tata rias rambut yang digunakan dalam Tari Angguk Rodat sangatlah sederhana yaitu menggunakan iket kepala/*rencong* hasil kreasi Bapak Priyanto seperti pada foto 4.39 berikut.



Foto 4.39 Aksesoris Iket /*Rencong*
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.39 menunjukkan aksesoris ikat kepala/*rencong* yang digunakan dalam tata rias rambut penari Tari Angguk Rodat. *Rencong* adalah sejenis mahkota. *Rencong* dalam Tari Angguk Rodat terbuat dari kain dan berbentuk segi tiga diujung terdapat satu bulu ayam berwarna kuning. Bagian bawah terdapat motif daun, bagian tengah terdapat manik-manik agar terlihat indah. Bentuk ikat kepala yang mengerucut dan menjulang keatas memiliki makna “ke pada Tuhan”,

dimana masyarakat Seboto meyakini adanya satu Tuhan, yaitu Allah Subhanu Wataala.

4.6.6.1 Tata Busana Tari Angguk Rodat

Busana Tari Angguk Rodat awalnya hanya menggunakan celana hitam dibawah lutut dan baju putih lengan panjang. Perkembangan busana tari telah disesuaikan dengan tema Tari Angguk Rodat. Tata busana Tari Angguk Rodat tertutup, maksud dari tertutup yaitu panjang menutup aurat yaitu dengan dikenakannya baju lengan panjang, celana di bawah lutut, selain untuk menutup aurat juga bertujuan untuk menghangatkan badan, dimana keseharian masyarakat Seboto mengenakan baju berlengan panjang dan tebal, karena daerah Seboto merupakan daerah pegunungan, seperti yang dikatakan Bapak Priyanto berikut.

“Tari Angguk Rodat dalam kostumnya menggunakan baju lengan panjang, celana dibawah lutut, *kalung kace*, kaos kaki, sabuk, sarung tangan, kaca mata hitam, sandal bertali, *jamang* dan *slempang*”.

Berdasarkan penuturan Bapak Priyanto pada tanggal 14 September 2018, memiliki kostum dan atribut dalam pementasannya, yaitu baju lengan panjang, celana dibawah lutut, *kalung kace*, kaos kaki, sabuk, sarung tangan, kacamata hitam, sandal bertali, *jamang* dan *slempang*. Tata busana dan perlengkapan yang dikenakan oleh para penari Tari Angguk Rodat dapat dilihat pada foto 4.40.

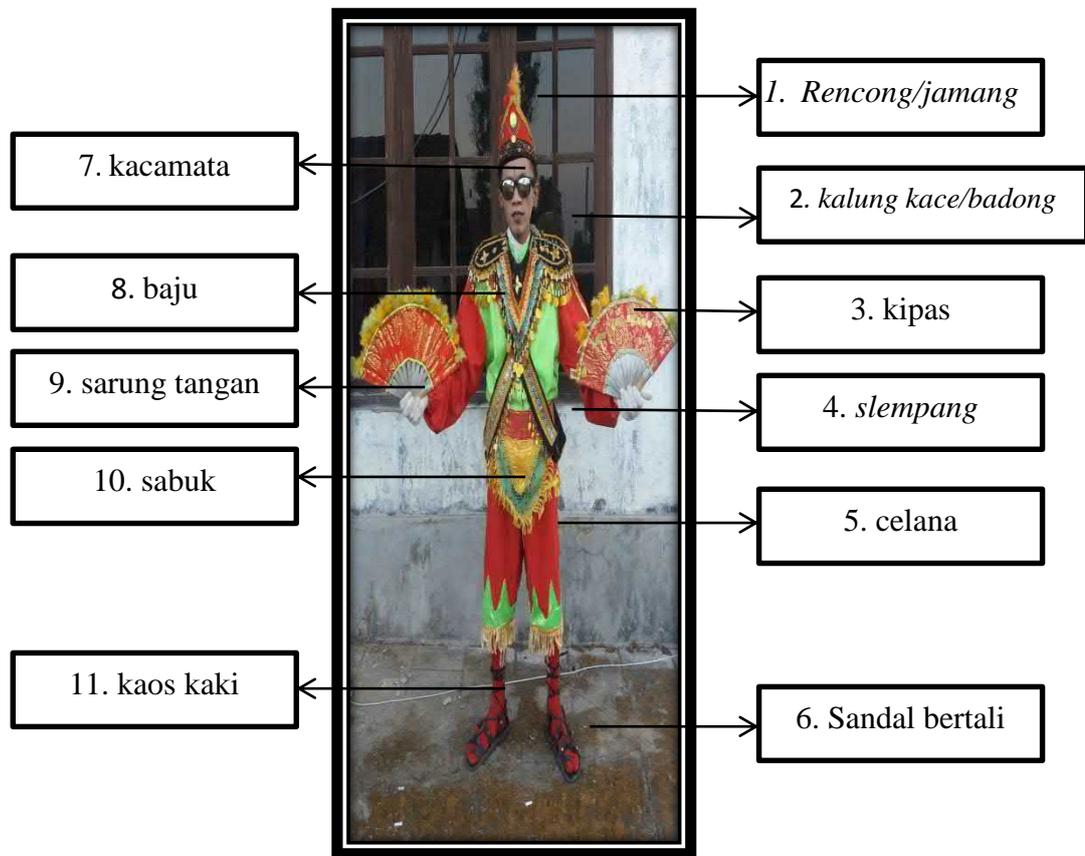


Foto 4.40 Tata Busana Tari Angguk Rodat
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

4.6.6.1.1 Baju Lengan Panjang

Busana yang dikenakan dalam pertunjukan Tari Angguk Rodat terkesan mewah. Busana yang dikenakan terlihat ngejreng seperti warna kuning, hijau dan merah. Baju lengan panjang adalah baju yang digunakan dalam Tari Angguk Rodat. Pakaian Tari Angguk Rodat tertutup sehingga untuk kostum bagian atas menggunakan baju lengan panjang, selain untuk menutup aurat juga bertujuan menghangatkan badan, karena masyarakat Seboto tinggal di daerah pegunungan. Seperti yang terlihat pada foto 4.41 sebagai berikut.



Foto 4.41 Baju Lengan Panjang
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Berdasarkan foto 4.42 Tari Angguk Rodat merupakan media *syiar* agama Islam, hal ini tercermin melalui kostum yaitu baju lengan panjang yang di gunakan penari Tari Angguk Rodat. Baju lengan panjang ini berwarna merah dan hijau dengan motif depan terdapat garis merah membentuk huruf v, kedua lengan terdapat garis hijau dengan warna dasar merah. Dibagian bawah terdapat renda renda keemasan yang menjadikan baju semakin apik sebagaimana penuturan Bapak Priyanto (14 September 2018).

“Pada bagian bawah bajunya saya kasih hiasan helaian benang yang saya jahit melingkar, hal itu saya lakukan agar bajunya terlihat semakin bagus dan menarik. Saya juga memberi motif seperti pola gunung di atas hiasan helaian benang itu agar terlihat lebih apik”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Priyanto pada tanggal 14 September 2018, motif seperti pola gunung diatas hiasan helaian benang sengaja

dibuat agar baju terlihat semakin apik, kemudian Bapak Priyanto juga sengaja menambahkan helaian benang di bagian bawah yang dijahit melingkar agar baju terlihat lebih bagus dan menarik.

4.6.6.1.2 Celana

Celana adalah penutup bagian bawah dan merupakan pasangan dari baju lengan panjang Tari Angguk Rodat. Berikut celana yang biasa digunakan dalam Tari Angguk Rodat seperti yang terlihat dalam foto 4.43 berikut.



Foto 4.43 Celana
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Foto 4.43 menunjukkan celana yang digunakan dalam Tari Angguk Rodat. Celana dibuat dari bahan kain berwarna merah dan hijau yang terdapat garis hijau di samping kanan dan samping kiri. Di bagian atas dan bawah terdapat motif segitiga yang mengelilingi. Bagian bawah terdapat manik-manik dibawahnya yang terlihat indah.

4.6.6.1.3 *Badong*

Badong merupakan hiasan dada yang digunakan penari Tari Angguk Rodat seperti yang terlihat dalam foto 4.44 sebagai berikut.



Foto 4.44 *Badong*
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Foto 4.44 menunjukkan bagian busana penutup dada yang di gunakan penari dalam pementasan Tari Angguk Rodat. *Badong* merupakan bagian dari busanan yang berbentuk menyerupai kalung dan cara pemakaiannya seperti memakai kalung dan setelah mengenakan baju. *Badong* digunakan untuk menutupi dada, selain itu juga menambah keindahan busana.

4.6.6.1.4 Kaos Kaki

Kaos Kaki adalah bagian dari busana sebagai penutup kaki. Kaos kaki yang di gunakan Tari Angguk Rodat berwarna merah. Seperti yang terlihat dalam foto 4.45 sebagai berikut.



Foto 4.45 Kaos Kaki
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Pada foto 4.45 menunjukkan kaos kaki berwarna merah sebagai penutup kedua kaki penari yang digunakan dalam pementasan Tari Angguk Rodat. Kaos kaki berwarna merah sengaja digunakan agar senada dengan kostum yang dikenakan. Kaos kaki merah ini dipatenkan sebagai bagian dari tata busana seperti yang disampaikan oleh Bapak Priyanto (14 September 2018) berikut.

“Tari Angguk Rodat dulunya tidak menggunakan apapun sebagai alas kaki, namun seiring perkembangan jaman saya berfikir untuk menambahkan kaos

kaki sebagai alas kaki agar bagian bawah tidak terlihat kosong. Saya menggunakan warna merah agar senada dengan kostumnya juga”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Priyanto pada tanggal 14 September 2018, awalnya pada waktu pementasan Tari Angguk Rodat tidak menggunakan apapun sebagai alas kakinya. Namun seiring dengan perkembangan jaman Bapak Priyanto berinisiatif untuk menambahkan kaos kaki berwarna merah agar bagian bawah tidak terlihat kosong. Pemilihan warna merah dipakai agar senada dengan kostum yang dikenakan.

4.6.6.1.5 Sabuk

Sabuk merupakan ikat pinggang yang dikenakan penari Tari Angguk Rodat seperti yang terlihat dalam foto 4.46 sebagai berikut.



Foto 4.46 Sabuk
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Foto 4.46 menunjukkan sabuk yang digunakan dalam Tari Angguk Rodat. Sabuk merupakan kostum yang dikenakan secara melingkar di pinggang penari. Dibagian ke dua ujung terdapat perekat yang digunakan sebagai perekat. Sabuk dalam Tari Angguk Rodat berwarna merah, kuning dan *cream*, terbuat dari kain beludru yang diberi hiasan benang melingkar membentuk setengah lingkaran, dibagian dalam kain membentuk setengah lingkaran dan terdapat pola seperti huruf V berwarna kuning keemasan. Sabuk ini dikenakan setelah mengenakan baju dan celana. Sabuk ini berfungsi sebagai pemanis pinggang penari.

4.6.6.1.6 Sarung Tangan

Sarung tangan pada tari angguk rodats penari mengenakan sarung tangan yang berwarna putih seperti yang terlihat dalam foto 4.47 sebagai berikut:



Foto 4.47 Sarung Tangan
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Foto 4.47 menunjukkan sarung tangan yang digunakan penari Tari Angguk Rodat. Sarung tangan adalah bagian dari busana yang berfungsi untuk menutupi

tangan. Sarung tangan yang digunakan Tari Angguk Rodat berwarna putih. Sarung tangan hanya sebagai pelengkap kostum berfungsi menghias tangan agar terlihat indah dan rapi.

4.6.6.1.7 Kacamata Hitam

Kacamata hitam merupakan salah satu perlengkapan busana Tari Angguk Rodat yang selalu digunakan disetiap pementasan. Kacamata ini menjadi penanda atau ciri khas Tari Angguk Rodat, seperti yang terlihat dalam foto 4.48 sebagai berikut.



Foto 4.48 Kacamata Hitam
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Foto 4.48 memperlihatkan kacamata hitam yang digunakan dalam pementasan Tari Angguk Rodat. Kacamata hitam adalah penutup mata dan bagian dari busana. Kacamata yang digunakan Tari Angguk Rodat berwarna hitam.

Kacamata ini digunakan penari dari awal hingga akhir pertunjukan. Seperti penuturan Bapak Piyanto (14 September 2018).

4.6.6.1.8 Sandal Bertali

Sandal bertali merupakan bagian dari busana Tari Angguk Rodat yang dikenakan penari seperti yang terlihat dalam foto 4.49 sebagai berikut.



Foto 4.49 Sandal Bertali
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Foto 4.49 menunjukkan sandal bertali. Sandal bertali adalah alas kaki dan bagian dari busana, sandal bertali terbuat dari karet berwarna hitam dan terdapat tali sebagai pengait. Tujuan dari penggunaan sandal bertali yaitu melindungi kaki agar tidak terluka, melihat pementasan kebanyakan dipentaskan di halaman rumah tanpa panggung dan penggunaan gerak energik (khususnya gerak kaki) mengharuskan pementasan Tari Angguk Rodat menggunakan sandal bertali agar kaki aman. Penggunaan sandal bertali yang tidak berhak tinggi identik masyarakat

pegnungan khususnya masyarakat Seboto yang sederhana dan *simple*. Sandal bertali ini merupakan ciri khas Tari Angguk Rodat dengan tari angguk lainnya.

4.6.6.1.9 *Rencong*

Hiasan kepala Tari Angguk Rodat biasa disebut dengan *rencong*. *Rencong* Tari Angguk Rodat diberi hiasan bulua mentok pada bagian atas seperti yang terlihat dalam foto 4.50 sebagai berikut.



Foto 4.50 *Jamang*
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Foto 4.50 terlihat aksesoris kepala yang dikenakan penari. *Rencong* adalah sejenis mahkota. *Rencong* dalam Tari Angguk Rodat terbuat dari kain dan berbentuk segi tiga diujung terdapat satu bulu ayam berwarna kuning. Bagian bawah terdapat motif daun, bagian tengah terdapat manik-manik agar terlihat indah.

4.6.6.1.10 *Slempang Kanan Dan Slempang Kiri*

Tari Angguk Rodat selalu menggunakan *slempang* kanan dan *slempang* kiri disetiap pementasan seperti yang terlihat dalam foto 4.51 sebagai berikut.



Foto 4.51 *Slempang Kanan Dan Slempang Kiri*
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Foto 4.51 terlihat bagian busana dalam Tari Angguk Rodat. *Slempang* ini terbuat dari kain berwarna hitam. *Slempang* juga terdapat garis berwarna kuning dan terdapat manik-manik dibagian pinggir kain. *Slempang* dikenakan menyamping dari pundak kanan atas menuju pinggul kiri penari dan dari pundak kiri atas menuju pinggul kanan penari. *Slempang* dikenakan setelah menggunakan baju lengan panjang dan sabuk.

Adapun tata cara pemakaian busana penari dalam pertunjukan Tari Angguk Rodat sebagai berikut.

1. Mengenakan celana yang panjangnya di bawah lutut, kemudian mengenakan baju lengan panjang yang dimasukan ke dalam celana dan dirapikan.
2. Mengenakan sabuk agar terlihat apik, kemudian mengenakan slempang yang dikaitkan secara bersilang di bahu kanan dan kiri, selanjutnya mengenakan badong melingkar di leher.
3. Langkah selanjutnya yaitu mengenakan sarung tangan dan kaos kaki, setelah menggunakan kaos kaki selanjutnya mengenakan sandal bertali.
4. Langkah terakhir yaitu mengenakan iket kepala/*rencong*, kemudian mengenakan kacamata hitam.

Pemilihan warna pada kostum Tari Angguk Rodat menandakan masyarakat Seboto yang energik, memiliki kekuatan yang kuat ,berani, suci, kesuburan dan keceriaan, dimana penduduk Seboto yang terbiasa dalam berjalan kaki, bekerja diladang yang membiasakan mereka untuk naik dan turun gunung sehingga membentuk kekuatan fisik yang kuat. Kesuburan tanah dilereng Gunung Merbabu menjadikan giat dalam bertan dan keceriaan yang selalu ditampilkan mereka sebagai tanda masyarakat pegunungan khususnya masyarakat Seboto yang *sumeh* atau tidak sombong.

4.6.6.2 Pola Lantai Tari Angguk Rodat

Pola lantai adalah garis yang di lalui dan di bentuk oleh penari di panggung. Pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ruang gerak.

Pola lantai yang di gunakan Tari Angguk Rodat sederhana dan hanya bermain level untuk menambah menarik gerakannya, pola lantai yang ada yaitu pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung (wawancara dengan Priyanto, 14 September 2018). Makna simbolik pola lantai pada Tari Angguk Rodat yaitu:

4.6.6.2.1 Pola Lantai Garis Lengkung

Pola lantai garis lengkung yaitu banyak digunakan pada tari rakyat karena hubungannya dengan magis atau keagamaan. Pola lantai melingkar pada Tari Angguk Rodat dilakukan saat salah satu penari melakukan gerak atraksi dan penari lain membentuk lingkaran kecil dibawahnya. Pola lantai melingkar memiliki makna bahwa masyarakat Seboto beranggapan bahwa setiap langkah dalam menjalani kehidupan di dunia pasti akan diperhitungkan diakhirat. Ketika hidup di dunia berbuat suatu keburukan makan diakhirat akan mendapat balasan dari Allah Subhanahu Wataala. Pola lantai melingkar digunakan pada gerak atraksi, seperti yang terlihat pada gambar 4.52 berikut.



Foto 4.52 Pola Lantai Lingkaran
(Sumber: Sri Utami, September 2018)

Foto 4.52 menunjukkan pola lantai melingkar pada Tari Angguk Rodat. Pola lantai melingkar terdiri dari 20 orang penari menghadap ke dalam, sedangkan dua orang penari yang berperan sebagai Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga menghadap ke depan.

4.6.6.2.2 Pola Lantai Garis Lurus

Pola lantai garis lurus menampilkan kesan sederhana tapi kuat, seperti salah satu ciri tari rakyat yaitu sederhana. Tari Angguk Rodat sebagai jenis tari rakyat bersifat sederhana namun makna yang terkandung dari isi tariannya sangat berguna bagi manusia. Salah satu pola lantai garis lurus pada Tari Angguk Rodat berbanjar yang menyimbolkan shaf ketika shalat. Pola lantai berbanjar memiliki makna bahwa masyarakat Seboto meyakini bahwa umat muslim dianjurkan Rasulullah saw untuk meluruskan shaf shalatnya. Pola lantai berbanjar digunakan pada saat ragam gerak ayun-ayun kipas, seperti yang terlihat pada gambar 4.53 berikut.



Foto 4.53 Pola Lantai Berbanjar
(Sumber: Sri Utami September 2018)

Foto 4.53 menunjukkan pola lantai berbanjar penari tari Angguk Rodat. Dua puluh dua orang penari menghadap depan, membentuk 5 berbanjar dengan 4 shaf dan dua penari dibelakang berperan sebagai Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga sedangkan 20 orang lainnya berperan sebagai penari. Pola lantai berbanjar digunakan pada awal pertunjukan.

4.6.6.3 Tata Suara

Saat peneliti melakukan pengamatan, Tari Angguk Rodat menggunakan *Sound system* dan *speaker* yang memiliki volume suara yang cukup besar agar iringan musik terdengar oleh penari dan penonton. Berikut tata suara yang digunakan dalam pertunjukan Tari Angguk Rodat seperti pada foto 4.54 sebagai berikut.



Foto 4.54 Tata Suara Tari Angguk Rodat
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.54 menunjukkan persiapan *Sound system* pada pementasan Tari Angguk Rodat pada tanggal 15 September 2018 di halaman depan kediaman Bapak Agus selaku *penanggap* Tari Angguk Rodat. *Sound system* yang dipakai dalam pertunjukan Tari Angguk Rodat adalah peralatan seperti *speaker, mixer, aqualizer, zum, power, control, monitor, disel, microphone*, dan kabel.

4.6.6.4 Tata Pentas

Tari angguk rodan dipentaskan di tempat terbuka seperti halaman rumah, hal ini erat kaitannya dengan fungsi tari angguk rodan sebagai media dakwah agama Islam. Pertunjukan Tari Angguk Rodat biasanya dipentaskan di halaman rumah yang berukuran lebar 10 meter dan panjang 16 meter dengan tatanan panggung yang sederhana. Bagian pembatas penonton dengan panggung penari Tari Angguk Rodat di batasi dengan pagar bambu yang mengelilingi panggung membentuk setengah lingkaran seperti yang terlihat pada acara sedekah bumi di Desa Seboto Desa Seboto Seperti pada foto 4.55 sebagai berikut.



Foto 4.55 panggung Tari Angguk Rodat di halaman rumah Bapak Agus
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.55 menunjukkan tempat pementasan Tari Angguk Rodat pada hari sabtu tanggal 15 September 2018 di halaman depan kediaman Bapak Agus selaku *penanggap* Tari Angguk Rodat. Halaman Bapak Agus dipilih untuk pementasan karena dinilai luas, strategis, dan memiliki akses yang sangat mudah untuk para warga yang ingin menonton pertunjukan Tari Angguk Rodat.

Berikut adalah foto 4.56 yang menunjukkan pementasan Tari Angguk Rodat yang menggunakan halaman depan kediaman Bapak Agus berikut ini.



Foto 4.56 Pementasan Tari Angguk Rodat di halaman rumah Bapak Agus (Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Gambar 4.56 menunjukkan ketika penari Tari Angguk Rodat tampil di depan halaman kediaman Bapak Agus. Halaman depan kediaman Bapak Agus sengaja dipilih karena penari yang berjumlah 22 orang memerlukan tempat yang luas agar pola lantai yang digunakan terlihat dan terlihat rapi oleh penonton.

Identitas budaya masyarakat Seboto melalui tari angguk rodat tercermin pada penggunaan panggung. Panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari angguk rodat di tempat terbuka seperti halaman rumah yang luasnya 9x11 meter. Panggung yang luas dan membentuk setengah lingkaran menandakan masyarakat pedesaan khususnya Desa Seboto yang *guyub rukun* dan hidup secara berkelompok. Pemilihan tempat yang luas untuk memenuhi jumlah penari yang banyak yaitu 22 orang penari laki-laki dan menggunakan volume gerak yang besar.

4.6.6.5 Tata Lampu Tari Angguk Rodat

Tata lampu dalam pertunjukan Tari Angguk Rodat dapat digunakan di tempat pentas baik itu pada malam hari maupun siang hari. Pencahayaan yang digunakan pada saat pertunjukan malam hari menggunakan lampu halogen 500 w berjumlah 4 buah lampu yang di pasang di atas panggung sebelah kanan, tengah, dan kiri yang di pasang di tiang bambu dan 1 buah lampu *bohlam* diletakkan di tengah-tengah panggung pemusik (wawancara dengan Priyanto, 14 September 2018) terlihat pada foto 4.57 pementasan Tari Angguk Rodat pada malam hari sebagai berikut.



Foto 4.57 Pementasan Tari Angguk Rodat pada malam hari
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Berdasarkan foto 4.57 tata lampu Tari Angguk Rodat pada malam hari menggunakan lampu *halogen* 500 w terletak di samping kanan, kiri dan di tengah depan panggung dan 1 buah lampu bohlam putih yang diletakkan di tengah-tengah

pemain musik. Pencahayaan yang digunakan pada pementasan Tari Angguk Rodat di Desa Sebto tanggal 15 September 2018 menggunakan 4 buah lampu halogen.

Pementasan Tari Angguk Rodat pada siang hari atau sore hari tidak menggunakan lampu karena pada waktu siang hari atau sore hari belum terlalu gelap dan cukup menggunakan pencahayaan dari sinar matahari (wawancara dengan Priyanto, 14 September 2018) terlihat pada foto 4.58 pementasan Tari Angguk Rodat pada siang atau sore hari sebagai berikut.



Foto 4.58 Pementasan Tari Angguk Rodat di siang hari
(Sumber: Sri Utami, 15 September 2018)

Foto 4.58 menunjukkan pementasan Tari Angguk Rodat yang dilaksanakan pada siang hari yang bertempat di halaman depan kediaman Bapak Agus pada tanggal 15 September 2018. Pementasan Tari Angguk Rodat pada siang hari atau sore hari cukup menggunakan cahaya dari sinar matahari sebagai penerangannya.

4.6.6.6 Properti

Tari Angguk Rodat dalam pementasannya menggunakan properti. Properti yaitu kelengkapan yang digunakan dalam tari. Properti ini digunakan pada saat menari dan digunakan untuk memperindah suatu gerakan. Pengaruh identitas budaya masyarakat Seboto terlihat pada penggunaan properti. Properti yang digunakan yaitu dua buah kipas yang terbuat dari bambu yang ditemplei dengan hiasan kain. Properti yang digunakan merupakan identitas dari Tari Angguk Rodat di Desa Seboto karena memanfaatkan kreatifitas masyarakat Seboto yang memiliki keahlian kerajinan tangan dalam bentuk anyaman bambu, seperti *kukusan* dan *tumbu*. Masyarakat Seboto memanfaatkan pohon bambu yang ada disekeliling rumah kemudian dirangkai hingga menjadi kipas. Properti digunakan untuk memperindah gerakan pada Tari Angguk Rodat, seperti yang terlihat dalam foto 4.59 sebagai berikut.



Foto 4.59 Kipas
(Sumber: Sri Utami, 14 September 2018)

Foto 4.59 menunjukkan dua buah kipas yang digunakan pada saat pertunjukan Tari Angguk Rodat. Properti yang digunakan dalam pertunjukan Tari Angguk Rodat terbuat dari bambu dan dilapisi kain bermotif bunga yang di bagian ujung bawah dan atas dihiasi untaian benang agar terlihat indah. Properti digunakan untuk mempercantik suatu gerak.

Pemilihan warna pada kipas melambangkan kebiasaan masyarakat Seboto, seperti warna yang melambangkan kekuatan dan keberanian, dimana pada masyarakat pegunungan identik memiliki kekuatan dan energi yang kuat. Warna merah juga memberikan nuansa yang semangat dan menjadi pusat perhatian. Warna selanjutnya yaitu warna putih, warna putih identik dengan kesucian, kesederhanaan dan kebersihan. Pemilihan warna putih bertujuan untuk terpelihara dari hal-hal yang buruk. Warna terakhir pada properti kipas yaitu warna kuning. Warna kuning mengandung makna optimis, semangat dan ceria. Warna kuning melambangkan masyarakat pegunungan khususnya masyarakat Seboto yang *sumeh* atau tidak sombong, mempunyai semangat yang tinggi, seperti semangat dalam bertani, sehingga dengan semangat yang tinggi dapat menuai panen yang memuaskan.

4.7 Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto

Bentuk identitas budaya masyarakat Desa Seboto dapat dilihat pada biologis, *social*, kultural, *religious*, ekonomi Desa Seboto. Biologis dimana faktor biologis yang termasuk didalamnya yaitu faktor keturunan atau genetis.

4.7.1 Biologis

Faktor biologis yang termasuk didalamnya faktor keturunan atau genetis. Bakat merupakan faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Jadi apabila seseorang yang terlahir dengan suatu bakat khusus, jika dididik dan dilatih maka ketika remaja bakat itu akan berkembang dan dimanfaatkan secara optimal. Sebaliknya jika dibiarkan saja tanpa pengarahan dan penguatan, bakat itu akan mati dan tak berguna. Hal ini terjadi pada masyarakat Seboto dimana terdapat jenis bakat khusus yaitu bakat kreatif dan produktif. Dimana masyarakat Seboto mampu menciptakan sesuatu yang baru contohnya dalam hal pertunjukan Tari Angguk Rodat, dengan merekonstruksinya menjadi pertunjukan yang menarik, terlihat pada kostum yang meriah dengan pemilihan warna yang cerah seperti merah, hijau, kuning, putih. Tari Angguk Rodat identik dengan penggunaan properti yaitu dua buah kipas yang ditemplei dengan kain dengan menggunakan warna merah, putih, dan kuning. Pemilihan warna pada kipas melambangkan kebiasaan masyarakat Seboto, seperti warna yang melambangkan kekuatan dan keberanian, dimana pada masyarakat pegunungan identik memiliki kekuatan dan energi yang kuat. Warna merah juga memberikan nuansa yang semangat dan menjadi pusat perhatian. Warna selanjutnya yaitu warna putih, warna putih identik dengan kesucian, kesederhanaan dan kebersihan. Pemilihan warna putih bertujuan untuk

terpelihara dari hal-hal yang buruk. Warna terakhir pada properti kipas yaitu warna kuning. Warna kuning mengandung makna optimis, semangat dan ceria. Warna kuning melambangkan masyarakat pegunungan khususnya masyarakat Seboto yang *sumeh* atau tidak sombong, mempunyai semangat yang tinggi, seperti semangat dalam bertani, sehingga dengan semangat yang tinggi dapat menuai panen yang memuaskan dan memadukan alat musik tradisional, islami dan modern sehingga menciptakan suasana yang meriah. Faktor yang mempengaruhi perkembangan yang dimiliki masyarakat Seboto yaitu kesempatan khusus untuk mengembangkan diri, dukungan dan dorongan dari orang terdekat, sarana dan prasarana yang memadai, dan pola asuh orang tua.

4.7.2 Sosial

Bentuk umum proses sosial merupakan interaksi sosial yang juga dapat dinamakan proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Masyarakat yang hidup dengan bayang-bayang bencana erupsi Gunung Merapi dan Gunung Merbabu menciptakan kebudayaan dan tradisi dalam kehidupan mereka. Bencana yang terjadi menjadikan penduduknya untuk tidak hidup secara individual. Mereka harus menjunjung tinggi nilai solidaritas sosial karena hal tersebut akan membantu ketika terjadi

bencana yang mengharuskan mereka untuk saling tolong-menolong (wawancara dengan Suparman 20 September 2018).

Solidaritas tersebut dibangun dengan berbagai cara melalui budaya. Masyarakat membudayakan pertemuan-pertemuan rutin melalui berbagai bentuk yang berbeda. Pertemuan yang dilaksanakan, diantaranya pertemuan rutin RT dan RW, arisan, dan pertemuan keluarga. Desa Seboto selain melakukan pertemuan RT dan RW, arisan, dan pertemuan keluarga juga terdapat pertemuan sosial warga masyarakat untuk menjalin kebersamaan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun untuk selalu dilaksanakan. Pertemuan sosial tersebut yaitu berupa upacara tradisi bersih desa yang dilaksanakan satu tahun sekali dan melakukan aktivitas seni pertunjukan baik latihan atau pun pementasan.

Bagi masyarakat Desa Seboto melakukan pertemuan itu penting, misalnya dalam pertemuan RT yang berguna untuk menguatkan kerukunan antar lingkungan tetangga, kemudian dalam pertemuan RW mempunyai tujuan untuk meningkatkan kerukunan antar warga masyarakat Desa Seboto. Pertemuan arisan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian warga masyarakat Desa Seboto. Pertemuan bersih desa sendiri bertujuan untuk menjaga kebersihan Desa Seboto dan menjaga kebudayaan yang ditinggalkan oleh para pendahulu Desa Seboto yang dilaksanakan secara terus menerus setiap satu tahun sekali. Sedangkan pertemuan kegiatan *berjanjen* dilakukan secara berkeliling dalam bentuk membaca ayat-ayat *al-barzanzi* secara bersama-sama dan bergantian dari rumah ke rumah yang dilaksanakan satu minggu sekali. Kegiatan tersebut untuk menumbuhkan solidaritas sosial.

4.7.3 Kultural Desa Seboto

Kulturan merupakan aktivitas manusia yang berhubungan dengan budaya. Aktivitas yang dimaksud adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan, sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan. Penduduk Seboto 90% bekerja disektor pertanian khususnya petani sayur, tembakau dan cengkih. Sehari-hari penduduk yang bekerja di sektor pertanian berangkat pagi menuju ladang dan pulang sebelum azan zuhur, kemudian berangkat keladang lagi dan pulang disore hari. Selain kegiatan bertani penduduk Seboto juga melakukan kegiatan keagamaan yang sudah turun temurun dilakukan, yaitu *perjanjen* yang dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah warga. Kegiatan *perjanjen* dilakukan setelah shalat magrib dan dilakukan satu minggu sekali. Adanya aktivitas penduduk Seboto yang saling berinteraksi pada kegiatan *perjanjen* merupakan dasar gagasan Bapak Priyanto untuk menjadikan Tari Angguk Rodat semakin berkembang dan dikenal, seperti pada foto 4.1 berikut.



Foto 4.1 Kegiatan Perjanjen Desa Seboto
(Sumber: Sri Utami, 8 September 2018)

Berdasarkan foto 4.1 terlihat kegiatan *perjanjen* keliling masyarakat Seboto yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali setelah shalat magrib. Kegiatan *perjanjen* tidak memandang tua ataupun muda, namun dari anak-anak hingga dewasa. Kegiatan *perjanjen* keliling menjadikan dasar terbentuknya perkembangan Tri Angguk Rodat. Syair yang terdapat dalam surat al-barzanji digunakan dalam Tari Angguk Rodat.

Bapak Priyanto selaku ketua paguyuan Suko Budoyo setiap satu minggu sekali mengadakan latihan bersama. Lebih jelasnya dijelaskan oleh Bapak Priyanto pada wawancara tanggal 14 September 2018 sebagai berikut.

“Untuk mewujudkan Tari Angguk Rodat semakin berkembang dan dikenal saya mengadakan pertemuan satu minggu sekali dan saya ambil pada hari sabtu. Kami saling bertukar pikiran untuk mewujudkan Tari Angguk Rodat ini menjadi lebih menarik. Selain tujuan itu Mbak, saya juga

menginginkan agar kesenian ini tetap berjalan dan tidak lama-kelamaan luntur dan juga menjaga keharmonisan dukuh kami”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Priyanto pada tanggal 14 September 2018, diketahui bahwa untuk mewujudkan Trari Angguk Rodat semakin berkembang, Bapak Priyanto mengadakan pertemuan kelompok paguyuban Suko Budoyo satu minggu sekali. Pertemuan tersebut membahas tentang cara yang harus dilakukan untuk mewujudkan kesenian tersebut lebih terlihat menarik pada saat dipertunjukkan, selain tujuan tersebut Bapak Priyanto berharap agar Tari Angguk Rodat tetap lestari dan lama-kelamaan tidak luntur.

Kebiasaan lain masyarakat Seboto sering melakukan *perjanjen* dan *torekot* keliling, karena masyarakat Seboto sebagian besar merupakan santri. Sholawatan dari *perjanjen* keliling diambil dan digunakan sebagai syair Tari Angguk Rodat.

4.7.4 Religious/Keagamaan Desa Seboto

Keagamaan adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan kepribadian kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dimana masyarakat Seboto meyakini adanya satu Tuhan, yaitu Allah Subhanu Wataala yang tercermin pada bentuk ikat kepala yang mengerucut dan menjulang keatas memiliki makna “ke pada Tuhan”,

Agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang berdekatan dengan masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan,

karena agamalah yang mempunyai kedudukan tertinggi dari kebudayaan. Namun, keduanya memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Seboto sebagian besar beragama Islam, maka tak heran jika kesenian yang lahir di desa tersebut bernuansa Islam. Seperti halnya Tari Angguk Rodat, terlihat dari syair-syair yang dilantunkan, syair tersebut diambil dari kitab *Al-Barjanji*, dimana pada masyarakat terdahulu yang melakukan kegiatan *barjanji* keliling dan masih dilestarikan hingga sekarang.

Tari Angguk Rodat merupakan salah satu kesenian sholawat yang bernafasan Islam yang berada di Lereng Gunung Merbabu, tepatnya di Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Tari Angguk Rodat tidak diketahui secara pasti mulai kapan kesenian ini ada dan oleh siapa kesenian ini diciptakan. Meski tidak dapat dipastikan keberadaannya, namun menurut ketua paguyuban Suko Budoyo sejak tahun 1911 Tari Angguk Ropdat sudah ada. Gagasan dalam seni Tari Angguk Rodat yaitu pada zaman para wali salah satu wali adalah Makdum Ibrahim yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Bonang. Beliau mengangkat murid jejak dari Tuban yaitu Jaka Setya atau Raden Sahid. Sebagai ujian dalam mencapai ilmunya untuk menunggu tongkat di dekat sungai selama sembilan tahun dan akhirnya diangkat menjadi murid dengan gelar Sunan Kali Jaga, dan diutus untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sunan Kali Jaga dalam penyebaran agamanya tidak merubah budaya-budaya yang sudah ada, adat-istiadat yang sudah ada bahkan seni-seni yang ada pada zaman kerajaan majapahit, dalam penyebaran ilmunya sampai kepolosok-pelosok kampung dengan seni-seni yang ada pada zaman itu, salah satunya adalah seni tari rodan

yang berarti (*weruha kalimat syahadat*), untuk menarik perhatian penduduk Seboto, Sunan Kali Jaga menggunakan media tari yaitu Tari Angguk Rodat, dengan media tari tersebut, maka para penduduk kampung berbondong-bondong mendatangi seni rodak. Disela-sela pertunjukan, Sunan Kali Jaga mengajarkan syariat-syariat Islam dan mengenalkan syahadat, dengan seponan penduduk mengangguk-angguk dengan membaca dua kalimat syahadat (*asyhadu alla illah haila wa wa asyhadu anna muhammadar rosulullah*). Saat zaman para wali banyak yang menamakan seni tersebut dengan sebutan seni rodak atau seni tari angguk (wawancara dengan Priyanto, 14 September 2018).

Setelah adanya ajaran agama Islam dari Sunan Kali Jaga, penduduk Seboto sering melakukan kegiatan keagamaan yaitu *perjanjen* killing. Kegiatan *perjanjen* lambat laun menjadikan sebuah kebiasaan atau adat di Desa Seboto. Tahun 2009 salah satu seniman dari Desa Seboto yaitu Bapak Priyanto memiliki ide atau gagasan untuk mengembangkan seni Tari Angguk Rodak agar tidak monoton untuk dipertunjukkan namun tidak menghilangkan keasliannya yaitu gerakan yang mengangguk-angguk. Perkembangan mengacu pada kebiasaan masyarakat Seboto yang sering melakukan kegiatan *perjanjen* keliling, kemudian syair yang ada di surat al-barzanji diambil kemudian digunakan sebagai syair pada Tari Angguk Rodak. Bapak Priyanto juga menambahkan alat musik modern seperti gitar, bass, drum dan *melody*. Kostum yang dikenakan juga lebih menarik dengan menggunakan warna-warna yang mencolok seperti warna merah, kuning, hijau dan putih. Gerak yang digunakan juga semakin bervariasi seperti gerakan

yang energik yang menandakan penduduk pegunungan yang berfisik kuat (wawancara dengan Priyanto, 14 September 2018)

4.7.5 Perekonomian Desa Seboto

Mata pencaharian Desa Seboto adalah bertani (sayur, tembakau dan cengkih), Masyarakat Seboto mengandalkan lahan yang luas untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Masyarakat Seboto tidak hanya bekerja pada satu lahan pertanian, tetapi mereka juga dapat bekerja di lahan milik orang lain. Hasil dari panennya dijual melalui pengepul yang datang dari Boyolali, bahkan dari luar Boyolali. Namun, tidak semua hasil yang didapat dijual, sebagian untuk dikonsumsi sendiri. Masyarakat juga masih saling meminjam uang, dimana aktivitasnya masih bersifat kekeluargaan tidak semua masyarakat Seboto memiliki lahan untuk bertani, sehingga ada yang bekerja sebagai buruh kesana kemari dengan sistem pekerjaan borongan. Adanya pengembangan ekonomi kreatif yaitu pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan mensejahterakan masyarakat, dengan tujuan ekonomi kreatif tidak hanya terkait dengan penciptaan nilai tambah secara ekonomi , tetapi juga menambah nilai secara sosial, budaya dan lingkungan yang terwujud dalam bentuk karya tari yaitu Tari Angguk Rodat.

4.8 Tahap Terwujudnya Kesenian Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto

Identitas budaya masyarakat Seboto dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

4.8.1 Identitas Yang Tidak Disengaja

Tahap pertama yaitu identitas yang tidak disengaja. Tahap ini identitas terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari, sebagaimana penduduk Seboto memiliki tradisi hingga. Tradisi tersebut yaitu *perjanjen* keliling dari rumah ke rumah. Tradisi yang terus-menerus secara tidak disengaja menjadikan tradisi tersebut sebagai identitas budaya masyarakat Seboto.

4.8.2 Pencarian Identitas Budaya

Tahap ke dua yaitu pencarian identitas budaya masyarakat masyarakat Seboto, tahap ini melalui proses penjajakan, bertanya dan uji coba atas sebuah identitas. Tahap pencarian identitas dapat dilacak dengan cara ilmiah. Sama halnya yang dilakukan peneliti untuk mencari identitas budaya Desa Seboto melalui kesenian yang ada yaitu Tari Angguk Rodat. Pencarian identitas dilakukan dengan bertanya tentang wujud dan komponen kebudayaan kepada masyarakat setempat yang berkaitan dengan keberadaan Tari Angguk Rodat.

4.8.3 Identitas Yang Diperoleh

Tahap ke tiga yaitu identitas yang diperoleh. Identitas yang diperoleh adalah identitas budaya yang dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri melalui sebuah internalisasi kebudayaan yang kemudian membentuk identitas masyarakat. Masyarakat Seboto meyakini dan menerima adanya kebudayaan (Tari Angguk Rodat) yang ada di wilayahnya, hal ini

dibuktikan dengan adanya kegiatan *perjanjen* keliling hingga menjadikan suatu bentuk kesenian yaitu Tari Angguk Rodat. Tari Angguk Rodat membentuk ciri-ciri masyarakat Seboto.

4.8.4 Internalisasi.

Tahap ke empat yaitu internalisasi. Tahap internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang dimiliki seseorang menjadi sama dengan norma-norma yang dominan atau membuat norma-norma yang dominan atau membuat norma yang dimilikinya berasimilasi ke dalam kultur dominan. Norma-norma yang terdapat pada Tari Angguk Rodat dapat dilihat dalam syairnya, diantaranya syair yang berjudul *syahadat*. Syair syahadat terdapat norma agama didalamnya, dimana norma agama merupakan ketentuan hidup yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dengan adanya norma agama penduduk Seboto menerapkan sifat jujur dan adil, memiliki kepercayaan ke pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki tata aturan untuk tidak boleh berbohong dan melaksanakan aturan atau norma agama tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.8.5 Integrasi

Tahap ke lima yaitu integrasi, pembentukan identitas budaya dapat dilakukan dengan proses integrasi budaya, dimana seorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi berbagai budaya dan masyarakat asal. Masyarakat Seboto yang jauh dari keramaian menjadikan penduduknya haus akan hiburan, sedangkan manusia itu pasti membutuhkan hiburan. Penduduk Seboto menyiasatinya dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti *perjanjen*, dari kebiasaan tersebut terciptalah hasil

dari pengembangan kesenian yaitu Tari Angguk Rodat yang sumber pengembangannya diambil dari kebiasaan penduduk yang melakukan *perjanjen*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tari Angguk Rodat merupakan tari yang bernafaskan Islami yang hidup dan berkembang di Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali yang memadukan unsur gerak, musik, dan *sholawat*. Tari Angguk Rodat sudah ada di Desa Seboto sejak tahun 1911.

Tari Angguk Rodat merupakan tari identitas yang menggambarkan budaya Desa Seboto. Didalam unsur-unsur pertunjukan terdapat beberapan yang menceritakan budaya dan kebiasaan Desa Seboto, baik sebagai salah satu desa yang pernah digunakan sebagai tempat untuk syiar agama oleh salah satu *wali sanga* maupun sebagai penduduk yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Identitas budaya Desa Seboto dapat dilihat melalui biologis, sosial, kultural, religious dan ekonomi. Biologis yang termasuk didalamnya faktor keturunan atau genetis. Bakat merupakan faktor bawaan dan pengaruh lingkungan, dimana masyarakat Seboto mampu menciptakan sesuatu yang baru contohnya dalam hal pertunjukan Tari Angguk Rodat, dengan merekonstruksinya menjadi pertunjukan yang menarik, yang terlihat pada kostum yang meriah dengan pemmilihan wrna yang cerah seperti merah, hijau, kuning, putih dan memadukan alat musik tradisional, islami dan modern sehingga menciptakan suasana yang meriah. Bentuk umum proses sosial merupakan interaksi sosial yang juga dapat dinamakan proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama

terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Solidaritas tersebut dibangun dengan berbagai cara melalui budaya. Masyarakat membudayakan pertemuan-pertemuan rutin melalui berbagai bentuk yang berbeda. Kultural merupakan aktivitas manusia yang berhubungan dengan budaya. Aktivitas yang dimaksud adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Adanya aktivitas penduduk Seboto yang saling berinteraksi pada kegiatan perjanjen merupakan dasar gagasan Bapak Priyanto untuk menjadikan Tari Angguk Rodat semakin berkembang dan dikenal. Keagamaan adalah system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan kepribadian kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dimana masyarakat Seboto meyakini adanya satu Tuhan, yaitu Allah Subhanu Wataala yang tercermin pada bentuk ikat kepala yang mengerucut dan menjulang keatas memiliki makna “ke pada Tuhan”. Mata pencaharian Desa Seboto adalah bertani (sayur, tembakau dan cengkih), Masyarakat Seboto mengandalkan lahan yang luas untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Pertunjukan Tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya masyarakat memiliki urutan: 1) ayun-ayun kipas; 2) laku nundhuk; 3) lompat ayun kipas; 4) laku telu; 5) laku nundhuk (2); 6) *laku telu(2)*; 7) ayun-ayun kipas (2); 8) *langkah ayun kipas*; 9) *angguk-angguk*; 10) *muslaku mundur*; 11) langkah ayun kipas (2). Tema Tari Angguk Rodat yaitu keagamaan dan perjuangan. Alat musik Tari Angguk Rodat yaitu bedug, *terbangan*, *saron*, *demung*, *bende*, *drume*, *bass drume*, *floor drume*, *gitar melody*, dan *keyboard*. Perkembangan penggunaan alat

musik dari yang awalnya hanya menggunakan *bedug* dan terbangun hingga penambahan alat musik tradisional dan modern dimulai tahun 1911-2009. Tahun 1911-2008 Tari Angguk Rodat hanya menggunakan alat musik *bedug* dan *terbangan*, hal tersebut terjadi karena belum ada pengaruh kebudayaan modern masuk di Desa Seboto. Tahun 2009 Bapak Priyanto memiliki ide atau gagasan untuk mengembangkan kesenian Tari Angguk Rodat agar jaya dan tidak punah. Bapak Priyanto menambahkan alat musik tradisional (*saron, demung, bende*) dan modern (*drum, bass drum, gitar melody dan keyboard*) untuk menjadikan Tari Angguk Rodat lebih diminati dan menarik untuk dipertunjukkan tanpa mengurangi tujuan pertunjukkan Tari Angguk Rodat yaitu menyampaikan ajaran-ajaran baik.

Tata rias Tari Angguk Rodat menggunakan rias korektif dengan atribut busana berupa 1) *rencong/jamang*; 2) *badong*; 3) kipas; 4) *slempang*; 5) kacamata; 6) sarung tangan; 7) baju lengan panjang; 8) celana; 9) sabuk; 10) kaos kaki. Pementasan Tari Angguk Rodat menggunakan halaman rumah warga dengan pencahayaan sinar matahari dan lampu *halogen* 500 w. Tata suara Tari Angguk Rodat menggunakan *sound system* dan *speaker*. Penari Tari Angguk Rodat berjumlah 22 orang laki-laki dan pemusik sekaligus penyanyi berjumlah 8 orang. Tari Angguk Rodat berfungsi sebagai sarana dakwah, sarana sosial dan sebagai sarana hiburan.

5.2 Saran

Kostum Tari Angguk Rodat hendaknya diperbaharui kembali, karena banyak yang sudah mengalami kerusakan dan bahkan hilang, kostum Tari Angguk Rodat juga dipatenkan agar kostum tidak selalu berbeda setiap pertunjukan. Oleh karena itu kostum Tari Angguk Rodat memiliki ciri khas dari segi kostum tari tersebut. Untuk bentuk pertunjukan Tari Angguk Rodat agar menambah variasi gerakan dengan tempo yang juga bervariasi agar pertunjukan terlihat lebih menarik. Para penari Angguk Rodat hendaknya lebih rutin berlatih agar semakin kompak dalam menari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alunaza, Hardi SD. 2014. "Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa". *Jurnal Hubungan Internasional*. Tahun 2014. Hlm.89-96. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amalia, Nurul. 2015. Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*. Tahun 2015. Jilid 3. Nomor 2. Hlm. 1-12. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Petersen Roice, Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PREES STSI.
- Aprilina, Finta Ayu Dwi. 2014. "Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Tari*. Tahun 2014. Jilid 3. Nomor 1. Hlm. 107-114. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, Ashfarah Karina. 2014. *Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Endarswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gita Bayu Andini. 2017. *Bentuk Dan Fungsi Tari Dayakan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Smp Negeri 1 Muntilan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Gupita, Winduadi. 2012. " Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tega". *Jurnal Seni Tari*. Tahun 2012. Nomor 1. Hlm. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengantar Awal*. Yogyakarta: Mantili.
- Heniwaty, Yumniza. 2015. *Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas Dan Aktualisasi*. Disertasi. Universitas Negeri Medan. Medan.
- Heny Pratiknjo, Maria. 2016. "Identitas Dan Bentuk-Bentuk Budaya Lokal Masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud Di Daerah Perbatasan Indonesia Filipin". *Jurnal Antropologi Indonesia*. Tahun 2016. Jilid 1. Hlm. 29-39. Manado: Unsrat.
- Ibrahim MA. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Ilam, Narsidah. 2017. Tari Ronggeng Paser Sebagai Identitas Suku Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Jurnal Resita*. Tahun 2017. Jilid 2. Nomor 3. Hlm. 1-16. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Surakarta: Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Kalin, Ibrahim. 2011. "Tradition and Identity," Columnists. Today's Zaman. Wednesday, 9 November, i.kalin@todayzaman.com.
- Kartikasari, Dewi. 2014. "Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumpung Turonggo Tri Budoyo Di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Tahun 2014. Jilid 4. Nomor 1. Hlm. 8-13. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Khusen, Moh. 2005. Contending Identity in The Islamic Ritual: The Slametan among Surinamese Javanese Muslims in The Netherlands. *Jurnal Al-Jamiah* Vol. 43 No.2 Tahun 2005.
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu. 2015. "Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang". *Jurnal Seni Tari*. Tahun 2015. Jilid 4. Nomor 2. Hlm. 107-114. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kistanto, Nurdien H. 2016. "The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity". *International Journal of Humanities and Social Science*. 2016. Jilid 6. Hlm. 290-295. Semarang: Diponegoro University.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Martiara, Rina. 2012. "Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi". *Jurnal Joged*. Tahun 2012. Jilid 3. Hlm. 49-56. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Maryono. 2011. *Penelitian kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Mawasti, Frihastyayu Bintyar. 2017. *Bentuk Dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Miles, M.B Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Mujiyanto, Yan. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Mursih, Risah. 2014. *Unsur Sensualitas Dalam Seni Pertunjukan Angguk Sripanglaras Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo*. Skripsi. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Nofitri, Misselia. 2015. "Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Data". *Jurnal Ekspresi Seni*. Tahun 2015. Jilid 17. Nomor 1. Hlm. 115-128.
- Rachmat Indryanto. 2016. *Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Rahayu , Gemmylang Anjie. 2016. *Estetika Tari Retno Tanjung Di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Samosir, Sandra Juliana. 2015. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Lintau Pada Masyarakat Deli Serdang". *Jurnal*. Tahun 2015. Hlm. 1-15. Medan: universitas Negeri Medan.
- Septimardianti, Evi. 2013. "Penciptaan Karya Tari Selendang Pemalang Sebagai Identitas Kabupaten Pemalang". *Jurnal Dewa Ruci*. Tahun 2013. Jilid 8. Nomor 3. Hlm. 330-347. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sindara, Rytma. 2013. *Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Sripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Soemaryatmi. 2007. "Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra : Kajian Sosiolog". *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Tahun 2007. Volume VIII Nomor 1. Hlm. 1-10. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Soraya, Putri. 2014. *Pertunjukan Angguk Rame Di Dusun Ngargotontro Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Skripsi. Institut Seni Indonesia. Surakarta.
- Sri Rahayu, Dyah. 2013. *Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sugiyino. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Suherni. 2016. “Etnisitas, Kreatifitas, Dan Identitas Dalam Wacana Seni Budaya Bangsa”. *Jurnl Dewa Ruci*. Tahun 2016. Volume 8. Nomor 2. Hlm. 178-196. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sutrisno, Isbandi. 2010. “Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Tahun 2010. Jilid 8. Nomor 3. Hlm. 330 – 343. Yogyakarta: FISIP UPN Veteran.
- Zulfahmi, Muhammad. 2016. “Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas”. *Jurnal Ekspresi Seni*. November 2016. Nomor 2. Hlm 180-332. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia.